

**TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN
PERGAULAN KELUARGA DAN
MASYARAKAT MAKASAR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT MAKASAR

Ketua Aspek : Dr. Mukhlis Paeni
Anggota-anggota : Drs. Abd. Kadir Manyambeang
Drs. Abd. Majid Kallo
Drs. Sukirman
Ali Sumarto, B.A.

Editor :

Dra. Sri Saadah. S. Herutomo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Makasar, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Makasar, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

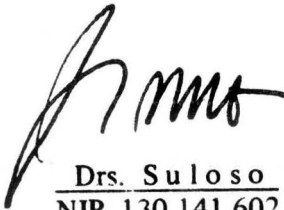
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. S u l o s o
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini merupakan hasil pelaksanaan tugas yang dipercayakan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan kepada tim pelaksana. Untuk melaksanakan penelitian ini telah dibentuk sebuah tim yang terdiri dari :

Ketua Aspek : Dr. Mukhlis Paeni
Anggota-anggota : Drs. Abd. Kadir Manyambeang
Drs. Abd. Majid Kallo
Drs. Sukirman
Ali Sumarto, B.A.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, beberapa hambatan dan kesulitan telah dialami oleh tim. Namun berkat bantuan dan peran serta dari berbagai pihak, akhirnya segala hambatan dan kesulitan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu sewajarnya pada kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- 1) Bapak Gubernur KDH Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang seluas-luasnya selama pengumpulan data penelitian ini berlangsung.
- 2) Bapak Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan yang telah memberikan kepercayaan pada tim dalam rangka pelaksanaan penelitian ini dan menerima tim untuk konsultasi-konsultasi seperlunya.

- 3) Bapak Bupati KDH Tk. II Gowa bersama aparatnya yang telah memberikan bantuan dan fasilitasnya selama penelitian ini berlangsung dalam wilayahnya.
- 4) Bapak Kakandep Seksi Kebudayaan Depdikbud di Kabupaten Gowa atas kesediaannya membantu tim selama penelitian berlangsung.
- 5) Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Pallangga dan Bapak Kepala Kelurahan Tetebaru yang telah memberikan kebebasan bergerak di wilayahnya selama penelitian berlangsung.
- 6) Para informan yang telah membantu tim dan dengan penuh keikhlasan hati memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini.
- 7) Dan kepada semua warga masyarakat di Parangbanoa yang telah membantu tim selama penelitian ini berlangsung.

Semuanya itu kepada Tuhanlah kami serahkan untuk membalasnya, Amin.

Laporan hasil penelitian ini belumlah sempurna bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun demikian semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam penginventarisasian dan pendokumentasian budaya-budaya di daerah Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, dan semoga hasil maksimal yang dapat dicapai oleh tim ini dapat memberikan bantuan bagi peneliti-peneliti budaya selanjutnya.

Ujung Pandang, Maret 1985
Ketua Aspek,

ttd.

Dr. MUKHLIS PAENI

DAFTAR ISI

	Hal.
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	3
2. Tujuan Penelitian	6
3. Ruang Lingkup Penelitian	7
4. Pertanggungjawaban Ilmiah dan Prosedure Penelitian	12
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN	20
1. Lokasi	20
2. Penduduk	21
3. Mata Pencarian	22
4. Sistem Kemasyarakatan	23
5. Latar Belakang Sosial Budaya	29
BAB III TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PER- GAULAN KELUARGA	38
	ix

1. Tata Kelakuan di Dalam Keluarga Inti.	38
2. Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti.	50
3. Tata Kelakuan dalam Keluarga Luas.	52
 BAB IV TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT.	 56
1. Tata Kelakuan dalam Arena Pemerintahan ...	56
2. Tata Kelakuan dalam Arena Pendidikan.	61
3. Tata Kelakuan dalam Arena Keagamaan.	67
4. Tata Kelakuan dalam Arena Ekonomi.	73
5. Tata Kelakuan dalam Arena Adat.	77
6. Tata Kelakuan dalam Arena Kesenian/Olahraga/Rekreasi.	84
7. Tata Kelakuan dalam Arena Sosial.	87
8. Tata Kelakuan dalam Arena Komunitas.	91
 BAB V ANALISIS DAN KESIMPULAN.	 96
1. Tata Keakuan dan Kesetiaan Nasional.	96
2. Tata Kelakuan dan Sikap Mental Tenggang Rasa.	99
3. Tata Kelakuan dan Bekerja Keras.	101
4. Tata Kelakuan dan Hemat Prasojo.	103
5. Tata Kelakuan dan Cermat.	105
6. Tata Kelakuan dan Tertib.	107
7. Tata Kelakuan dan Rasa Pengabdian.	108
8. Tata Kelakuan dan Kejujuran.	109
9. Tata Kelakuan dan Kewiraan.	110
10. Kesimpulan.	113
 DAFTAR PUSTAKA.	 115
 INDEKS.	 117
 PETA.	 120

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati suatu lingkungan tertentu dalam melakukan peranannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan dalam lingkungan tersebut menyebabkan manusia berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial. Setiap individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, baik dalam kelompok atau keluarganya maupun dalam masyarakat. Interaksi ini menyebabkan adanya pergaulan antar individu dalam masyarakat atau kelompok.

Pergaulan individu-individu ini, baik di dalam kelompok keluarga maupun dalam masyarakat, semuanya memerlukan keteraturan supaya semua proses yang berlangsung di dalamnya berjalan tertib dan serasi. Hal ini menyebabkan kelompok-kelompok itu memerlukan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu atau dengan kata lain aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan pada setiap orang dalam melakukan sesuatu tingkah laku.

Salah satu bentuk aturan-aturan yang menjadi kerangka acuan terciptanya suatu masyarakat yang tertib dan harmonis, adalah tata kelakuan, yang pada dasarnya melarang atau menganjurkan seseorang melakukan sesuatu dalam suatu keadaan tertentu.

Dalam hal ini tata kelakuan berfungsi mendorong atau mengawasi orang atau masyarakat dalam segala tingkah lakunya.

Pada dasarnya tata kelakuan diperoleh setiap orang melalui pendidikan di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu tata kelakuan dapat dilihat sebagai pencerminan dari tindakan-tindakan nyata yang berulang kali dilakukan sesuai dengan konsep-konsep aturan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian tata kelakuan bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan sesuatu yang telah menjadi milik dan telah menyatu dengan kepribadian setiap individu maupun masyarakat. Dengan demikian pula segala aktivitas manusia di dalam berinteraksi, berhubungan serta bergaul antara satu individu dengan individu lainnya, dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari bulan ke bulan serta dari tahun ke tahun, selalu menuruti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaningrat, 1981 : 210).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tata kelakuan bukan hanya merupakan aturan-aturan yang dicerminkan dalam bentuk tindakan nyata, melainkan tindakan nyata tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang. Pada hakekatnya tata kelakuan dapat berfungsi sebagai sumber pembentukan disiplin, baik disiplin pribadi maupun disiplin kelompok atau masyarakat. Dari pandangan lain dapat dikatakan bahwa, tidak adanya tata kelakuan yang mantap di lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, maka tidak mungkin diharapkan adanya disiplin. Oleh karena itu, pada dasarnya tata kelakuan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk dan mempertahankan suatu disiplin.

Dalam bentuk lain, pergaulan antar manusia yang berbeda tata kelakuannya akan mengalami kesulitan apabila konsep tata kelakuan masing-masing pihak tidak saling dipahami. Pergaulan mereka baru akan dapat berjalan dengan tertib dan harmonis, apabila masing-masing pihak mengetahui dan memahami secara baik tata kelakuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakatnya; Apabila hal yang demikian ini telah terjadi, maka setiap manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya akan saling mengenal dan mengerti pola atau tata kelakuan masing-masing. Dengan demikian interaksi antara mereka pun akan berjalan dengan tertib dan harmonis.

Pengetahuan tentang tata kelakuan bagi setiap orang sangat penting, oleh karena dengan mengetahui tata kelakuan tersebut, maka interaksi individu dalam masyarakat mudah dilakukan tanpa melakukan suatu kesalahan yang mungkin dapat merusak pembauran antara sesama manusia. Berdasarkan pendapat ini, maka tata kelakuan mempunyai peranan yang penting dalam pembauran manusia yang berbeda konsep kebudayaannya.

Pada masyarakat yang telah maju, tata kelakuan diajarkan atau dipelajari melalui pendidikan, baik formal maupun informal atau nonformal untuk mempersiapkan diri atau membentuk warga masyarakat menjadi manusia yang mampu bertindak dewasa. Di luar lembaga pendidikan, para anggota masyarakat mengalami proses sosialisasi dan enkulturasi melalui pergaulan sesama warga masyarakat lainnya sehingga mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan cara demikian, para warga masyarakat akan mampu mengatur dirinya dengan tata tertib yang harmonis melalui tata kelakuan yang mereka lakukan dalam kehidupan sosialnya setiap hari.

Pada dasarnya, pengetahuan tentang saling memahami konsep-konsep kebudayaan yang berbeda akan memudahkan pembauran antara sesama manusia yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Hal ini disebabkan karena adanya aktivitas manusia yang saling berinteraksi atau bergaul antara satu dengan yang lainnya, yang selalu mengikuti dan menuruti pola-pola tertentu sesuai dengan tata kelakuan dalam masyarakatnya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka penelitian tentang tata kelakuan di Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaannya sangat penting artinya dan perlu dilakukan. Untuk hal yang demikian perlu disusun masalah, tujuan serta ruang lingkup penelitian ini sehingga dapat mencapai sasaran-sasaran yang diharapkan.

1. MASALAH

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Jumlah suku bangsa di Indonesia cukup banyak dan hal ini berarti, bahwa jumlah bahasa dan kebudayaan daerah pun cukup banyak pula. Pada dasarnya setiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang dikembangkan

kannya sesuai dengan keadaan dan lingkungannya masing-masing. Kebudayaan-kebudayaan daerah ini merupakan ramuan yang menunjang perkembangan kebudayaan nasional. Berdasarkan pada jumlah suku bangsa yang demikian banyak mendiami negara kesatuan Republik Indonesia, maka tentu saja setiap suku bangsa tersebut memiliki tata kelakuan sendiri yang menjadi pola tingkah laku dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu masyarakat Indonesia merupakan suatu bangsa yang majemuk yang setiap waktu akan terjadi interaksi antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Interaksi antara suku bangsa tersebut akan menimbulkan kejadian yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam hal tata kelakuan.

Meningkatnya kemajuan yang diperoleh di bidang pengetahuan, teknologi serta sarana kehidupan khususnya melalui proses pembangunan telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang kebudayaan, yang dampaknya dapat dilihat pada tata kelakuan.

Bangsa Indonesia yang telah mengalami kemajuan yang pesat dalam pembangunan, mendapat atau mengalami perubahan nilai-nilai dalam lingkungan kebudayaannya, terutama dalam hal tata kelakuan yang disebabkan oleh tata pergaulan modern yang bersifat rasional. Banyak pikiran yang muncul dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan dalam menghadapi tantangan hidup dalam masyarakat. Dalam kehidupan dewasa ini orang cenderung bertindak rasional dan praktis. Akibatnya akan terjadi perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang turut mempengaruhi perubahan tata kelakuan masyarakat yang pada mulanya bersifat tradisional yang lama kelamaan akan pudar secara perlahan-lahan.

Nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau bangsa menjadi goyah akibat masuknya pengaruh nilai-nilai dari luar. Dengan adanya pengaruh nilai-nilai dari luar itu, maka di dalam masyarakat yang terkena pengaruh nilai-nilai tersebut akan terlihat adanya gejala tingkah laku yang menyimpang dari tata kelakuan. Akibatnya akan nampak kesenjangan-kesenjangan dalam interaksi antara manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakserasian antara aturan-aturan yang dihayati dengan tingkah laku yang dilaksanakannya. Di lain pihak

tuntutan-tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang untuk berbuat lain yang tidak sesuai dengan konsep-konsep aturan yang dimiliki.

Gejala lain seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tata kelakuan yang menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam masyarakat atau kelompok, akan memudar sendiri sebagai akibat terjadinya pergeseran dari gagasan, nilai, dan keyakinan yang berada dalam masyarakat. Dalam hal ini tata kelakuan yang lama sudah mulai ditinggalkan sedang tata kelakuan yang baru belum lagi terbentuk.

Di samping gejala-gejala tersebut di atas, dapat pula disebutkan bahwa pengetahuan tentang tata kelakuan dari sukubangsa-sukubangsa yang ada di Indonesia masih dianggap kurang memadai. Pada tingkat suatu suku bangsa –khususnya generasi muda– kurang mengetahui, menghayati, dan mengamalkan tata kelakuan yang ada. Sedang pada tingkat nasional terjadi pergaulan antara suku bangsa, pengetahuan tentang tata kelakuan tiap-tiap suku bangsa belum dikembangkan.

Menyimak pada perkembangan tersebut di atas, maka sangat dirasakan kesulitan dalam melakukan pembinaan sosial budaya bagi masyarakat, terutama pembinaan dan pengembangan tata kelakuan bagi anggota masyarakat yang sedang membangun serta mengalami pergeseran nilai-nilai dalam kebudayaan. Masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya dilatarbelakangi pula oleh tata kelakuan yang beraneka ragam. Oleh karena itu di dalam keadaan yang demikian, di mana perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum ada, maka rirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang masih terdapat dalam masyarakat dan gagasan yang bermakna pada anggota masyarakat, supaya mereka tidak kehilangan pegangan atau arah tujuan hidup.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan setiap suku bangsa sehingga terselenggara pergaulan yang selaras dan serasi dalam masyarakat Indonesia. Untuk hal itu perlu diketahui tata kelakuan yang ada dan berkembang pada setiap suku bangsa, yang pada gilirannya menjadi bahan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan pada tingkat nasional. Oleh karena itu

yang menjadi masalah utama di dalam penelitian ini, adalah "belum diketahuinya secara lengkap tata kelakuan setiap suku bangsa di Indonesia".

2. TUJUAN

Sebagaimana diketahui, bahwa negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Sangir Talaud sampai ke Timor Timur. Kepulauan ini didiami oleh ratusan suku bangsa yang beraneka ragam kebudayaannya. Keanekaragaman kebudayaan ini dilandasi oleh keanekaragaman tata kelakuan yang menjadi dasar dari tingkah laku dan kebudayaan setiap suku bangsa. Setiap suku bangsa yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda ini, masing-masing berusaha memelihara dan menjaga kelestarian kebudayaannya. Demikian pula tata kelakuan yang dipergunakan dalam pergaulan masyarakatnya, tetap dijaga dan dikembangkan oleh masing-masing suku bangsa yang bersangkutan.

Tata kelakuan merupakan salah satu bentuk unsur kebudayaan daerah, yang dalam proses sosialisasi merupakan pengukuhan nilai-nilai dan norma-norma budaya dalam masyarakat. Di samping itu merupakan pula salah satu faktor pendukung dalam pembinaan kebudayaan nasional pada masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.

Untuk mendukung pelestarian dan kemungkinan pemamfaatannya yang lebih luas dalam rangka pembinaan budaya masyarakat Indonesia maka diperlukan inventarisasi dan dokumentasi berbagai tata kelakuan yang tersebar di seluruh tanah air yang dipangku oleh berbagai suku bangsa di Indonesia.

Sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini mempunyai dua macam tujuan, yaitu: tujuan jangka pendek yang berupa hasil yang diharapkan dari penelitian ini dan tujuan jangka panjang yang berupa penggunaan hasil penelitian dalam rangka penyebarluasan tata kelakuan yang berlaku pada setiap suku bangsa ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian hasil inventarisasi dan dokumentasi tentang tata kelakuan setiap suku bangsa di Indonesia, sangat berguna bagi pembinaan dan pengembangan disiplin, baik di tingkat suku bangsa maupun di tingkat nasional. Hal ini disebabkan oleh karena tata kelakuan

merupakan dasar terciptanya disiplin, baik disiplin pribadi maupun disiplin kelompok. Dengan adanya penyebaran tata kelakuan antara suku bangsa, maka diharapkan terselenggaranya hubungan yang selaras dan harmonis. Di samping itu hasil penelitian tata kelakuan ini akan dapat pula dijadikan bahan studi dalam pengembangan disiplin ilmu yang relevan di Indonesia.

3. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Seperti telah diutarakan di atas, bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang masing-masing memiliki kebudayaannya. Dalam pergaulan masyarakat setiap suku bangsa menggunakan tata kelakuannya masing-masing yang berbeda dengan suku bangsa lainnya.

Bertalian dengan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam tata kelakuan, maka tata kelakuan yang menjadi pokok inventarisasi dalam penelitian ini, adalah tata kelakuan masyarakat Makassar yang berdiam di kampung Parangbanoa, kelurahan Tete-batu, kecamatan Pallangga, kabupaten Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan.

Apabila tema penelitian ini akan dikaji kembali, maka di dalamnya akan terdapat dua unsur yang utama, yaitu:

- 1) Tata kelakuan di dalam pergaulan, dan
- 2) Keluarga dan masyarakat setempat.

Tata kelakuan di lingkungan keluarga menunjukkan materi yang harus dicari dan diungkapkan di kalangan orang Makassar, sedang keluarga dan masyarakat setempat merupakan tempat atau daerah penelitian. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan mengandung dua unsur yang menjadi inti kajian ini. Hal yang pertama adalah tata kelakuan itu sendiri sedang yang kedua adalah hal pergaulan di lingkungan masyarakat bersangkutan.

Yang dimaksud dengan tata kelakuan, adalah sekelompok aturan-aturan yang melarang dan mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya. Aturan-aturan tersebut, pada satu pihak didasari oleh gagasan, nilai, dan keyakinan yang ada dalam suatu masyarakat, sedang di pihak lain ia mencerminkan tingkah laku dalam bentuk perbuatan. Batasan tentang tata kelakuan seperti tersebut di atas mengandung penger-

tian bahwa menghadapi lingkungan, adalah suatu proses interaksi yang terjadi karena adanya pergaulan.

Berdasarkan batasan tersebut di atas, materi penelitian tata kelakuan mengandung beberapa hal, yaitu:

- 1) Aturan-aturan yang berfungsi melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.
- 2) Gagasan, nilai, dan keyakinan yang menjadi landasan dari aturan-aturan.
- 3) Tingkah laku-tingkah laku yang memanifestasikan aturan-aturan dalam kenyataan.
- 4) Kemungkinan-kemungkinan telah terjadinya perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan dalam tata kelakuan.

Keempat unsur tersebut di atas merupakan materi utama dalam penelitian ini. Aturan-aturan yang menjadi bahan atau alat pengendali bagi seseorang dalam rangka ia berinteraksi dengan individu lainnya, pada dasarnya berbeda sesuai dengan status-status yang dibawakannya. Oleh karena itu untuk mengetahui aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu sesuai dengan statusnya dapat ditelusuri melalui hak dan kewajiban, yang pada gilirannya melahirkan peranan. Aturan-aturan yang pada dasarnya kompleks, sangat tergantung pada kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Semakin banyak hak dan kewajiban yang dimiliki oleh suatu status, semakin besar pula peranan-peranan yang harus dibawakannya, semakin kompleks pula aturan-aturan yang dipergunakan di dalam rangka berinteraksi dari status tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan aturan-aturan dengan baik, maka perlu lebih dahulu diketahui status-status yang ada baik di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa gagasan, nilai budaya, dan keyakinan merupakan hal-hal yang melandasi aturan-aturan pada tingkah laku manusia. Gagasan, terutama gagasan vital yang mengacu pada keinginan-keinginan yang abstrak dan bersifat umum menjadi kerangka acuan bagi aturan-aturan.

Demikian pula halnya dengan nilai budaya, yang pada dasarnya menjadi tolak ukur untuk menyatakan sesuatu baik atau tidak

baik, berguna atau tidak berguna. Nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan pada dasarnya pula menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antara status yang ada, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Keyakinan yang pada dasarnya merupakan kesimpulan yang bersifat umum dan abstrak, dijadikan pula pedoman-pedoman umum untuk kerangka setiap tindakan, dan dijadikan pula pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlakukan di kala terjadi interaksi.

Di atas telah dijelaskan pula, bahwa tingkah laku adalah perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan setiap individu dalam interaksinya dengan individu lainnya. Tingkah laku ini didasarkan pada aturan-aturan yang diperlakukan antara dua status yang berbeda. Oleh karena itu, tingkah laku ini merupakan pola pelaksanaan dari aturan-aturan yang ada, yang kalau ditelusuri lebih lanjut, berorientasi pada gagasan, nilai, dan keyakinan yang ada.

Di atas telah dijelaskan tentang tata kelakuan yang dilandasi oleh gagasan, nilai budaya, dan keyakinan yang selalu harus diikuti oleh setiap individu dalam interaksinya dengan individu lainnya. Namun di lain pihak sering pula terjadi penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan ini ada kalanya, hanya merupakan penyimpangan terhadap tingkah laku yang diharapkan.

Pada umumnya penyimpangan-penyimpangan ini terjadi apabila ada persentuhan dengan nilai-nilai baru dari luar. Apabila penyimpangan ini berjalan berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama, maka ada kemungkinan aturan-aturan pun akan ikut berubah. Bahkan ada kemungkinan gagasan, nilai ataupun keyakinan akan mengalami perubahan. Oleh karena itu penyimpangan-penyimpangan bisa terjadi dalam bentuk penyimpangan tingkah laku, perubahan aturan ataupun pergeseran gagasan vital, nilai, dan keyakinan yang menjiwai tata kelakuan suatu masyarakat.

Tata kelakuan suatu masyarakat yang dilandasi oleh gagasan, nilai, dan keyakinan yang menjadi kerangka acuan aturan-aturan, dimanifestasikan keluar oleh setiap individu berupa pergaulan. Pergaulan adalah suatu gejala yang lahir bersama interaksi antara individu dengan individu di dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan status sosial yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena

itu pergaulan akan dapat dilihat apabila terjadi hubungan (komunikasi) dan kerja sama. Hal ini merupakan unsur-unsur yang menjiwai pergaulan.

Berdasarkan pada kedua hal tersebut di atas —tata kelakuan dan pergaulan—, maka dapat dirumuskan bahwa tata kelakuan di lingkungan pergaulan adalah aturan-aturan yang dimanifestasikan dalam sarana komunikasi dan kerja sama. Untuk memanifestasikan tata kelakuan dalam pergaulan antara individu, maka diperlukan wadah sebagai tempat berlakunya tata kelakuan dan pergaulan tersebut. Wadah yang dimaksud di sini, adalah keluarga dan masyarakat setempat —dalam hal ini masyarakat Makassar—.

Ada pun yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini, adalah sekelompok orang yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan, baik karena keturunan (darah) maupun karena perkawinan. Keluarga di sini mempunyai pengertian yang sangat luas, karena di dalamnya akan terdapat bermacam-macam status sosial yang selalu berhubungan setiap hari. Pengertian keluarga dapat dibagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) Keluarga inti.
- 2) Di luar keluarga inti.
- 3) Keluarga luas.

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat setempat dalam penelitian ini, adalah masyarakat Makassar sebagai suatu kelompok yang satu dengan yang lainnya terikat oleh kebudayaan yang mereka miliki dan hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu yang disebut komunitas. Untuk mengetahui pergaulan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya dalam status-status sosial yang berbeda di lingkungan masyarakat suku bangsa Makassar, perlu diketahui arena-arena yang merupakan tempat terjadinya interaksi. Menurut perkiraan ada beberapa arena dalam masyarakat Makassar yang dijadikan sasaran penelitian, seperti:

- 1) Tata kelakuan dalam arena pemerintahan,
- 2) tata kelakuan dalam arena pendidikan,
- 3) tata kelakuan dalam arena keagamaan,
- 4) tata kelakuan dalam arena ekonomi,
- 5) tata kelakuan dalam arena adat,
- 6) tata kelakuan dalam arena kesenian/olahraga/rekreasi,

- 7) tata kelakuan dalam arena sosial, dan
- 8) tata kelakuan dalam arena komunitas.

dengan pokok-pokok pikiran tersebut di atas dapatlah diketahui ruang lingkup materi daripada penelitian ini.

Dalam penjelasan-penjelasan tersebut di atas yang mengiringi materi penelitian, telah dikemukakan bahwa di dalam tata kelakuan terpadu; gagasan, nilai, keyakinan, dan aturan-aturan, dapat terlihat pada tindakan-tindakan nyata yang disebut tingkah laku. Tata kelakuan ini yang pada tiap-tiap interaksi dari status-status yang berbeda, akan memperlihatkan pula perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Karena banyaknya status dalam keluarga dan masyarakat, maka banyak pula terdapat tata kelakuan; yang dengan sendirinya akan menunjukkan pula banyaknya gagasan, nilai, kerajinan, dan aturan-aturan yang berperan dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat diperkirakan sangat besar peranannya dalam menegakkan disiplin nasional. Disiplin nasional pada dasarnya dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola, yang diatur oleh aturan-aturan yang ketat, berdasarkan nilai budaya bangsa yang diperlakukan setiap individu, baik dalam interaksi antara individu dengan individu maupun dengan kesatuan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu disiplin nasional diatur oleh aturan-aturan yang bersifat nasional untuk mencapai tujuan-tujuan nasional.

Ada pun nilai-nilai budaya bangsa yang dianggap dapat mendukung terbentuk dan tegaknya disiplin nasional, adalah:

- 1) Kesetiakawanan nasional,
- 2) sikap mental tenggang rasa,
- 3) bekerja keras,
- 4) hemat dan prasaja,
- 5) cermat,
- 6) tertib,
- 7) rasa pengabdian,
- 8) jujur, dan
- 9) kewiraan.

Setiap nilai-nilai ini barulah mempunyai arti apabila nilai-nilai tersebut terlaksana dalam masyarakat dan hal yang demikian ini tercermin dalam tingkah laku atau tindakan-tindakan nyata.

Untuk menjadikan nilai-nilai budaya bangsa tersebut diamalkan dalam masyarakat, sudah barang tentu setiap nilai, gagasan, keyakinan ataupun aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diharapkan mendukung tegaknya disiplin nasional tersebut. Gagasan-gagasan, nilai-nilai atau keyakinan serta aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat adalah tata kelakuan itu sendiri. Oleh karena itu, tata kelakuan yang ada dalam masyarakat, ada kemungkinan mendukung atau menghambat eksistensi dari nilai-nilai budaya bangsa yang tersebut di atas.

4. PERTAGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian tata kelakuan merupakan salah satu penelitian yang cukup rumit, karena di dalamnya akan ditemukan gagasan-gagasan, nilai-nilai, keyakinan serta aturan-aturan yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh karena tata kelakuan itu hanya dapat diobservasi melalui tingkah laku atau tindakan-tindakan setiap individu dalam kelompok atau masyarakat. Tingkah laku-tingkah laku atau tindakan-tindakan ini pada dasarnya bersifat kompleks pula karena di dalam masyarakat itu terkumpul semua individu dari segala tingkat dan status sosial. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang benar dalam penelitian ini diperlukan metode yang baik dan tepat.

Di atas telah disebutkan bahwa materi utama penelitian ini adalah tata kelakuan dalam salah satu suku bangsa atau masyarakat, sedang tata kelakuan itu sendiri termasuk pranata sosial yang menjadi salah satu dari unsur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat, sedang kebudayaan itu sendiri termasuk salah satu dari bidang studi Ilmu Antropologi. Oleh karena itu penelitian tentang tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat Makassar ini, metode ilmiah dari Antropologi dapat digunakan dengan baik. Ada pun metode ilmiah tersebut, adalah:

1) Metode Kepustakaan

Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat penting dilakukan dalam penelitian tata kelakuan ini. Melalui metode kepustakaan ini, para peneliti dapat mengetahui teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan obyek yang diteliti. Konsep-

konsep dasar yang bersifat teoritis tersebut di atas hanya dapat diperoleh melalui pengkajian dan pembacaan buku-buku, majalah-majalah, brosur-brosur, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Di samping itu perlu pula dikaji dan dibaca buku-buku yang membicarakan tentang tata kelakuan yang pernah ditulis sebelumnya, baik yang membicarakan suku bangsa lainnya lebih-lebih pula pada karya-karya yang membicarakan suku bangsa yang diteliti. Karya-karya yang demikian ini dapat bersifat laporan penelitian maupun berupa hasil-hasil survei yang telah dilakukan oleh instansi pemerintah maupun swasta. Dalam metode kepustakaan ini, selain memperoleh teori-teori atau konsep-konsep, akan memberikan pula data-data yang sangat berguna, seperti data penduduk, luas wilayah, mata pencaharian penduduk, dan sebagainya.

2) Metode Lapangan

Dalam pelaksanaan metode lapangan, peneliti langsung terjun ke dalam masyarakat untuk melihat dan mengetahui tingkah laku-tingkah laku serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

Untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian lapangan ini digunakan beberapa teknik penelitian yang merupakan strategi-strategi dalam pengumpulan data. Ada pun teknik-teknik atau strategi-strategi tersebut adalah:

a. Penyelesaian Surat-surat

Dalam melaksanakan suatu penelitian, masalah surat-surat sangat perlu dirampungkan. Surat-surat yang dimaksud, adalah surat izin melaksanakan penelitian dari pemerintah, baik dari pemerintah daerah tingkat I, pemerintah daerah tingkat II, tingkat kecamatan, maupun tingkat kelurahan. Di samping itu diusahakan pula surat izin jalan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Semua surat tersebut di atas sangat penting untuk kelancaran penelitian di lapangan.

b. Penjajakan Lapangan

Sebelum para peneliti tinggal di lokasi penelitian yang telah ditentukan, maka terlebih dahulu dilakukan penjajakan lapangan.

Usaha penjajakan lapangan ini dilakukan sebagai peninjauan se-pintas untuk memperoleh informasi dari pejabat pemerintah dan pemuka masyarakat setempat. Berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut, maka lokasi yang akan menjadi medan penelitian dapat ditentukan.

c. Observasi

Setelah lokasi penelitian telah ditentukan, maka para peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada lokasi penelitian untuk mengamati dan memperhatikan segala sesuatunya yang ada hubungannya dengan tata kelakuan keluarga dan masyarakat setempat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian.

Pada teknik observasi ini para peneliti berusaha mencari data dan informasi tentang tata kelakuan masyarakat yang perlu diungkapkan. Di samping itu dengan teknik observasi ini dapat diketahui tenaga-tenaga informan yang dapat membantu memberikan informasi yang benar dan sah.

d. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat bagus dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena dengan adanya partisipasi, maka pencarian dan pengumpulan data yang autentik akan mudah dilakukan. Dengan teknik ini para peneliti secara langsung ikut serta terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Penggunaan teknik observasi partisipasi ini sangat membantu penggunaan teknik-teknik lainnya.

e. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara sangat memegang peranan yang penting. Di atas telah disebutkan bahwa dalam teknik penjajakan lapangan dan observasi, telah dilakukan pencatatan dan informasi tentang orang-orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai masalah yang menjadi obyek penelitian. Mereka yang dapat memberikan informasi inilah dimajukan pertanyaan-pertanyaan yang erat hubungannya dengan materi penelitian.

Bahasa yang digunakan dalam melakukan wawancara, adalah bahasa daerah yang diketahui dan dikuasai oleh para informan. Informan yang memberikan informasi tentang hal yang diteliti ini ada dua macam, yaitu informan kunci dan informan biasa. Yang ditunjuk sebagai informan kunci adalah mereka yang benar-benar tahu dan faham masalah yang menjadi obyek penelitian, sedang informan biasa, adalah mereka yang biasa pula terlibat dalam arena kegiatan tata kelakuan.

Dalam penggunaan teknik wawancara ini ditempuh dua cara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Wawancara terpimpin dilakukan terhadap para pejabat pemerintah, pemimpin masyarakat, seperti para ahli adat, pemuka agama, dan pemimpin informal dalam masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang tata kelakuan. Sedang wawancara bebas dilakukan terhadap warga masyarakat yang banyak terlibat dalam berbagai arena kegiatan, baik tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga maupun tata kelakuan dalam lingkungan pergaulan masyarakat.

Untuk membantu kelancaran dan ketertiban di dalam wawancara, maka terlebih dahulu dibuat pedoman wawancara, yang menjadi pengarah dalam berwawancara. Pedoman wawancara ini dapat dikembangkan dalam penelitian sehingga setiap anggota peneliti dapat berusaha mengungkap data dari para informan. Di samping itu di dalam melakukan wawancara para peneliti berusaha membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan para informan yang merupakan nara sumber sehingga data dan informasi yang dibutuhkan dapat terungkap dengan sebaik-baiknya.

f. Pencatatan dan Perekaman

Untuk membantu tersimpannya data yang ditemukan dalam observasi dan wawancara dengan baik, maka teknik pencatatan dan perekaman dipergunakan pula. Teknik ini berguna sekali di dalam mengecek kembali data yang telah terkumpul. Apabila di dalam pencatatan dan perekaman itu ditemukan data atau informasi yang kurang jelas dan diragukan, maka hal tersebut dapat ditanyakan kembali pada informan sebelum meninggalkan lokasi penelitian.

Data yang terekam dan tercatat itu harus dengan segera dicatat ulang untuk menghindari adanya data yang terlupakan. Hal

ini perlu dilakukan, supaya data dan informasi yang diperoleh, benar-benar sah dan dapat dipercaya.

Dengan penggunaan teknik-teknik atau strategi-strategi seperti tersebut di atas, maka diperoleh data, baik data primer maupun data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh melalui teknik-teknik observasi, wawancara, baik bebas maupun terpimpin, pencatatan, dan perekaman, baik dari pada informan maupun dari warga masyarakat lainnya. Data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui bahan-bahan tertulis yang terdapat di kantor pemerintahan, buku-buku laporan hasil penelitian sebelumnya atau pada naskah-naskah lama yang berupa lontarak. Data sekunder sangat penting artinya dalam mendukung data primer. Di samping itu data sekunder ini dapat pula diperoleh melalui hasil pembacaan buku-buku, majalah-majalah atau bahan-bahan lainnya yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti.

3). Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian haruslah merupakan tempat berlakunya tata kelakuan yang berdasarkan konsep ideal suatu suku bangsa. Tata kelakuan ini haruslah masih tetap berlaku dan diamalkan oleh suku bangsa yang bersangkutan. Seperti telah disebutkan di atas bahwa obyek penelitian ini adalah tata kelakuan bagi suku bangsa Makassar yang masih dapat dinilai "murni" oleh suku bangsa yang bersangkutan. Karena "kemurnian" inilah sehingga tata kelakuan tersebut dipilih untuk menjadi sampel penelitian.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam TOR penelitian, bahwa penelitian tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat, mempunyai sasaran satu suku bangsa saja pada setiap propinsi. Dengan demikian propinsi yang didiami oleh beberapa suku bangsa, seperti Sulawesi Selatan ini, perlu dipilih salah satu suku bangsa yang mendiaminya.

Berdasarkan pada ketentuan yang terdapat dalam TOR tersebut, maka penelitian tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat setempat di Sulawesi Selatan, dipilihlah suku bangsa Makassar sebagai obyeknya. Pemilihan suku bangsa Makassar sebagai sasaran dalam penelitian ini didasarkan pada argumentasi,

bahwa suku bangsa Makassar masih kuat memegang adatnya atau dengan kata lain suku bangsa Makassar masih tetap mempertahankan kemurnian tata kelakuannya. Mereka masih tetap menghayati dan mengamalkan tata kelakuan tersebut sebagaimana konsep aslinya.

Sehubungan dengan penentuan lokasi yang dianggap masih murni dan masih tetap mempertahankan dan mengamalkan tata kelakuan suku bangsa tersebut menurut konsep aslinya, maka penentuan lokasi ini perlu dipertimbangkan sebaik-baiknya. Keluarga dan masyarakat Makassar yang tetap menghayati dan mengamalkan tata kelakuannya, sebagaimana konsep aslinya haruslah ditetapkan pada salah satu desa yang didiami oleh suku bangsa tersebut. Sedang pengertian desa itu sendiri ada dua kemungkinan, yaitu desa administratif yang lebih nyata dikembangkan dalam masyarakat melalui struktur pemerintahan yang berkaitan dengan desa tersebut. Di pihak lain desa mempunyai pengertian sebagai komunitas kecil dari suatu suku bangsa.

Untuk menentukan desa "murni" dalam penelitian ini yang diperkirakan merupakan prototype dari tata kelakuan yang masih dipertahankan dan diamalkan oleh suku bangsa Makassar, maka penentuan desa dilakukan dengan purposive nonrandom. Penentuan desa ini dilakukan dengan cara demikian dengan pertimbangan bahwa desa yang akan dipilih adalah desa yang mempunyai pengertian desa sebagai suatu komunitas kecil. Oleh karena desa yang demikian ini merupakan suatu komunitas suku bangsa yang berkembang dari perangkat adat istiadat dan solidaritas sosial yang bertumbuh di antara sesama warganya. Hubungan-hubungan sesama warga masyarakat dalam desa tersebut bersumber dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sedang adat istiadat itu sendiri berkaitan erat dengan tata kelakuan.

Berdasarkan pada pengertian desa tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dipilih kampung Parangbanoa, Desa Tetebatu, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa sebagai lokasi penelitian. Secara administratif Parangbanoa merupakan salah satu kampung dalam Kelurahan Tetebatu. Namun dengan pengertian desa "murni", kampung Parangbanoa merupakan desa sebagai tempat komunitas kecil suku bangsa Makassar yang masih tetap berpegang teguh pada adat istiadat yang bersumber pada tata kelakuan.

4) Prosedure Penelitian

Dalam rencana penelitian telah diuraikan prosedure dan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang disesuaikan dengan kondisi daerah yang menjadi ajang penelitian. Prosedure dan langkah-langkah yang merupakan tahap-tahap penelitian, adalah sebagai berikut:

- 1) Pengurusan surat-surat izin mengadakan penelitian dan surat jalan dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Surat-surat izin ini diurus melalui Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, kantor Bupati/KDH Tingkat II, dan pada tingkat kecamatan dan desa. Selain surat izin tersebut diperlukan pula surat jalan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk melancarkan jalannya penelitian di daerah-daerah. Pengurusan surat-surat ini dilakukan pada bulan Mei 1984.
- 2) Untuk mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep yang sesuai dengan materi penelitian dan untuk mendapatkan data-data sekunder yang akan menunjang penelitian, dilakukan penelitian pustaka. Penelitian pustaka ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli 1984.
- 3) Pelaksanaan penjajakan lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi desa-desa atau lokasi-lokasi yang akan dipilih menjadi lokasi penelitian. Pada waktu penjajakan lapangan dilakukan pula pencatatan dan pencarian informan yang dipandang mengerti dan memahami tata kelakuan pada suku bangsa Makassar. Penjajakan lapangan ini dilakukan pada akhir bulan Juli 1984.
- 4) Pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan setelah lokasi penelitian ditetapkan. Dalam penelitian lapangan ini, para peneliti mengunjungi dan tinggal di lokasi penelitian selama dua minggu untuk mengamati, mencatat dan melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditetapkan. Karena waktu dan tenaga peneliti sangat terbatas, maka tugas-tugas para anggota peneliti telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini terdapat pembahagian tugas. Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 1984.
- 5) Data yang diperoleh di lapangan kemudian diklasifikasi, baik data primer maupun data sekundernya. Pengklasifikasian data ini dilakukan pada bulan September 1984.

- 6) Data yang telah diklasifikasi itu kemudian didiskusikan oleh tim peneliti dan selanjutnya diadakan penganalisaan.
- 7) Data yang telah dianalisis kemudian ditulis dalam suatu konsep laporan. Konsep laporan ini kemudian diperiksa dan dikoreksi bersama lalu disempurnakan lagi untuk dijadikan laporan resmi. Pengetikan laporan resmi dilakukan pada bulan Oktober s/d November 1984.
- 8) Konsep laporan resmi yang sudah disempurnakan dan sudah sesuai dengan TOR yang telah dipersiapkan, kemudian dicetak menjadi laporan akhir penelitian. Pencetakan laporan akhir ini dilakukan pada bulan Januari 1985.
- 9) Penyerahan laporan akhir yang telah dicetak dilakukan pada bulan Maret 1985, sesuai dengan kontrak perjanjian.

BAB II

IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN

1. LOKASI

Kampung atau lingkungan Parangbanoa termasuk salah satu kampung di desa Tetebatu, sedang desa Tetebatu termasuk dalam wilayah Kecamatan Pallangga. Di Kecamatan Pallangga terdapat tujuh desa, yaitu desa Pallangga, desa Julubori, desa Kampili, desa Bontoala, desa Kanjilo, desa Tinggimae, dan desa Monco-balang. Ibu kota kecamatan terletak di desa Pallangga. Desa-desa tersebut tersebar dalam wilayah Kecamatan Pallangga yang luasnya 68.91 km² dan didiami penduduk sekitar 57.408 jiwa. Dengan demikian rasio penduduk pada wilayah kecamatan Pallangga adalah 832 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pallangga termasuk kecamatan yang cukup rapat penduduknya.

Desa Tetebatu yang merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Pallangga, yang salah satu lingkungannya telah dipilih menjadi lokasi penelitian ini, letaknya kurang lebih 2 km sebelah timur ibu kota kecamatan, sedang kampung atau lingkungan yang menjadi lokasi penelitian terletak kurang lebih 7 km dari ibu kota kecamatan. Apabila dilihat dari segi jarak lokasi penelitian dengan ibu kota kecamatan, maka jarak tersebut masih sangat dekat, bahkan lingkungan Parangbanoa, desa Tetebatu termasuk desa yang sangat pesat perkembangannya, terutama dengan adanya rencana pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah orde baru dewasa ini. Namun dilihat dari segi tata kelakuan atau dari segi bu-

daya, maka lingkungan Parangbanoa termasuk desa atau lingkungan yang masih tradisional. Penduduk desa ini masih tetap menghayati dan mempertahankan serta mengamalkan nilai-nilai budaya yang berupa adat-istiadat yang mereka telah peroleh dari nenek moyangnya.

Desa Tetebatu terdiri atas lima lingkungan, yaitu lingkungan Pangkabinanga, lingkungan Mangngalli, lingkungan Pekanglabbu, lingkungan Biringkaloro, dan lingkungan Parangbanoa. Ada pun batas-batas desa Tetebatu, adalah:

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pallangga, sebelah barat berbatasan dengan desa Kanjilo, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bontomanai dan kecamatan Somba Opu.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam TOR bahwa yang menjadi sasaran penelitian ini, adalah sebuah desa dalam pengertian komunitas kecil dalam suatu suku bangsa yang masih tetap menghayati dan mengamalkan tata kelakuan dalam konsepnya yang asli. Oleh karena itu Parangbanoa yang menjadi lokasi penelitian ini, secara administratif termasuk sebuah lingkungan dalam desa Tetebatu, namun secara budaya, lingkungan Parangbanoa termasuk sebuah desa sebagaimana yang tersebut dalam TOR. Berdasarkan hal ini, maka lingkungan Parangbanoa, dalam penelitian ini disebut "desa".

2. PENDUDUK

Desa Tetebatu yang terdiri atas lima lingkungan didiami oleh penduduk sekitar 8.321 jiwa yang tersebar dalam wilayah desa tersebut yang luasnya 10,74 km². Melihat pada jumlah penduduk dan luas wilayah, ternyata desa Tetebatu termasuk desa yang rapat penduduknya, yaitu rata-rata persebaran penduduk 820 jiwa per km². Ada pun persebaram penduduk pada setiap lingkungan di desa Tetebatu, dapat dilihat pada tabel berikut.

PERSEBARAN PENDUDUK PADA SETIAP LINGKUNGAN DI DESA TETEBATU

No.	Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pangkabinanga	1015	1136	2151
2.	Mangngalli	981	1006	1987
3.	Pekanglabbu	609	660	1269
4.	Biringkaloro	520	545	1065
5.	Parangbanoa	920	929	1849
J u m l a h		4045	4276	8321

Sumber: Kantor Desa Tetebatu.

Melihat tabel di atas ternyata persebaran penduduk pada setiap lingkungan tidak merata, ada yang banyak dan ada pula yang agak kurang. Di samping itu prosentase jumlah perempuan lebih tinggi daripada prosentase jumlah laki-laki pada setiap desa. Hal yang demikian ini hampir merata di seluruh desa di Indonesia.

3. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

Mata pencaharian penduduk biasanya erat hubungannya dengan keadaan tanah dan pengairan yang tersedia. Desa Tetebatu termasuk desa yang topografi tanahnya datar, kecuali di Parangbanoa sebahagian tanahnya agak berbukit. Dengan keadaan tanah yang demikian ini, maka di Parangbanoa banyak tumbuh pohon bambu, yang banyak memberikan mamfaat bagi penduduk. Dengan pohon bambu itu mereka dapat membuat kerajinan tangan dari bambu, seperti keranjang, gemeca, dan sebagainya.

Sebagai mata pencaharian pokok bagi penduduk desa Tetebatu pada umumnya, adalah bertani. Mereka termasuk penduduk yang rajin bertani karena sepanjang tahun tanah-tanah persawahan mereka jarang sekali yang kosong. Mereka hanya dapat menanami sawahnya sekali dalam setahun, sedang selainnya mereka menanami palawija atau tanaman lainnya, seperti tembakau. Hal ini disebabkan karena pengairan belum berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian persawahan di desa Tetebatu termasuk sawah tadah hujan. Dalam setahun hujan rata-rata turun selama

tiga bulan, yaitu dari bulan November sampai dengan Maret setiap tahunnya. Sedang curah hujan setiap tahun rata-rata 2000 – 3000 mm.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka potensi alam di desa tersebut sangat rendah. Hal ini menyebabkan pula penduduk harus rajin berusaha. Selain beras sebagai makanan pokok, terdapat pula makanan sampingan, seperti jagung, ubi, dan buah-buahan lainnya. Di musim kemarau yang panjang, apabila beras telah kurang, maka makanan sampingan ini dapat menjadi makanan pokok.

Di samping menjadi petani ada pula beberapa penduduk yang melakukan pekerjaan sampingan, bila pekerjaan di sawah atau kebun telah selesai. Mereka berusaha menambah pendapatannya dengan jalan menjadi *pagandeng* atau *pajama*. *Pagandeng* berasal dari kata *gandeng* yang berarti 'bonceng', jadi *pagandeng* adalah 'orang yang mengangkut barang jualannya dengan sepeda', apakah barang jualan itu berupa sayur-sayuran, ubi-ubian dan sebagainya. Barang tersebut mereka bonceng dengan sepeda dari kampungnya atau diambil dari kampung lain kemudian dibawa ke Ujung Pandang. Sedang *pajama* berasal dari kata *jama* yang berarti 'kerja'. Jadi *pajama* berarti 'pekerja'. Yang dimaksud dengan *pajama* di sini, adalah warga masyarakat yang menggunakan waktunya bekerja sebagai buruh, baik sebagai tukang batu, kerja di pelabuhan, dan sebagainya. Mereka ini (*pagandeng* dan *pajama*) meninggalkan rumahnya di waktu pagi dan kembali di waktu sore.

4. SISTEM KEMASYARAKATAN

1) Struktur Sosial

Sejak dahulu, semasa masih adanya kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya dan Gowa pada khususnya, dalam masyarakat ditemukan tingkat-tingkat sosial. Pelapisan masyarakat biasanya dianggap sangat penting untuk dipergunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup, watak atau sifat-sifat mendasar dari suatu masyarakat. Malahan lebih jauh lagi daripada itu, akan dapat diungkapkan dalam warna hubungan-hubungannya (Mattulada, 1974). Hal yang demikian ini telah dikemukakan oleh Friedericicy, bahwa lapisan-lapisan masyarakat di Sulawesi Selatan pada hakekatnya ada dua pokok saja, yaitu *anakkarung* (*anak ka-*

raeng) dan *tumaradeka*. Ada pun *ata*, hanya merupakan lapisan sekunder, yang terjadi mengikuti pertumbuhan kehidupan prana sosial dalam kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan (Friedericy, 1933).

Adanya sistem pelapisan masyarakat ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa dalam masyarakat terdapat perbedaan-perbedaan kedudukan dan derajat yang dipangku atau disandang oleh seseorang individu. Alasan perbedaan-perbedaan kedudukan itu bermacam-macam, mungkin karena garis keturunan, karena kekuasaan, karena kekayaan atau karena keberanian. Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka selain keturunan, maka elite baru dapat terbentuk dalam masyarakat karena kemungkinan adanya mobilitas vertikal dalam masyarakat.

Di Parangbanoa, sistem pelapisan masyarakat tersebut di atas masih sangat jelas. Mereka masih mengenal *karaeng* yaitu keturunan para bekas-bekas pemangku pemerintahan di zaman kerajaan dahulu. Selain *karaeng*, masyarakat Parangbanoa mengenal pula *Daeng*, yaitu keturunan orang biasa yang termasuk kelompok *tumaradeka*. Kedua lapisan masyarakat ini masih tetap memegang peranan di Parangbanoa. Sebagai sapaan terhadap mereka yang menduduki lapisan *karaeng* atau *daeng*, tetap dipakai sapaan *karaeng* atau *daeng*, walaupun sapaan *karaeng* itu dewasa ini dipakai pula sebagai sapaan penghargaan dan penghormatan bagi para pemangku pemerintahan, seperti bagi camat atau kepala desa. Dengan demikian kedua pejabat pemerintah ini disapa pula dengan panggilan *karaeng*.

Selain sapaan *karaeng* dan *daeng* tersebut di atas, pada masyarakat Parangbanoa dikenal pula istilah atau sapaan *punggawa* dan *sawi*. Pelapisan *punggawa* dan *sawi* terdapat di kalangan petani. *Punggawa*, adalah warga masyarakat yang memiliki sawah yang luas dan mempekerjakan beberapa orang warga masyarakat sebagai penggarap. Sedang *sawi*, adalah mereka yang menggarap sawah *punggawa*.

Pada umumnya mereka yang memiliki daerah persawahan yang luas, adalah para *karaeng*, oleh karena itu di Parangbanoa sebagai lokasi penelitian para *karaeng* itupun menjadi *punggawa* pula. Sedang orang yang menjadi sawinya mungkin dari lapisan *daeng* atau mungkin dari lapisan *ata*.

Apabila yang menjadi sawi itu berasal dari lapisan *ata*, maka pada umumnya sawi tersebut tinggal di rumah *punggawa* dan melakukan tugas rangkap sebagai pekerja di rumah *punggawa*. Mereka dibiayai hidupnya oleh *punggawa*. Apabila sawi yang demikian ini akan kawin, biasanya perkawinannya ditanggung oleh *punggawanya*, dan setelah kawin mereka bebas menentukan tempat tinggalnya, apakah masih di rumah *punggawanya* atau ia mencari tempat di luar rumah *punggawanya*.

Seorang *sawi* yang ingin lepas dari kesawiannya dan ingin berdiri sendiri, biasanya ia mendapat sawah garapan dari *karaeng* atau *punggawanya*. Sistem pemberian ini bersifat *tesang*. Sistem *tesang* ini, adalah menggarap sawah orang lain (*punggawa*) dengan swadaya sendiri, baik peralatannya, benihnya, kerbau yang dipakai membajak, pupuk, dan sebagainya. Sebahagian hasilnya diserahkan kepada *punggawanya* sesuai dengan perjanjian keduanya. Sedang kalau seorang *sawi* belum sanggup mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan sawah garapannya, maka hal yang demikian akan dipersiapkan oleh *punggawanya*. Dengan demikian sistem *attesang* pada masyarakat Parangbanoa merupakan sistem pendidikan untuk berdiri sendiri. Dalam hal ini *sawi* mendapat bimbingan dari *punggawanya*.

2) Sistem Kekerabatan

Masyarakat di Sulawesi Selatan pada umumnya, masyarakat di Parangbanoa pada khususnya mengenal kekerabatan bilateral atau parental. Yang dimaksud dengan kekerabatan di sini, adalah adanya hubungan kefamilian yang disebabkan oleh adanya hubungan darah atau perkawinan. Dengan kekerabatan bilateral atau parental, maka seorang anak dalam status keluarga, dapat diterima sebagai anggota keluarga, baik dari pihak garis keturunan ibu maupun dari garis keturunan ayah, sehingga keanggotaan suatu keluarga sangat luas.

Dalam kehidupan kekeluargaan di kalangan warga masyarakat Parangbanoa dikenal dengan istilah *bija*, yaitu kelompok keluarga dekat (famili). Sedang kekeluargaan yang lebih luas disebut *pakbijang* (kekeluargaan). *Pakbijang* dapat terjadi karena hubungan darah atau karena perkawinan. Kekeluargaan yang disebabkan karena keturunan atau karena hubungan darah disebut *bija pam-manakang* sedang kekeluargaan atau kekerabatan yang disebabkan karena perkawinan disebut *bija panrenrengang*.

Adapun yang termasuk *bija pammanakang*, adalah:

Bowek (kedua orang tua nenek).

Towak (kedua orang tua ayah/ibu).

Mangga atau uwak (orang tua/ayah/ibu ego).

Ego

Anak (putera puteri ego)

Cucu (anak dari putra putri ego)

Cucu kulantu (anak dari anak putra putri ego)

Cucu palakbangkeng (putra putri cucu kulantu)

Saribattang (saudara seibu seapak/sebapak/seibu ego)

Sedang yang termasuk *bija panrenrengang*, adalah:

Bowek (kedua orang tua nenek istri/suami)

Towak (kedua orang tua dari orang tua isteri/suami)

Matowang (orang tua isteri/suami)

Iparak (saudara-saudara isteri/suami)

Deknang (hubungan antara orang tua isteri dan orang tua suami)

Kamanakang (putra putri dari saudara/saudara isteri atau saudara suami/sepupu)

Cucu kamanakang (anak dari putra putri saudara ego atau sepupu suami atau isteri)

Sampo sikali/cikali (putra putri dari saudara ibu/bapak ego)

Sampo pinruang/pindu (putra putri dari sepupuk sekali ibu/bapak ego)

Sampo pintallung/pinta (putra putri dari sepupu dua kali ibu/bapak ego)

Purina (saudara ibu/bapak ego)

Purina sampi sikali (sepupu sekali dari ibu/bapak ego)

Purina sampi pinruang (sepupu dua kali dari ibu/bapak ego)

Lago (suami/isteri dari isteri atau suami ego/piras).

Panggilan bagi *sampo sikali* (sepupu sekali) biasa dipersingkat menjadi *cikali*, *sampi pinruang* (sepupu dua kali) menjadi *pindu*, dan *sampo pintallung* (sepupu tiga kali) menjadi *pintak*.

3) Sistem Perkawinan

Sehubungan dengan sistem kekerabatan tersebut di atas, maka sistem perkawinan warga masyarakat Parangbanoa menganut perkawinan endogam, yaitu berusaha kawin dalam kalangan ke-

luarga sendiri. Menurut mereka mengambil isteri/suami dalam keluarga sendiri, baik dari keluarga ibu maupun dari keluarga bapak, jauh lebih baik daripada mencari isteri atau suami di luar keluarga. Hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap bahwa kekeluargaan itu selalu didasari oleh *sirik na pacce* artinya bahwa dalam keluarga selalu ada saling menjaga kehormatan dan martabat dan saling tenggang rasa dalam segala masalah. Sedang kawin dengan orang lain (di luar keluarga) masalah *sirik na pacce* sulit ditemukan atau agak longgar. Dengan kurangnya *sirik na pacce*, maka pertengkaran atau percekocokan mudah terjadi, sehingga memudahkan perceraian.

Dengan adanya landasan *sirik na pacce* ini, maka warga masyarakat Parangbanoa mengenal tiga macam perkawinan yang dianggap ideal. Ketiga macam perkawinan tersebut, adalah:

- a) *Passialleangnamemang* (perkawinan yang tepat), yaitu perkawinan yang dilakukan antara *sampo sikali* (sepupu sekali), baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak, cross-cousin atau paralell-cousin.
- b) *Passialleang bajikna* (perkawinan yang sewajarnya), yaitu perkawinan yang dilakukan antara *sampo pinruang/pindu* (sepupu dua kali), baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak.
- c) *Nipakambani bellaya* (perkawinan memdekatkan yang jauh), yaitu perkawinan yang dilakukan antara *sapo pintallung/pinta* (sepupu tiga kali), *sampi pingngampa/pingnga* (sepupu empat kali) atau *sampi pillimang/pilli* (sepupu lima kali), baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak.

Walaupun dalam masyarakat Parangbanoa terdapat perkawinan ideal seperti tersebut di atas, namun ada pula di antara warga masyarakat yang mendapatkan jodohnya di luar keluarga, terutama bagi warga Parangbanoa yang merantau atau bekerja pada daerah lain.

Apabila terjadi peminangan dari sepupu sekali, maka yang memberi keputusan secara formal diterima atau tidak diterimanya pinangan tersebut, adalah paman (purina), baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak. Kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, hanya mengiakan saja keputusan paman tersebut. Apabila

terjadi peminangan terhadap sepupu tiga kali, sepupu dua kali, sepupu empat kali atau pun sepupu lima kali, maka yang mengambil keputusan adalah nenek atau kakek, baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak. Hal ini terjadi karena yang paling mengetahui tentang asal usul dari kedua belah pihak adalah nenek atau kakek.

Ada pun faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan yang ideal bagi warga masyarakat Parangbanoa, adalah faktor harta benda. Mereka menganggap bahwa dengan perkawinan dalam keluarga sendiri, maka harta mereka tidak akan jatuh ke tangan orang luar. Bahkan walaupun dalam pembahagian harta terjadi kurang puasan, mereka tetap diam saja. Mereka berharap bahwa harta tersebut akan jatuh juga ke dalam keluarganya bila anak-anak mereka saling kawin mawin.

4) Adat Menetap Sesudah Kawin

Ada pun adat menetap sesudah kawin, warga masyarakat Parangbanoa menganut adat utrolokal, yaitu boleh tinggal di rumah keluarga isteri atau di rumah keluarga suami. Namun demikian, secara kenyataan, seorang pengantin baru di Parangbanoa, pada umumnya pada tahap pertama menetap di rumah keluarga isteri atau uxorilokal. Mereka menganggap bahwa wanita biasa manja pada orang tua terutama pada ibu, oleh karena itu ia masih sulit langsung dipisahkan dari orang tuanya. Menetap pada keluarga isteri ini, biasanya berlangsung sampai si pengantin baru telah beranak atau si pengantin baru tersebut telah dapat berdiri sendiri. Di kalangan warga masyarakat Parangbanoa terkenal ucapan "*punna akkullemo nuentengang kalennu appaentengmako ballak*" artinya 'kalau anda sudah sanggup menegakkan dirimu (sudah ada kesanggupan), dirikanlah rumah'. Orang yang sudah sanggup berbuat demikian disebut juga "*akkullemi naentengang kalenna*" artinya 'dia sudah dapat menegakkan dirinya (dia sudah sanggup berdiri sendiri). Dalam mendirikan rumah baru ini mereka telah bebas menentukannya sendiri, apakah berada di tengah keluarga isteri atau di tengah keluarga suami atautkah mencari tempat baru. Hal ini bergantung pada keinginan keluarga baru tersebut.

5. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1) Sistem Gotong Royong

Konsep, gotong royong, adalah salah satu konsep yang mempunyai nilai tinggi di kalangan masyarakat Parangbanoa. Gotong royong ini masih tetap memegang peranan penting dalam masyarakat, walaupun dewasa ini tata ekonomi perkotaan telah melanda sebahagian besar desa-desa di Indonesia. Ada beberapa bentuk gotong royong yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Parangbanoa, seperti:

a. Akkiok

Dari segi bahasa, *akkiok* berarti 'memanggil'. Namun yang dimaksud dengan *akkiok* di sini, adalah cara gotong royong yang dilakukan oleh warga masyarakat Parangbanoa dalam hal membajak sawah, menanam benih, memotong padi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ada pun cara melakukan gotong royong *akkiok* itu adalah, warga masyarakat yang akan melakukan sesuatu kegiatan seperti tersebut di atas, maka warga masyarakat tersebut mengumumkan kegiatannya tersebut di mesjid atau dia mengunjungi rumah-rumah warga masyarakat lainnya untuk menyampaikan kegiatan tersebut. Pada waktu yang telah ditentukan itu, semua warga masyarakat yang mengetahui kegiatan tersebut akan datang memberi bantuan tenaganya. Sedang orang yang *akkiok* hanya mempersiapkan makanan atau minuman yang akan dimakan atau diminum oleh orang yang bekerja. Mereka yang datang bekerja tersebut tidak menunggu bayaran dari orang yang dibantunya. Dengan kedatangan warga masyarakat membantunya, maka orang yang melakukan *akkiok* merasa mempunyai utang moral terhadap orang yang datang membantunya. Oleh karena itu, apabila orang yang telah datang membantunya itu melakukan pula *akkiok*, maka warga masyarakat yang bersangkutan merasa berkewajiban untuk memenuhi panggilan tersebut. Oleh karena itu sistem gotong royong yang berbentuk *akkiok* ini akan tetap hidup dan berlangsung terus dalam masyarakat Parangbanoa.

b. Annulung

Dari segi bahasa *annulung* berarti 'menolong'. Kegiatan ini hampir sama saja dengan *akkiok*. Hanya pada umumnya *annulung* dilakukan terhadap kerabat yang melakukan pesta perkawinan

atau *akjaga* (pesta sunatan). *Annulung* dilakukan oleh keluarga terhadap orang yang melakukan upacara perkawinan atau *akjaga* tanpa diminta. Mereka datang membawa bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara, seperti beras, sayur-sayuran, kayu bakar, lauk pauk, dan sebagainya. Sifat gotong royong *annulung* ini bertujuan untuk meringankan beban keluarga yang mengadakan pesta.

Di samping *annulung* bagi keluarga dekat yang melakukan pesta, maka keluarga lain pun, seperti *bija panren rengang*, mereka datang ke keluarga yang melakukan upacara dengan membawa bantuan sekadarnya yang disebut *angngiori*. Alat yang dipakai dalam *angngiori* ini, dapat berbentuk natura, seperti beras atau benda lainnya, dapat pula berbentuk uang. Dahulu *angngiori* pada umumnya dilakukan dengan beras sebanyak satu gantang atau empat liter, yang biasa disebut *angngerang berasak*, namun dewasa ini sebahagian besar warga desa di Parangbanoa menggantikannya dengan uang.

c. Akkatto Bayuang

Akkatto bayuang artinya 'memotong padi pertunangan'. Maksud daripada kegiatan ini, adalah membantu melakukan pemotongan padi terhadap keluarga yang telah dipinang. Dalam kegiatan *akkatto bayuang* ini, keluarga peminang dalam hal ini keluarga pihak laki-laki merasa berkewajiban membantu keluarga perempuan yang dipinangnya secara suka rela, terutama dalam hal memotong padi. Waktu pemotongan padi itupun ditentukan oleh kedua belah pihak. Dalam hal *akkatto bayuang* ini, keluarga pihak laki-laki bukan hanya membantu secara suka rela dari segi tenaga, melainkan keluarga laki-laki pun membantu dalam hal makanan dan minuman selama *akkatto bayuang* dilakukan, dan hal yang demikian ini biasanya hanya dilakukan sehari penuh. *Akkatto bayuang* ini dimaksudkan pula sebagai langkah awal dari pengenalan calon pengantin.

d. Attimporong

Attimporong artinya mengunjungi keluarga yang ditimpa keduakaan, seperti kematian sebagai tanda ikut bela sungkawa atau mengunjungi orang sakit untuk memberikan semangat bagi si sakit. Mereka yang datang *attimporong* merasa berkewajiban

menghibur dan membantu keluarga yang berduka dengan bantuan-bantuan yang diperlukan, seperti beras, kopi, gula, kue-kue, uang, dan sebagainya. Kedatangan mereka ini tanpa dipanggil atau diundang. Mereka datang dengan ikhlas dan sukarela dan tidak menunggu balasan sama sekali dari orang yang *ditimporongi*.

2) Bentuk Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia di samping sandang dan pangan. Selain daripada itu dengan terbentuknya sebuah rumah, berarti telah terjelma pula suatu keluarga, yaitu keluarga batih yang telah dapat berdiri sendiri atau seseorang yang telah dapat *angngentengangi kalenna* (telah sanggup berdiri sendiri).

Bentuk rumah suku bangsa Makassar pada umumnya, masyarakat Parangbanoa pada khususnya berbentuk rumah panggung yang terbuat daripada kayu atau bambu. Besar rumah dan banyaknya petak (kamar), biasanya bergantung pada stratifikasi sosial pemiliknya dalam masyarakat. Namun pada umumnya rumah suku bangsa Makassar terbagi atas tiga bahagian, yaitu bahagian atas rumah yang terletak di bawah atap, disebut *pammakkang* (loteng), bahagian tengah rumah yang disebut *kale ballak* (badan rumah), dan bahagian bawah rumah yang disebut *passiringang* (kolong).

Pembahagian tingkatan rumah ini atas tiga bahagian didasarkan pada sistem pengetahuan mereka tentang kosmos. Mereka menganggap bahwa kosmos ini terbagi tiga, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas adalah tempat bersemayamnya para leluhur, roh-roh, dan sebagainya. Dunia tengah adalah tempat tinggal bagi manusia, dan dunia bawah diperuntukkan bagi binatang atau benda-benda lainnya yang dianggap lebih rendah tingkatannya.

Berdasarkan faham ini, maka bagi masyarakat Parangbanoa, bahagian atas rumah atau *pammakkang* adalah tempat penyimpanan barang-barang berharga, seperti pusaka, bahan makanan atau tempat penyimpanan segala sesuatu yang dianggap berharga. Bahagian tengah atau *kale ballak* adalah tempat tinggal bagi manusia, yang dibagi pula atas tiga bahagian, yaitu ruangan depan untuk menerima tamu, ruangan tengah untuk tempat tidur, sedang bahagian belakang, adalah ruangan untuk makan. Di bahagian

belakang ruang belakang ini biasa pula dibangun bangunan kecil yang disebut *jambang* yang digunakan untuk memasak dan mencuci bahan makanan. Di bawah *jambang* ini terdapat *paccirang*, yaitu tempat pembuangan air kotor bekas dipakai. Bahagian bawah rumah yang disebut *passiringang* dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian serta tempat binatang-binatang peliharaan. Dewasa ini dengan adanya usaha PKK desa, maka kebiasaan menyimpan binatang di bawah kolong rumah telah dihilangkan, sehingga rumah-rumah penduduk telah bersih dari bau kotoran binatang.

3) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat di desa Parangbanoa pada umumnya sama dengan sistem pengetahuan masyarakat yang berada di desa lainnya di Sulawesi Selatan. Sistem pengetahuan ini, pada dasarnya berpangkal pada alam, seperti pengetahuan mereka, bahwa alam ini terdiri atas empat segi, yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Berdasarkan pada adanya empat arah pada alam, maka timbullah sistem pengetahuan mereka yang disebut *sulapak appaka* (segi empat).

Maksud daripada pengertian *sulapak appaka* ini, adalah suatu pengetahuan tentang kesempurnaan. Jadi seseorang yang memiliki pengetahuan yang sempurna, maka ia disebut *burakne sulapak appaka* bagi laki-laki dan *baine sulapak appaka* bagi perempuan.

Pengertian pengetahuan *sulapak appak* bagi masyarakat Parangbanoa ada dua macam, yaitu :

- (1) Seseorang dapat disebut *burakne/baine sulapak appak* apabila orang tersebut memiliki empat sifat keturunan, yaitu *karaeng* (bangsawan), *tukalumannyang* (orang kaya), *tupanrita* (orang pintar), dan *tubarani* (pemberani). Dengan demikian seseorang yang mempunyai turunan bangsawan, memiliki harta yang banyak, serta pintar dan berani, maka orang tersebut akan dijuluki *burakne/baine sulapak appak*, yakni laki-laki/perempuan yang dapat menguasai empat penjuru angin.
- (2) Seseorang warga masyarakat Parangbanoa dapat dijuluki *burakne* atau *baine sulapak appak*, apabila warga masyarakat tersebut menguasai atau memiliki empat macam ilmu, yaitu:

- a) Ilmu surat, ilmu membaca dan menulis yang diperoleh melalui belajar. Ilmu ini berguna untuk mengetahui alam sekitar dan dapat dipergunakan untuk berhubungan dengan manusia lain. Dengan kemahiran membaca dan menulis, maka seseorang dapat bertambah luas pengetahuannya.
- b) Ilmu agama yang diperoleh dari seorang guru yang memiliki pengetahuan agama secara mendalam, termasuk kemahiran membaca Al Qur'an. Di dalam penuntutan ilmu agama ini biasanya dilakukan dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh sang penuntut ilmu, dan biasanya dilakukan pula secara perorangan dan dalam waktu-waktu tertentu. Bagi masyarakat Parangbanoa, ilmu agama yang paling perlu dikuasai adalah ilmu yang disebut Tarikat, Makrifat, dan Hakikat.
- c) Ilmu silat, yaitu ilmu bela diri yang dapat dipergunakan menghadapi musuh-musuh yang mungkin timbul dalam pergaulan antara manusia. Ilmu silat ini sangat penting bagi seseorang karena merupakan ilmu penjaga diri. Ilmu penjaga diri ini bagi masyarakat Parangbanoa, disebut *mancak* (pencak), *tangkak* (ilmu tangkis), atau *silat*.
- d) Ilmu magic, yaitu ilmu yang hanya dapat dimiliki dengan usaha yang keras dan dalam penuntutannya harus diikuti oleh beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Bagi masyarakat Parangbanoa ilmu ini disebut *pangngassengang*. Ilmu ini berguna untuk menghadapi musuh yang tangguh atau musuh yang juga menggunakan *pangngassengang*. *Pangngassengang* ini bermacam-macam, seperti *kakaballang*, (kekebalan), *kaburakneang* (kelaki-lakian), *kabaineang* (kewanitaan), dan ilmu-ilmu magic lainnya. Bagi masyarakat Parangbanoa ilmu ini sangat penting dan biasa diungkapkan dalam suatu ucapan '*pakajarreki pangngalaknu*' yang berarti 'pereratlah pagarmu'. Maksud ungkapan ini adalah bahwa setiap warga masyarakat Parangbanoa wajib menuntut ilmu semacam ini sebagai penjaga diri terhadap serangan-serangan dari luar atau sebagai penjaga diri dalam peran-

tauan. Tanpa menguasai ilmu ini, maka mudah diserang orang dan apabila terkena, maka sulit pemulihannya.

4) Kepercayaan

Penduduk desa Parangbanoa 100% beragama Islam. Mereka termasuk penganut agama Islam yang taat. Hal ini terbukti dengan adanya mesjid yang cukup besar dan beberapa musallah yang mereka gunakan bersalat Jum'at atau bersalat jamaah pada setiap waktu sembahyang.

Di samping sebagai penganut Islam yang taat, mereka pun masih mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang hidup di sekeliling mereka, seperti *setang*, *parakang*, *poppok*, ataupun makhluk-makhluk halus lainnya yang mungkin dapat membahayakan kehidupan mereka. Di samping hal-hal yang membahayakan mungkin pula makhluk halus tersebut dapat memberikan keuntungan. *Poppok* atau *parakang*, adalah semacam bentuk makhluk jadi-jadian yang berasal dari manusia sendiri. Kedua macam makhluk ini sangat membahayakan kehidupan manusia. Warga masyarakat percaya bahwa kedua macam makhluk tersebut dapat mengisap usus manusia, terutama usus orang sakit. Manusia yang telah diisapnya itu akan segera meninggal.

Selain kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus tersebut di atas, masyarakat Parangbanoa masih percaya pada makhluk-makhluk halus lainnya yang ada di sekeliling mereka. Mereka percaya bahwa makhluk-makhluk halus tersebut dapat membahayakan hidupnya. Supaya makhluk halus tersebut tidak mengganggu kehidupannya, mereka berusaha mengadakan hubungan yang baik dengan makhluk halus tersebut dengan jalan mengadakan beberapa upacara. Upacara-upacara ini merupakan suatu usaha untuk menjinakkan makhluk-makhluk halus tersebut sehingga tidak mengganggu kehidupannya bahkan sebaliknya mereka dapat menggunakan makhluk halus tersebut untuk membantunya dalam men-sukseskan usahanya.

Ada pun upacara-upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat Parangbanoa, adalah upacara yang meliputi daur kehidupan manusia, mulai dari mula terbentuknya manusia dalam perut ibu sampai pada kematiannya. Upacara-upacara tersebut, adalah:

a. Upacara Appassili

Upacara ini dilakukan pada saat bayi yang berada dalam perut ibunya berumur tiga sampai tujuh bulan. Untuk melakukan upacara ini terlebih dahulu dipersiapkan alat-alatnya berupa beberapa macam rumput-rumputan tertentu (yang hanya diketahui oleh dukun) dan kue-kue tradisional, seperti *umba-umba*. Upacara *appassili* ini dipimpin oleh seorang dukung beranak.

b. Upacara Attompolok

Upacara ini berlangsung ketika anak berumur satu sampai dua bulan. Upacara ini dipimpin oleh dukun beranak seperti pada upacara *appassili*. Pada upacara *attompolok* dipersiapkan pula kue-kue tradisional dan sedikit tepung beras yang telah dicampur dengan ramuan obat. Tepung bpras yang telah dicampur dengan ramuan obat tersebut kemudian diletakkan atau disapukan di ubun-ubun si anak. Kue-kue tradisional sebahagian diletakkan di setiap sudut rumah sebagai sesajen bagi makhluk halus yang berada di atas rumah. Dengan saji-sajian yang disuguhkan, maka mereka mengharapkan kiranya makhluk halus yang ada di atas rumah, tidak mengganggu si anak bahkan ikut menjaganya.

c. Upacara Akjaga atau Akgauk

Upacara ini biasanya dilakukan dengan penuh kemeriahan yang disertai dengan tari-tarian dan bunyi-bunyian, seperti tari *pakarena* atau tari *pasalonreng*. Kedua macam tarian ini selalu diikuti oleh bunyi-bunyian, seperti gendang, suling, dan gong. Tukang gendang dalam tarian *pakarena* biasa pula melakukan gerakan-gerakan lucu untuk lebih menyemarakkan suasana, demikian juga *papuiipunya* (peniup sulingnya).

Salonreng, adalah semacam tarian tradisional yang sudah jarang dipentaskan di tempat lain. Namun di Parangbanoa tarian ini masih tetap menghiasi upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat di tempat tersebut. Tarian ini dilakukan oleh orang tua dengan pakaian adat baju bodo yang berwarna hitam. Mereka mulai menari di sekeliling kerbau yang telah dipotong sampai ke depan tangga. Bahkan mereka menari-nari di atas kerbau yang telah dipotong dengan jalan duduk sambil menari. Selain pakaian baju bodo mereka juga menyelempang kain panjang sebagai

peralatan tarian. Tarian ini diikuti pula oleh bunyi-bunyian seperti pada pakarena, hanya cara pukul gendangnya berbeda.

Pada upacara *akjaga* atau *akgawk* inilah dilakukan *assunna* atau khitanan sebagai inti dari upacara. Bagi anak perempuan dilakukan pula acara *appiasori baju*, yaitu mula dikenakannya baju bodo bagi anak perempuan. Acara ini dilakukan setelah anak perempuan tersebut telah disunat. Baju bodo yang dikenakan pada anak gadis berlapis-lapis sesuai dengan stratifikasi sosialnya dalam masyarakat. Namun yang terbanyak adalah tujuh lapis.

Upacara *akjaga* atau *akgawk* ini biasa dilakukan beberapa hari, seperti tiga hari, lima hari atau tujuh hari. Di samping itu ada pula yang melakukannya hanya sehari semalam. Pada saat upacara ini berlangsung semua keluarga berdatangan ke rumah orang yang *akgawk*, baik *bija pammanakang* maupun *bija panrengrengang*. Mereka datang sambil membawa bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara. Di samping bahan natura mereka juga membawa uang yang disebut *pangngiori*.

d. Upacara Pakbuntingang

Upacara *pakbuntingang* merupakan upacara peralihan dari alam remaja/pemuda ke alam tua. Mereka yang telah dianggap dapat bertanggung jawab dan telah sanggup mencari rezeki, mereka sudah diharuskan mencari jodoh di antara keluarganya. Pada masyarakat Makassar pada umumnya dan warga masyarakat Parangbanoa pada khususnya menekankan suatu persyaratan bagi remaja atau pemuda yang akan mencari jodohnya. Persyaratam itu biasa disampaikan berupa ungkapan. Ungkapan itu berbunyi demikian "*iapa nukkulle akbaine punma akkullemo nuinroi pallua pintujung*" artinya 'barulau engkau dapat beristeri, apabila telah sanggup mengitari dapur tujuh kali'. Maksud ungkapan ini, adalah bahwa seseorang yang memasuki jenjang perkawinan, maka ia sudah harus sanggup menghidupi atau memberi belanja pada keluarganya selama tujuh hari setiap minggu. Hal ini menunjukkan bahwa pria yang akan memasuki jenjang perkawinan harus benar-benar matang dalam hal kerumahtanggaan, dan perkawinan itu adalah suatu tanggung jawab yang besar yang ditanggulangi selama hidup.

e. Upacara Pattumateang

Upacara ini dilakukan setelah seseorang meninggal dunia. Upacara *pattumateang* dilakukan beberapa kali, seperti pada hari ketiga, hari ketujuh, hari kelima belas, hari ketiga puluh, dan hari yang keempat puluh dari kematiannya. Di samping itu tujuh hari, mulai dari hari kematian seseorang dilakukan upacara pembacaan Al-Quran di rumah orang yang meninggal. Upacara pembacaan Al-Quran ini diikuti oleh para keluarga dekat setiap malamnya. Selain pembacaan Al-Quran, mereka juga biasa membaca lontarak yang disebut *Tulukiama* atau lontarak *Bosi Timurung*.

Lontarak *Tulikiama* menceritakan perjalanan roh orang yang meninggal mulai waktu dicabutnya oleh malakalmaut sampai perjalanannya ke alam arwah. Demikian juga perjalanan tubuh itu sendiri dari rumahnya sampai di liang lahad. Ceritera perjalanan orang mati ini sangat mengharukan sehingga para pendengarnya menangis.

Di balik pembacaan kitab lontarak *Tulukiama* tersebut mengandung tujuan pendidikan. Diharapkan kiranya keluarga yang ikut mendengarkan pembacaan tersebut dapat menyadari dirinya sehingga ia lebih memperbaiki tingkah lakunya. Dengan tingkah laku yang baik, maka kelak bila ia meninggal, ia tidak akan tersesat dalam perjalanannya menuju akhirat.

Selama upacara *pattumateang* ini, keluarga si mati tetap mempersiapkan makanan atau minuman yang diperlukan oleh para *patimporong* yang ikut dalam acara baca Al-Quran atau dalam acara pembacaan lontarak *Tulukiama* atau *Bosi Timurung*.

BAB III

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

1. TATA KELAKUAN DI DALAM KELUARGA INTI

Keluarga inti adalah masyarakat yang terdiri dari kumpulan individu, yaitu ayah, ibu, dan anak. Mereka tinggal dalam sebuah kesatuan ekonomi dan sosial yang disebut rumah tangga keluarga. Ketiga unsur di atas yang saling berhubungan dengan eratnya disebut juga 'segi tiga abadi' atau *external triangle*.

Rumah tangga keluarga yang terbentuk dengan adanya ketiga unsur tersebut di atas mempunyai beberapa fungsi, dan salah satu di antara fungsi utama lembaga rumah tangga keluarga dalam keluarga inti, adalah tempat pertama bagi proses sosialisasi dan enkulturasi anak-anak yang dilahirkan dari pasangan suami isteri. Proses sosialisasi adalah seluruh proses bila seorang individu dari masa kanak-kanak sampai dewasa berkembang, berhubungan mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu yang hidup dalam masyarakatnya. Sedang proses enkulturasi adalah suatu penyesuaian diri dengan adat istiadat, norma-norma, aturan-aturan, pendirian-pendirian, dan anggapan-anggapan yang hidup dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1972 : 127). Pada lembaga rumah tangga keluarga, anak-anak yang masih dalam keadaan belum berdaya mendapat pengasuhan yang merupakan permulaan dari pendidikannya (Koentjaraningrat, 1977 : 105).

Rumah tangga dan keluarga merupakan lingkungan sosialisasi dan enkulturasi anak yang pertama dan mendasar atau lingkungan yang lebih bersifat internal. Hal ini disebabkan karena keluarga inti merupakan suatu ikatan yang sangat mendasar. Dalam keluarga inilah seorang anak sejak kecil menemukan untuk pertama kalinya institusi sosialnya, kedudukannya di antara anggota keluarganya. Di dalam rumah tanggalah seorang anak dalam perkembangannya sejak kecil, yang pertama sekali dikenalnya adalah keluarganya atau anggota rumah tangganya, sehingga identifikasi terhadap luar dirinya adalah anggota di lingkungan rumah tangga. Dalam lingkungan keluarga inti seseorang mula pertama menemukan pola tingkah laku, aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, gagasan-gagasan dan sebagainya.

Dalam lingkungan keluarga batih terdapat jaringan, pembahagian kerja, dan hubungan-hubungan yang erat kaitannya dengan peran sosial setiap anggota keluarga dalam lingkup keluarga inti. Bagi masyarakat Makassar di kampung Parangbanoa, pola tata kelakuan dalam keluarga inti dapat dilihat dengan jelas melalui beberapa peran yang terdapat di dalamnya.

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam satu keluarga inti, terdiri dari tiga unsur, yaitu bapak, ibu, dan anak. Setiap unsur dalam keluarga inti tersebut masing-masing mempunyai peran sosial dalam keluarga. Ada pun peran-peran tersebut, adalah:

1) Suami

Dalam suatu keluarga inti, seorang suami adalah seorang kepala rumah tangga dan merupakan tenaga inti dalam kegiatan rumah tangga. Secara umum seorang suami melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas luar atau pekerjaan-pekerjaan yang berat. Peran luar suami menyangkut antara lain; mengerjakan sawah, yang meliputi membajak, mencangkul, merendam gabah, menyemaikan bibit, bercocok tanam, mengangkut hasil panen, membawa hasil kebun ke pasar. Di samping hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan sawah, suami berperan pula sebagai pencari kayu yang akan dipakai memasak di dapur, mencari ikan, membuka tanah persawahan baru, menjaga dan mengurus ternak, dan lain-lain pekerjaan yang berat.

Di samping peran luar seperti tersebut di atas, seorang suami memiliki pula peran dalam, namun peran dalam ini tidak terlalu

kelihatan. Peran dalam seorang suami pada umumnya bersifat refressif, yaitu mencegah anak melakukan sesuatu tindakan yang tercela. Dalam hal pengasuhan anak, jarang sekali seorang suami ikut campur, kecuali dalam hal-hal yang terpaksa, seperti kenakalan anak yang tidak dapat diatasi oleh ibu. Dalam hal yang demikian ini biasanya ibu mengancam anaknya, bahwa perbuatannya tersebut akan disampaikan kepada bapaknya, dan bapaknya nanti yang akan menghukumnya. Cara seperti ini biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga terutama pada keluarga inti. Selain hal yang tersebut di atas, seorang suami, barulah ia membantu merawat anak, apabila dalam keadaan terdesak, seperti isteri dalam keadaan sakit atau isteri bersalin. Hal ini pun terjadi apabila dalam keluarga inti tersebut belum memiliki anak yang sudah dewasa yang dapat merawat adiknya atau apabila tetangga agak jauh.

Hal-hal yang tersebut di atas ini banyak terdapat di kampung Parangbanoa. Bahkan banyak di antara responden yang menyampaikan bahwa ia tidak pernah menggendong anaknya sampai besar. Para responden tersebut menyatakan bahwa memang ia tidak tahu menggendong. Menurut mereka hal ini terjadi karena adanya perasaan takut menggendong anak. Mereka berpendapat bahwa anak kecil itu sangat licin sehingga sulit dipegang oleh laki-laki atau bapaknya. Namun mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam pengasuhan anak, mereka siapkan juga, seperti kandang untuk anak yang belajar duduk atau merangkak atau *inro-inro* yang dipakai untuk belajar berdiri dan berjalan. *Inro-inro* terbuat dari bambu sebesar lengan. Pangkalnya dimasukkan ke dalam bambu yang lebih besar yang ditancapkan ke dalam tanah. Di ujung atasnya diberi pegangan dari kayu kecil yang dapat dipegang anak yang sedang belajar berjalan. Karena bambu tersebut tertancap ke dalam bambu yang lebih besar, maka ia pun dapat berputar. Dengan demikian anak akan belajar berjalan dengan jalan mendorong bambu tersebut berkeliling (*inro-inro*).

2) Isteri

Dalam masyarakat Makassar di kampung Parangbanoa isteri merupakan pendamping suami. Isteri berperan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan rumah tangga sehari-hari. Walaupun dalam kenyataan isteri sering pula berperan luar dalam membantu pekerjaan suami, seperti pada menyangi padi, menanam palawija, dan memotong padi (*akkatto*).

Pada hakekatnya ibu memegang peranan dalam kegiatan rumah tangga, seperti memasak, mempersiapkan segala sesuatunya untuk semua keluarga, mengasuh anak, terutama anak di bawah usia tiga tahun. Semuanya ini menjadi tanggung jawab isteri. Dari segi ini dapat dilihat perbedaan frekwensi hubungan antara ibu dengan anak dan antara bapak dengan anak. Hal ini mengakibatkan hubungan anak dengan ibu lebih akrab bila dibanding dengan hubungan anak dengan bapak.

Berdasarkan keakraban hubungan tersebut, maka dilihat dari peran anggota keluarga inti, yang menjadi pengasuh utama anak-anak dalam suatu keluarga inti, adalah ibu. Ibulah yang sangat berperan dalam kaitan proses sosialisasi dan enkulturasi anak. Dengan demikian akan nampak bahwa peran bapak terhadap anak lebih banyak bersifat pemberian lahiriah yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, sedang ibu berperan sebagai pengisi yang bersifat batiniah.

Adanya hubungan yang lebih akrab antara ibu dengan anak, maka warga masyarakat di kampung Parangbanoa menanamkan kepada anaknya nilai-nilai kesopanan kepada anak-anaknya melalui ibunya. Ibulah yang selalu memberi nasihat-nasihat tentang adat kesopanan atau adat lainnya kepada anak. Ada beberapa tata kelakuan yang diturunkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan kata-kata yang lebih dan contoh yang baik. Bila seorang anak melakukan sikap yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan tata kelakuan dalam masyarakat, maka si ibu langsung menegurnya sambil memberikan contoh yang baik yang sesuai dengan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Tata kelakuan yang dibiasakan pada anak oleh ibunya sejak kecil, seperti:

a. Sikap Duduk

Seorang ibu di kampung Parangbanoa mulai menanamkan tata kelakuan yang harus dilakukan oleh seseorang bila duduk. Mereka tidak membiarkan anak-anaknya melakukan sikap duduk yang tidak sesuai dengan tata kelakuan dalam masyarakat. Bagi warga masyarakat Parangbanoa sikap duduk antara perempuan dan laki-laki. Bagi kaum laki-laki sikap duduk yang sopan, adalah *assulengka*, yaitu duduk sambil melipat kedua kaki di depan sedang kedua tangan diletakkan di atasnya. Dengan duduk *assulengka* ini, maka posisi seseorang akan membungkuk sedikit ke

depan. Sikap duduk yang biasa bagi laki-laki, adalah duduk sambil *appaenreng kulantu*, yaitu duduk dengan melipat salah satu kaki di depan dan salah satu diantaranya ditegakkan. Sikap duduk yang demikian ini biasanya dilakukan pada saat banyak orang atau duduk di antara orang-orang biasa. Sedang duduk di antara *karaeng* atau bangsawan, haruslah tetap *assulengka* walaupun banyak orang (sempit).

Bagi kaum perempuan terdapat pula dua sikap duduk yaitu duduk dengan sikap *appaenteng kulantu* seperti pada sikap duduk laki-laki dan duduk dengan sikap *addaleppo*, yaitu kedua kaki terlipat kebelakang. Duduk dengan sikap *appaenteng kulantu*, adalah sikap duduk yang sopan dan memenuhi tata kelakuan dalam masyarakat Parangbanoa, terutama bagi mereka yang berpakaian adat. Sedang duduk dengan sikap *addaleppo* merupakan duduk biasa bagi perempuan.

Kedua macam sikap duduk bagi masyarakat Parangbanoa telah mulai ditanamkan sejak seorang anak sudah mulai belajar duduk dan hal ini ditanamkan oleh ibu. Apabila seorang anak melakukan sikap duduk yang tidak sesuai dengan tata kelakuan yang berlaku, maka dengan segera ia diperingati oleh ibunya atau kalau ia masih tetap bersikap demikian, maka anak tersebut akan dimarahi oleh ibunya dan mungkin kakinya akan dipukul dengan telapak tangan.

Hal-hal yang tersebut di atas ini sangat ditekankan oleh seorang ibu pada anaknya, oleh karena asal usul seseorang dapat dilihat melalui tingkah lakunya.

b. Sikap Makan

Dalam hidup sehari-hari seorang ibu rumah tangga selalu memperhatikan tingkah laku anak-anaknya, seperti tingkah laku dalam duduk, makan, dan sebagainya. Dalam hal makan, seorang ibu selalu membiasakan anaknya sejak anak-anak tersebut mulai bisa makan sendiri. Anak dibiasakan makan dengan tangan kanan dan mencuci tangannya waktu akan makan. Apabila anak tersebut lupa melakukan tata kelakuan makan, maka dengan segera ibunya menegurnya dengan penuh kasih sayang. Di waktu makan pun si anak harus duduk dengan sopan, terutama apabila makan di dekat orang tua atau orang dewasa lainnya. Sikap duduk di waktu makan sama dengan sikap duduk yang telah diuraikan di atas.

Di samping itu, ibu selalu mengajarkan pada anaknya cara makan yang normatif yang telah diwarisi dari nenek moyangnya. Selain sikap duduk yang harus sopan, cara mengunyah pun (*akcak-ma*) harus dilakukan dengan baik. Tidak diperkenankan mulut berbunyi di waktu mengunyah makanan, karena hal tersebut dianggap kurang sopan, terlebih-lebih bagi perempuan. Di samping bunyi mulut yang kedengaran dikala mengunyah, sangat dilarang pula seseorang berbicara di waktu makan. Hal ini disebabkan karena mungkin di waktu berbicara tersebut nasi akan naik menyumbat hidung sehingga orang yang makan tersebut akan terseped dan menyemburkan nasi keluar dari mulutnya. Hal yang demikian ini sangat pantang bagi warga masyarakat karena dianggap tidak sopan dan tidak mengerti adat istiadat. Setelah selesai makan, maka orang yang bersangkutan tidak boleh pula segera meninggalkan tempatnya, sebelum orang yang ditemaninya makan telah selesai pula.

Apabila ada tamu, maka kita harus lebih dahulu mempersilahkan pada tamu dan yang empunya rumah pun tidak boleh mendahului tamunya. Tuan rumah harus makan secara pelan sehingga dapat memberi tamunya peluang untuk makan dengan baik. Hal-hal seperti ini sangat ditekankan oleh seorang ibu rumah tangga di Parangbanoa kepada anaknya.

Bukan hanya sikap dan cara makan yang diajarkan, melainkan para ibu rumah tangga di kampung Parangbanoa mengajarkan pula cara sapaan dan ajakan makan. Bagi masyarakat Makassar pada umumnya dan warga masyarakat Parangbanoa pada khususnya mempunyai beberapa ungkapan yang digunakan sebagai ajakan makan. Ajakan "*maekik angnganre*" diucapkan untuk semua orang biasa, namun bagi tamu atau pada orang tua atau pun bagi *karaeng* digunakan ucapan "*maekik akkddok* atau *maekik akpaballe*" yang berarti 'marilah Bapak makan'. Apabila sudah berada di tempat makan dan telah duduk *assulengka* (bersila) di dekat piring, maka diucapkan lagi '*akkakdökkik daeng (karaeng)* atau *akpakballeki daeng (karaeng)*. Ungkapan-ungkapan ini merupakan ajakan supaya tamu tersebut menambah makanannya.

c. Sikap Berbicara

Pada warga masyarakat kampung Parangbanoa, pepatah Indonesia yang berbunyi 'Bahasa menunjukkan bangsa' sangat diper-

hatikan. Sejak kecil, seorang anak, apakah ia anak laki-laki atau anak perempuan, telah ditanamkan dalam dirinya tentang sikap berbicara atau bercakap dengan orang lain, lebih-lebih kepada orang tua atau orang yang lebih tua dari dirinya.

Bagi suku bangsa Makassar pada umumnya, warga masyarakat Parangbanoa khususnya, memiliki "akhiran kata" yang digunakan sebagai penghormatan. Akhiran kata itu, adalah "*kik*" untuk orang yang lebih tua dan "*ko*" bagi orang yang lebih muda atau status yang lebih tinggi kepada status yang lebih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada sapaan untuk makan seperti tersebut di atas (maekik akkaddo).

Di samping ucapan-ucapan yang sopan, kepada anak-anak ditanamkan pula sikap berbicara tersebut dengan sikap "*akdundu*" 'menunduk'. Sikap tersebut ditanamkan kepada anak, supaya janganlah menantang orang yang diajak berbicara, apabila lawan bicara tersebut lebih tua atau orang yang dihormati. Menantang mata lawan bicara yang lebih tua dianggap suatu tata kelakuan yang tidak sopan. Mereka selalu dibiasakan menggunakan kata-kata *tunipakalakbirik* artinya ucapan-ucapan orang-orang yang dihormati. Apabila ucapan seorang anak terlalu kasar dan tidak terkontrol, lebih-lebih lagi kalau anak tersebut sering mengucapkan kata-kata yang kurang sopan, maka mulut anak tersebut disindir dengan ucapan "*bawa tanisingkoloji*" yang berarti 'mulut yang tak terkekang'.

d. Sikap Meminta

Dalam hal meminta, kepada anak-anak pun ditanamkan sikap kesopanan. Sebelum seorang anak disuruh oleh ibunya meminta sesuatu pada orang lain (seperti pada tetangga), maka kepada anak tersebut telah dipesankan cara-cara meminta yang sopan. Kepada anak diajarkan, bahwa kalau meminta sesuatu haruslah dalam keadaan duduk dengan baik. Janganlah meminta sesuatu dalam keadaan berdiri. Jadi kalau seseorang yang akan dimintai, maka anak-anak harus menuju rumah orang tersebut. Apabila bertemu di jalan, maka anak harus ikut ke rumah tempat meminta, kemudian naik ke rumahnya duduk dengan sopan, barulah anak itu boleh mengajukan permintaannya sesuai dengan pesan ibunya.

Bagi masyarakat Parangbanoa, sikap meminta pun dapat menentukan diterima atau tidaknya permintaan tersebut. Bahkan

sebelum meminta sesuatu, pakaian yang digunakan pun harus dirapikan. Apabila mengunjungi rumah, maka harus berpakaian sopan, seperti pakai sarung. Sarung yang digunakan pun haruslah dililitkan sebaik-baiknya.

e. Sikap Menjamu Tamu

Hal penerimaan dan penyuguhan makanan pada tamu pun telah ditanamkan pada anak-anak sejak kecil di kampung Parang-banoa. Selain pendidikan ini diberikan berupa kata-kata, anak-anak pun biasa disuruh melakukannya, bila dianggap sudah bisa, yaitu bila anak-anak sudah berumur sekitar 12/14 tahun. Kepada mereka diajarkan bahwa dalam menerima tamu, pakaian harus rapi dan sopan. Lilitan sarung tidak boleh meliwati maa kaki. Dalam mempersilahkan tamu naik ke rumah, biasanya berdiri sopan sambil mengangkat tangan ke depan sejajar siku. Semuanya ini diajarkan oleh ibu rumah tangga.

Dalam menyuguhkan makanan, harus pula dibedakan, mana karaeng (daeng) dan mana orang biasa. Bagi karaeng (daeng) biasanya piring makannya atau cangkir air panasnya dilapis lagi dengan loyang atau piring yang lebih besar di bawahnya. Sedang bagi masyarakat biasa tidak dilapisi. Pelapisan piring atau cangkir ini dilakukan pula terhadap pemimpin masyarakat, seperti kepala desa, imam desa.

Pada saat menyuguhkan makanan atau minuman kepada anak ditanamkan sifat kesopanan dan tata kelakuan yang benar, seperti dalam penyuguhan itu harus duduk di tengah deretan tamu sambil membagi ke depan tamu di sekeliling kita. Apabila telah selesai, maka kepada anak biasa pula diajarkan cara menyapu yang sopan. Untuk menyapu sisa-sisa atau kotoran, maka orang yang menyapu itu harus duduk seperti orang yang merangkak sambil mengayunkan sapu ke dalam dirinya. Dengan demikian kotoran itu akan tersapu ke arahnya dan bukan ke arah para tamu. Si penyapu pun harus merangkak mundur dengan pelan-pelan. Apabila anak-anak telah memahami hal yang seperti ini, maka barulah anak-anak diperkenankan membantu keluarga atau tetangga yang mengadakan perjamuan.

Di samping sikap-sikap tersebut di atas, masih banyak sikap kesopanan dan tata kelakuan yang sesuai dengan adat istiadat dalam masyarakat. Sikap-sikap ini bukan hanya diajarkan kepada

anak laki-laki, anak perempuan pun tidak kurang yang diajarkan kepadanya bahkan mungkin lebih banyak. Semua sikap ini hanya diajarkan oleh para ibu rumah tangga di kampung Parangbanoa. Dalam hal-hal yang demikian ini peranan bapak sangat kurang.

Akibat adanya perbedaan peran-peran di antara para anggota keluarga inti, maka terjadilah jarak sosial di antara mereka. Antara ayah dan anak-anak laki-laki, dalam hidup sehari-harinya nampak adanya jarak sosial. Seakan-akan anak membatasi hubungannya dengan ayahnya. Anak laki-laki selalu bersikap segan dan selalu menghindar dari ayahnya.

3. Anak

Unsur ketiga yang membangun adanya keluarga batih, adalah anak. Anak merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap keluarga. Tidak ada suatu keluarga yang tidak menginginkan anak. Memiliki anak berarti meningkatnya martabat "kelaki-lakian" seorang suami. Bagi keluarga yang telah beberapa tahun kawin dan belum dikaruniai seorang anak, akan merasa "kekurangan", sehingga ia harus berusaha untuk mengatasi hal tersebut. Biasanya keluarga yang demikian ini akan berusaha meminta bantuan "dukun", baik *sanro pammanak* (dukun beranak) maupun dukun lainnya. Bagi mereka yang tergolong mampu akan berusaha minta bantuan dokter. Apabila usaha mereka ini masih belum berhasil, maka mereka berusaha mengangkat salah seorang di antara keluarganya sebagai anaknya. (Bandingkan Siegel, 1981 : 204).

Bila kita mengamati kehidupan masyarakat Makassar di kampung Parangbanoa, maka pemeliharaan terhadap anak telah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan, meskipun hal itu cenderung bersifat nonmedis. Pemeliharaan ini dilakukan dalam siklus hidup yang merupakan perpaduan antara adat istiadat dan ajaran agama Islam yang dianut oleh warga masyarakat Parangbanoa. Perkenalan dengan pemeliharaan melalui siklus hidup ini mungkin langsung atau tidak langsung; mungkin pula formal melalui lembaga pendidikan ataupun petuah-petuah atau nasihat-nasihat langsung dari orang tua kepada anaknya atau dari pemuka masyarakat kepada anak-anak atau masyarakat. Mungkin pula secara informal melalui sikap dan perwujudan berupa upacara keagamaan atau upacara daur kehidupan. Upacara tersebut dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia karena mengandung makna dalam kehidupan. Oleh karena itu pelaksanaan setiap upacara men-

dapat tempat yang terhormat bagi setiap anak di kampung Parang-banoa.

Perkenalan pemeliharaan ini dapat kita lihat pada upacara-upacara yang dilakukan pada waktu hamil, seperti upacara *nipassili* (mandi) dan *akbantang* (diurut). Pemeliharaan ini terutama ditujukan pada si ibu, supaya dia tetap sehat dan tidak mendapat gangguan dari roh-roh halus, dan anaknya kelak lahir dalam keadaan selamat, baik pisik maupun psikis.

Dengan adanya upacara *nipassili* tersebut, maka orang yang hamil tersebut telah mengadakan kontrak dengan sang dukun. Pada waktu dukun melakukan tugasnya, biasanya ia bekerja sendiri tanpa dibantu orang lain, kecuali ditemukan hal-hal lain. Bila dukun menemukan "kelainan", maka barulah ia meminta bantuan orang yang mengetahui kelainan tersebut.

Apabila anak telah lahir, maka ibu dan anak berada dalam perawatan dukun dibantu oleh para keluarga. Tali pusat anak dipotong dengan *saule* (sembilu) kemudian bekas potongan tersebut diolesi kunit sebagai obatnya. *Campugi* (ari-ari) anak laki-laki ditanam di sekitar rumah di bawah sebuah pokok yang besar. Sedang ari-ari perempuan ditanam di kolong rumah. Ini berarti bahwa seorang laki-laki harus keluar rumah mencari kehidupan (rezeki) sedang anak perempuan harus tinggal di rumah sebagai penjaga rumah tangga.

Setelah ari-ari dipotong, bayi itupun dibersihkan lalu diberi pakaian (dahulu seorang bayi yang baru lahir harus *nileko*, yaitu diketatkan sarung yang dipakai kepadanya sehingga bayi tersebut tidak dapat bergerak). Setelah diberi pakaian kemudian membuang kelapa biji yang berkaitan dengan gula merah di dekatnya sehingga kelapa yang dibuang tersebut menimbulkan suara gaduh. Hal ini merupakan cara membiasakan anak untuk mendengar sesuatu yang gaduh dan tidak menimbulkan kekagetan baginya. Setelah itu barulah anak tersebut diserahkan pada guru untuk diazankan. Kelapa dan gula yang saling diikatkan kemudian dibuang dekat bayi merupakan juga suatu simbol kehidupan yang bahagia sejahtera sebagaimana lezatnya kelapa dan manisnya gula. Bila anak perempuan, maka yang didengungkan dekat telinganya sesudah suara kelapa dan gula adalah kamat. Dalam mengazankan anak laki-laki, maka orang yang mengazankan itu harus memegang parang atau benda tajam lainnya, sedang pada wanita yang dikamat,

maka orang yang mengucapkan kamat harus memegang *sirung* (sendok nasi yang terbuat dari kayu). Kedua benda ini merupakan simbol pekerjaan masing-masing anak bila telah dewasa. Simbol ini menggambarkan pula perbedaan peran dan tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Kurang lebih seminggu setelah hari kelahiran, diadakanlah upacara *akturungang*, yaitu upacara syukuran atas keselamatan ibu dan anak. Upacara ini tetap dipimpin oleh dukun yang membantu si ibu dalam melahirkan anaknya dan dihadiri oleh semua sanak keluarga, baik dari *bija pammanakang* maupun dari *bija pamrenrengang*. Mereka datang dengan membawa bantuan seadanya, baik berupa uang maupun berupa natura. Selama seminggu bayi masih tetap berada dalam perawatan dukun demikian pula ibunya. Ibunya tetap diurut untuk mengembalikan peranakan dalam dirinya dan untuk mengembalikan posisi urat-uratnya. Dengan cara demikian ini para ibu akan segera sehat kembali. Untuk menyembuhkan luka-luka yang terdapat dalam peranakan, maka ibu si bayi disuruh minum kunyit selama tiga hari berturut-turut di samping ramuan-ramuan lainnya yang dibuatkan oleh dukun.

Dalam hal pemberian nama tidak ada aturan khusus yang berlaku untuk itu. Sementara anak belum diberi nama maka lazim anak tersebut diberi panggilan timang-timangan seperti Baco bagi laki-laki dan Basse bagi perempuan. Pada lazimnya nama yang diberikan pada anak adalah nama dari neneknya (baik sudah meninggal atau belum). Nama ini diberikan kepada si anak supaya nama nenek tersebut tetap dikenang. Nama yang telah diberikan itu dapat diganti bila ternyata nama tersebut tidak sesuai dengan si anak dalam hal ini pertumbuhan anak berjalan tidak normal sehingga dianggap nama yang dipikulnya terlalu berat baginya. (Bandingkan Hasan, 1977 : 129).

Di atas telah disebutkan baxwa dalam hal pemeliharaan anak, jarang sekali bapak melibatkan dirinya. Namun ada pula beberapa peralatan anak yang harus dipersiapkan oleh bapak, seperti *toeng* (ayunan) dan *inro-inro*. Hampir setiap hari seorang bayi atau anak menghabiskan waktunya dengan tidur di atas ayunan. *Toeng* (ayunan) biasanya terbuat dari bamgu (mirip balai-balai) yang digantung pada bambu-bambu penyanggah loteng. Di sinilah anak ditiidurkan sambil diayun dan dinyanyikan sementara ibu bekerja.

Pada waktu malam bayi tersebut tidur di dekat ibunya. Di bawah bantal bayi biasa pula diletakkan pisau atau barang tajam lainnya beserta sebiji bawang sebagai penangkal makhluk halus atau setan lainnya yang dianggap sering mengganggu bayi.

Tentang waktu kecepatan berjalan tidaklah sama bagi semua anak. Bila anak sering bergerak dengan sikap merangkak atau *annussuk* (menelungkup sambil bergerak-gerak menarik badannya dengan menggerakkan kakinya), pertanda bahwa ia akan lebih cepat berjalan daripada anak yang bergerak dengan sikap duduk sambil bergerak atau *ammesuk*. Untuk melatih anak supaya cepat pandai berjalan, biasanya dibuatkan *inro-inro*. Dengan cara ini, anak-anak akan belajar berjalan sendiri sambil berpegang pada *inro-inro* yang dapat bergerak pula (*inro-inro* artinya puter-puter). Dengan demikian anak akan belajar berjalan dengan jalan berputar-putar di tempatnya.

Bila anak telah mulai belajar makan sendiri, maka mulailah ibu menanamkan tata kelakuan pada anaknya. Setelah anak memasuki masa remaja, maka sebahagian tugas telah diserahkan kepadanya. Bagi anak wanita, mulai membantu ibunya menjaga adiknya atau melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan di dapur. Sedang anak laki-laki mulai memegang peran sebagai pembantu ayah bekerja.

Bagi warga masyarakat yang termasuk dalam golongan orang biasa, anak dilibatkan dalam berbagai bentuk pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan. Sedang anak yang termasuk *karaeng* (*daeng*) biasanya dimasukkan ke sekolah.

Dalam pembahagian pekerjaan bagi keluarga yang termasuk golongan biasa (*tumaradeka*) yang mempunyai jumlah anggota rumah tangga banyak, maka anak yang lebih besar disuruh bekerja pada pekerjaan yang lebih produktif, seperti ikut membantu bapak dalam menggarap sawah atau kebun, ikut memotong padi dan mengangkutnya ke dalam rumah, dan sebagainya. Sedang anak kecil yang belum bisa bekerja membantu bapaknya biasanya disuruh melakukan pekerjaan lain yang dianggap mampu dikerjakannya tanpa mengganggu pekerjaan orang dewasa. Bagi lapisan ini jalur yang biasa ditempuh untuk anak yang berusia 6/7 tahun adalah menggembalakan ternak orang lain. Mereka lebih suka menggembala daripada bersekolah. Dengan menggembalakan

ternak orang lain, maka dalam waktu 3 atau 4 tahun dia akan memperoleh hasil berupa beberapa ikat padi atau seekor kerbau sebagai imbalannya. Oleh karena itu golongan orang biasa ini cepat melibatkan anaknya untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Walaupun anak-anak berbeda perannya dalam menambah keperluan rumah tangga orang tuanya, namun hubungan horizontal antara saudara pada umumnya baik, baik saudara yang sama jenis atau lawan jenis. Kakak selalu menjaga adiknya atau mengajaknya bermain bersama sehingga terjalin hubungan yang intim antara bersaudara. Keadaan yang demikian ini akan berubah bila anak telah menginjak usia 14/15 tahun. Bagi anak laki-laki sudah mulai memasuki masa remaja atau *tau runka* dan anak perempuan disebut *tau lolo* atau *anak rara*. Pada saat ini akan timbul jarak antara bersaudara, baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis. Pada masyarakat seakan-akan ada aturan yang tidak tertulis bahwa anak-anak tersebut saling segan antara satu dengan yang lain. Namun demikian seorang anak laki-laki merasa mempunyai tanggung jawab terhadap adiknya atau saudaranya yang perempuan, walaupun antara mereka itu jarang terjadi tegur sapa, baik dalam rumah maupun di luar rumah. Rasa tanggung jawab ini mulai muncul pada saat anak laki-laki menginjak alam remaja. Hal ini didasarkan pada perasaan *sirik* yang memang telah merupakan pola tata kelakuan bagi warga masyarakat kampung Parangbanoa.

2. TATA KELAKUAN DI LUAR KELUARGA INTI

Pada warga masyarakat Parangbanoa, setiap rumah tangga biasanya terdapat pula orang lain di luar keluarga inti. Mereka itu seperti paman, bibi, nenek, mertua, dan sebagainya. Mereka tinggal dalam satu rumah tangga sehingga keluarga tersebut telah menjadi keluarga luas. Mereka yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah tangga tersebut masing-masing mempunyai peran dalam melanjutkan tata kelakuan yang terdapat dalam masyarakat Parangbanoa.

Di kalangan warga masyarakat Parangbanoa, mereka tinggal bersama-sama, seperti tersebut di atas biasanya disebut "sipamman tangmgangi matoanna, towana, purinna, cucunna" artinya 'mereka tinggal bersama mertuanya, neneknya, pamannya, dan cucunya. Dalam hal sosialisasi dan enkulturasi anak, mereka ini sangat berperan walaupun peran mereka itu bersifat repressif. Dalam me-

lanjutkan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat Parangbanoa, mereka membantu bapak, ibu, dan kakak si anak dalam melaksanakan tata nilai, gagasan-gagasan atau aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat.

Seorang nenek biasanya sangat menekankan pada cucunya akan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat seperti apabila seorang warga masyarakat ingin berlalu di dekat orang tua atau orang yang dituakan, maka orang tersebut haruslah "*attabek*" artinya berjalan didekat orang tersebut dengan penuh hormat. Di dalam melakukan *attabek*, seseorang harus membungkuk sedikit sambil tangan kanannya terayun ke bawah dekat lutut dan tangan kirinya dilipat dekat dada atau perut. Sambil melakukan hal ini orang tersebut berlalu dengan ucapan "*tabek karaeng (daeng)*". Hal-hal seperti inilah biasa disampaikan oleh seorang paman atau nenek kepada anaknya atau cucunya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melanjutkan tatakelakuan yang berlaku dalam masyarakat Parangbanoa, peranan keluarga yang hidup dalam satu rumah tangga sangat besar. Bagi perempuan, biasanya tata kelakuan yang berlaku khusus bagi perempuan pula, terutama dalam soal-soal rumah tangga biasanya dilakukan oleh bibi terhadap kemanakannya.

Dalam keluarga luas seperti di atas ini, biasanya nenek sangat berperan. Segala sesuatu yang akan dilakukan di dalam rumah tangga tersebut pada umumnya diputuskan oleh nenek, sedang bapak hanya mengikuti saja. Bahkan rumah tangga yang di dalamnya tinggal bersama-sama nenek dan cucunya, nenek biasanya memanjakan cucunya, terutama cucu yang pertama.

Panggilan terhadap keluarga sangat pula diperhatikan oleh orang tua, nenek atau paman sehingga cara panggilan ini selalu diajarkan kepada para anak. Namun yang memberikan contoh utama biasanya nenek. Apabila seorang cucu sudah mulai remaja, maka cucu tersebut tidak dipanggil menurut namanya melainkan dipanggil menurut *pakdaenganna*, yaitu nama *daeng* yang diberikan kepadanya, seperti *I Bundu Daeng Beta*. Dalam panggilan sehari-hari orang tersebut tidak akan dipanggil *I Bundu*, melainkan ia akan selalu dipanggil *Daeng Bundu*. Tata kelakuan pemanggilan kepada seseorang ini sangat ditekankan oleh anggota keluarga pada masyarakat Parangbanoa. Pemanggilan terhadap nama sese-

orang sangat pantang bagi warga masyarakat Parangbanoa. Oleh karena itu setiap anak telah dibiasakan sejak kecil untuk selalu memanggil seseorang sesuai dengan nama *pakdaenganna*. Mereka menyebut nama seseorang, oleh warga masyarakat Parangbanoa dianggap kurang hormat atau orang yang tahu tata kesipanan.

3. TATA KELAKUAN DALAM KELUARGA LUAS

Yang dimaksud dengan keluarga luas di sini, adalah keluarga dalam lingkungan external atau lingkungan di luar rumah tangga.

Bagi warga masyarakat Parangbanoa, tata kelakuan bukan saja diperoleh melalui rumah tangga, melainkan dapat pula diperoleh melalui lingkungan external, seperti lingkungan tetangga, lembaga masyarakat, dan atau mungkin melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat.

1) Lingkungan Tetangga

Yang dimaksud dengan tetangga bagi warga masyarakat Parangbanoa, adalah suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa keluarga dan tinggal dalam suatu lokasi yang sama. Rumah mereka saling berdekatan, sesuai dengan batas tempatnya masing-masing. Biasanya kelompok masyarakat ini, terdiri dari keluarga, baik dari *bija pammanakang* ataupun *bija panrengrengang*. Mereka tinggal dalam satu lokasi dengan memiliki rumah masing-masing. Di dalam pertetanggaan ini terjadi hubungan sosial antara mereka. Jika ada di antara mereka yang sakit, maka tetangga yang lain akan segera mengunjunginya. Di dalam pertentangan ini berlaku suatu ungkapan "manna bija punna bella tabajiki mannatong tumaraeng mingka ia niagang assiampi iamintu maknassa saribattang" artinya 'Walaupun saudara tetapi jauh tidak baik juga, namun pun orang lain tetapi dialah yang berada di dekat, itulah saudara kita'. Maksud dari ungkapan ini, bahwa bagi masyarakat Parangbanoa peran tetangga dalam hal hubungan sosial jauh lebih baik daripada saudara sendiri. Mereka menganggap bahwa tetanggalah yang paling cepat mengetahui keadaan dalam rumah tetangganya, oleh karena itu merekalah yang paling cepat memberikan bantuannya apabila terjadi sesuatu.

Di atas telah disebutkan bahwa pada umumnya orang yang tinggal dalam suatu lokasi pemukiman yang termasuk tetangga, adalah kerabat sendiri, seperti saudara sepupu, saudara bapak atau

saudara ibu atau keluarga lainnya. Kalau dalam lingkungan pertetanggaan itu terdapat orang lain, maka hal itu diakibatkan oleh suatu tindakan yang melanggar tata kelakuan. Dengan pelanggaran tata kelakuan, seperti kawin lari (*annyala*), orang tersebut tak dapat diterima dalam lingkungan keluarganya. Karena orang tersebut melanggar tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat, maka ia dianggap orang salah. Akibatnya ia harus menghindari dari kelompok keluarga wanita yang dilarikannya yang disebut *tumasirik* dan tinggal jauh di tempat lain. Di tempat lain itulah ia menumpang dan dibantu oleh pihak penumpangnya dengan diberi tempat tinggal sementara. Sekalipun orang tersebut telah diterima kembali oleh keluarganya, ia masih tetap tinggal pada tempatnya yang lama walaupun di tempat tersebut tidak ada keluarganya yang dekat.

Dalam kehidupan pertetanggaan di kampung Parangbanoa peran tetangga dalam proses sosialisasi dan enkulturasi para warga masyarakat bersifat refressif dalam bentuk hanya menasihati, memberi peringatan apabila seseorang melakukan suatu tindakan yang melanggar tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian peran tetangga, ikut membantu terlaksananya tata kelakuan dengan tertib yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Parangbanoa berlaku pula tata kelakuan yang saling memberi, bila seseorang anggota masyarakat melakukan sesuatu upacara atau pesta. Saling memberi ini bertujuan untuk lebih mempererat hubungan sosial mereka sebagai suatu keluarga luas. Ada pun tata kelakuan ini, seperti pemberian kue, nasi, makanam lain atau benda setelah setelah selesai melakukan suatu upacara. Apa yang diberikan kepada tetangga itu bukan merupakan sisa upacara, melainkan memang sengaja dibuat dan dipersiapkan untuk hal tersebut. Tata kelakuan ini berlangsung terus bahkan ikut pula dibawa ke daerah lain bila seseorang warga desa harus pindah ke tempat lain (seperti ke kota, dan sebagainya).

Dalam bertetangga biasanya masalah kesalahfahaman sulit dihindari sehingga sering pula menimbulkan ketidakharmonisan dalam bertetangga. Bila hal yang demikian ini terjadi, maka tetangga yang lain akan cepat memperingati tetangganya yang berselesih tersebut dengan memeringatkan bahwa mereka itu berkeluarga semua dan tindakan yang demikian itu sangat memalukan pada

tetangga yang lain. Sudah biasa pula, anak yang dimarahi oleh orang tuanya, lari ke rumah tetangganya. Pada saat anak tersebut berada di rumah tetangga tersebut, maka anak itu diperingati dan diberi nasihat bahwa perbuatannya itu tidak baik, seorang anak harus tunduk pada orang tua. Demikian pertetanggaan itu berperan sebagai pengatur tata kelakuan dan perannya ini hanya bersifat refresif semata namun sangat penting dalam melanjutkan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat.

2) Lingkungan Lembaga Masyarakat

Di samping peran lingkungan tetangga dalam hal sosialisasi dan enkulturasi warga masyarakat Parangbanoa, terdapat pula lembaga masyarakat, seperti lembaga adat. Adat merupakan suatu lembaga dalam pelaksanaan tata kelakuan. Seorang warga masyarakat Parangbanoa selalu menyandarkan tingkah lakunya pada adat. Segala yang bertentangan dengan adat, mereka berusaha untuk tidak melakukannya. Adat merupakan pengarah dan penentu sesuatu yang harus dilakukan oleh warga masyarakat. Mereka takut dianggap tidak tahu adat atau kurang adat, oleh karena itu dalam melakukan sesuatu sedapat mungkin mereka mengikuti kehendak dan ketentuan adat.

Devgan adanya pendirian demikian, lembaga adat dalam masyarakat Parangbanoa merupakan suatu pranata masyarakat yang mengatur terlaksananya tata kelakuan. Oleh karena itu semua warga masyarakat berusaha menanamkan tata kelakuan yang benar pada keluarganya karena takut adanya pelanggaran terhadap lembaga adat tersebut.

Selain lembaga adat sebagai tempat atau pengatur terlaksananya tata kelakuan itu sebagaimana yang diwariskan dari nenek moyang, masih terdapat lembaga lain, yaitu lembaga pendidikan. Tentang lembaga pendidikan ini di kampung Parangbanoa dewasa ini sudah ada dua macam lembaga pendidikan sebagai tempat menimba nilai-nilai budaya atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kedua lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan lembaga pendidikan non-formal seperti di tempat-tempat pengajian.

Dalam lembaga pendidikan formal, warga masyarakat yang mengikuti sekolah akan mendapatkan pelajaran atata kelakuan dalam masyarakat, seperti cara menghormati orang tua, cara meng-

hormati guru, cara menghormati tamu, dan sebagainya. Bahkan kerapian dalam cara berpakaian diajarkan pula dalam pendidikan formal.

Dalam lembaga pendidikan nonformal, seperti dalam pengajian di mesjid atau di rumah-rumah guru mengaji, anak-anak yang akan menjadi pelanjut tata kelakuan masyarakat Makassar di Parangbanoa mendapat nasihat-nasihat dan bimbingan-bimbingan tentang tata kelakuan yang baik dan berlaku dalam masyarakat. Di samping mereka mendapatkan pendidikan tentang cara-cara duduk yang baik dan benar, cara bertutur yang baik, cara berbicara dengan guru, dan sebagainya, mereka juga mendapatkan nasihat-nasihat tentang agama.

Di samping lembaga-lembaga masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat pun merupakan media tempat warga masyarakat mendapatkan tata kelakuan yang sesuai dengan tata kelakuan yang diperoleh dari nenek moyang dahulu. Kelompok-kelompok masyarakat itu, seperti kelompok bermain, kelompok olah raga, dan kelompok-kelompok profesional lainnya, seperti pajama dan pagandeng.

Di dalam kelompok masyarakat ini, warga masyarakat belajar tentang tata nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut. Seperti dalam kelompok permainan, di dalam kelompok ini para anggota masyarakat melihat aturan-aturan yang berlaku dan harus ditaati. Pelanggaran aturan-aturan tersebut merupakan pantangan dalam kelompok. Oleh karena itu di dalam kelompok masyarakat ini dididik untuk selalu taat dalam suatu aturan permainan.

Di kalangan warga masyarakat Parangbanoa, kelompok masyarakat sangat berperan dalam menjaga terselenggaranya tata kelakuan yang sesuai dengan aturan-aturan permainan.

BAB IV

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

Suatu masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi. Dalam berinteraksi itu mereka diikat oleh suatu pola tingkah laku yang bersifat mantap dan kontinyu dan pola tingkah laku ini telah menjadi adat istiadat yang khas bagi masyarakat tersebut.

Suatu masyarakat atau suatu kesatuan manusia dalam interaksinya harus melalui prasarana, melalui apa warga masyarakatnya dapat saling berinteraksi. Oleh karena itu di dalam bab ini akan dideskripsi beberapa arena yang menjadi wadah dalam interaksi masyarakat Parangbanoa.

1. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PEMERINTAHAN

Pada masa yang lalu Parangbanoa mempunyai status sebuah kampung yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Galarang Borongloe, yaitu salah satu galarang di antara sembilan kerajaan kecil, yang disebut "*Bate Salapang*". "*Bate*" berarti 'tanda atau bendera' sedang "*salapang*" artinya 'sembilan'. Dengan demikian "*Bate Salapang*" berarti 'sembilan kerajaan kecil yang masing-masing memiliki bendera atau kekuasaan penuh dalam kerajaannya'. Sedang Galarang Borongloe merupakan salah satu dari "*Bate Salapang*" yang merupakan daerah inti dari kekuasaan kerajaan Gowa.

Ketika pemerintah kolonial Belanda dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan di Indonesia (Nusantara) termasuk kerajaan Gowa, maka pemerintah kolonial Belanda pun berusaha mengubah kembali tata pemerintahan yang telah dibuat oleh setiap kerajaan di Nusantara. Dalam penataan daerah pemerintahan kolonial Belanda, banyak daerah yang berubah statusnya.

Pada penataan pemerintahan kolonial di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di pedalaman Makassar khususnya, terdapat beberapa daerah yang mengalami perubahan status dan ada beberapa di antaranya yang tetap statusnya, seperti pemerintahan Gelarang Borongloe, hampir tidak mengalami perubahan sama sekali. Yang berubah hanya nama, dari gelarang berubah menjadi distrik sedang daerah-daerah kekuasaannya tidak berubah.

Parangbanoa yang merupakan salah satu kampung dalam daerah pemerintahan Distrik Borongloe, tetap statusnya sebagai sebuah kampung yang secara struktural diperintah oleh seorang kepala kampung yang bergelar *Matoa*. Pada waktu Indonesia memperoleh kemerdekaannya dan mulai menata kembali sistem pemerintahan, banyak terjadi perubahan dalam status dan struktur kekuasaan serta pemerintahan daerah. Dengan adanya perubahan ini, maka pemerintahan distrik yang ditemukan pada zaman kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda tidak ditemukan lagi. Pemerintahan distrik Borongloe telah berubah menjadi pemerintahan Kecamatan Borongloe, yang selanjutnya, dalam pemekaran wilayah menjadi Kecamatan Bontomarannu.

Kampung Parangbanoa yang terletak di pinggir sungai Jenekberang, letaknya dengan kecamatan dibatasi oleh sungai tersebut. Oleh karena itu kampung Parangbanoa dimasukkan ke dalam kecamatan Limbung. Dalam pemekaran pemerintahan selanjutnya, kecamatan Limbung pun dibagi atas dua kecamatan masing-masing kecamatan Bajeng dan Kecamatan Pallangga. Kampung Parangbanoa termasuk ke dalam pemerintahan desa Tetebatu Kecamatan Pallangga.

Dahulu pada masa kerajaan masih berkuasa, kekuasaan gelarang bersumber pada kekuasaan yang berasal dari legitimasi raja dalam hal ini raja Gowa yang merupakan kesepakatan orang banyak, regalia, dan secara umum disebut dengan *pangadakkang*. Seorang warga masyarakat yang taat dan selalu mengikuti perintah

galarang, berarti ia telah tunduk dan mengikuti perintah raja. Hal ini berarti pula bahwa warga masyarakat tersebut telah mengetahui dan melaksanakan *pangadakkang*.

Dewasa ini seseorang yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahan, maka sumber kekuasaannya itu bukan lagi berasal dari raja melainkan bersumber dari legitimasi yang berasal dari pemerintah pusat atau pemerintah propinsi. Namun demikian dalam masyarakat pedesaan pada umumnya dan masyarakat Parangbanoa khususnya, masih dirasakan bahwa pola kepemimpinan dalam pemerintahan yang ada sekarang, pola tradisional masih tetap menguasai jiwa masyarakat. Hal ini disebabkan karena pemerintahan di desa-desa pada umumnya dipegang oleh para elite tradisional atau para pemimpin yang pernah menjadi pejabat pemerintah di masa kerajaan dahulu atau sekurang-kurangnya para pemangku pemerintahan itu berasal dari keturunan bekas para pejabat kerajaan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka elite tradisional di kampung Parangbanoa masih tetap memegang peranan penting dan mereka masih tetap pula menjunjung tinggi dan menghormati tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu mereka masih tetap menghormati status sosial warga masyarakat (bangsawan).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pola tata kelakuan dalam arena pemerintahan pada masyarakat Parangbanoa dapat digambarkan dengan jelas jika hubungan antara penguasa dan yang dikuasai dapat dimengerti dalam pola *patron - klien*, yakni hubungan antara *karaeng* dengan *taunna* atau *anak-anakna*. Sistem hubungan antara *karaeng* dan *taunna* atau *anak-anakna* (pengikutnya) ini didasarkan atas kesadaran bahwa meskipun bawahan dikuasai oleh atasan, namun kedua belah pihak saling memerlukan (Pelras, 1981 : 1).

Seorang *karaeng* atau pemimpin, baik yang menduduki jabatan dalam pemerintahan (pemimpin formal), maupun yang tidak menduduki jabatan dalam pemerintahan (pemimpin informal), berkewajiban melindungi dan menjaga kesejahteraan para *anak-anakna* (pengikutnya). Demikian pula sebaliknya, para *anak-anak* (pengikut) berkewajiban pula mendukung, memelihara, dan menjaga *sirik* (kehormatan/martabat) pemimpinnya (ka-

raeng) dengan penuh kesetiaan. Sifat saling memerlukan ini sangat diperlukan sepanjang hubungan mereka ada. Apabila telah terjadi hubungan renggang antara pemimpin dan pengikutnya, dalam arti kata bahwa di antaranya sudah tidak ada lagi saling memerlukan, maka keduanya akan saling melepaskan diri dari ikatan patron - klien. Hubungan mereka, antara *karaeng* dengan *taunna* bersifat sukarela dan sewaktu-waktu hubungan tersebut dapat diputuskan. Hal yang demikian ini bisa terjadi bila *karaeng* dan *taunna* sudah tidak saling mempercayai, yaitu para pengikut sudah tidak dapat lagi melakukan kewajibannya terhadap yang diikutinya dan yang diikuti atau pemimpin pun sudah tidak dapat melindungi dan memberikan kesejahteraan kepada *taunna*. Mereka dapat saling mencari pemimpin atau pengikut baru. Bahkan kalau pengikut itu memiliki sedikit kelebihan daripada pengikut yang lain, ia dapat pula menjadi pemimpin baru dalam masyarakat. Seorang pengikut biasanya sangat setia kepada orang yang diikutinya.

Dalam hal hubungan seperti tersebut di atas, terdapat dua faktor penting sebagai sumber yang berpengaruh tentang timbulnya hubungan tersebut, yaitu kekuasaan tradisional dan kekayaan. Dalam berbagai bidang pemerintahan dalam kekuasaan tradisional yang umumnya diduduki oleh elite *karaeng* sampai sekarang ini masih tampak dalam arena pemerintahan. Dalam hal ini tampak dengan jelas bahwa ada semacam pola hubungan patron - klien, antara *karaeng* atau *tunipinawang* dengan pengikutnya atau *tumminawang* atau *taunna/anak-anakna*, yang tercipta antara keduanya. Adapun yang berhubungan dengan kekayaan yang dimiliki oleh elite tradisional *karaeng* melahirkan suatu pola hubungan ekonomi antara *punggawa* dengan *sawi* atau *pajama* (pekerja) atau antara majikan dan buruh.

Dewasa ini banyak terjadi perubahan dalam masyarakat pedesaan, baik perubahan dalam struktur pemerintahan maupun dalam struktur ekonomi. Akibat perubahan tersebut terjadilah pergeseran pola hubungan seperti tersebut di atas, yang ternyata pergeseran tersebut lebih menguntungkan posisi elite *karaeng*. Seorang *karaeng* yang menjabat sebagai kepala kelurahan atau kepala kecamatan, kedudukannya ini tidak lagi bergantung pada dukungan masyarakat, oleh karena kedudukan *karaeng* tersebut dewasa ini ditentukan dan berdasarkan surat keputusan pemerintah sehingga mereka (*karaeng*) lebih cenderung berperan sebagai

'pejabat pemerintah'. Sehubungan dengan sistem pengangkatan tersebut, maka *karaeng* dalam menjalankan tugas-tugas pemerintah dan mereka (*karaeng*) dalam tugas-tugasnya tersebut mengembangkan pola hubungan yang birokratis.

Di atas telah disebutkan bahwa dalam masyarakat pedesaan pada umumnya dan masyarakat Parangbanoa berlaku suatu pola yang disebut patron klien *tunipinawang* (yang diikuti dan *tumaminawang* (yang mengikuti) atau *karaeng* dan *taunna* atau *anak-anakna*. Sehubungan dengan adanya pola tersebut dalam pemerintahan masyarakat di pedesaan, maka pola birokrasi yang dijalankan dewasa ini belum dapat berjalan sepenuhnya. Mereka masih cenderung pada pola patron klien dalam network *karaeng* dan *taunna*, dan hal ini pula yang mendominasi tingkah laku dalam arena pemerintahan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kepala desa di Parangbanoa sangat hati-hati dalam menterjemahkan berbagai instruksi yang datang dari atas, terutama bila hal tersebut ditujukan langsung pada masyarakat Parangbanoa. Untuk melaksanakan tugas yang berat ini, kepala desa harus lebih dahulu meminta pertimbangan pada pemimpin informal lainnya tentang cara-cara penyampaian instruksi sehingga instruksi tersebut dapat diterima dengan baik dan tidak merusak citra hubungan *karaeng* dan *taunna*, yang telah lama tumbuh dalam masyarakat.

Kedudukan *karaeng* sebagai pemimpin adat yang diperkuat pula oleh jabatan-jabatan formal melahirkan pola hubungan vertikal antara elite *karaeng* dengan masyarakat desa yang ditandai dengan sifat-sifat "feodalistis" dan sifat "kebapakan". Secara teoritis, kedua sifat ini kontradiksi, namun dalam praktek, keduanya harus dapat dilakukan oleh pejabat pemerintah di desa Parangbanoa. Sebagai pejabat dan aparat pemerintah *karaeng* bertindak birokratis yang sifatnya agak feodalistis, akan tetapi secara hubungan pola patron klien ia bertindak sebagai bapak masyarakat, membimbing, dan memberi keamanan serta kesejahteraan pada warga masyarakat yang merupakan *taunna*.

Para anggota kerabat *karaeng* yang banyak berperan dalam bidang pemerintahan muncul sebagai "ruling class" di desa yang mampu memberi tekanan-tekanan sehingga tidak tampak adanya oposisi. Dengan demikian elite *karaeng* secara turun temurun akan menjadi penguasa di desa. Mereka menduduki berbagai jabatan pemerintahan, di samping itu pula mereka tetap menduduki

status sosial yang tertinggi dalam masyarakat. Semakin kuat peran elite karaeng, baik sebagai pejabat atau pemimpin formal pemerintahan maupun sebagai penguasa ekonomi pedesaan, menyebabkan ketergantungan ekonomi dan politik dari warga desa padanya.

Kekuatan ekonomi (kekayaan) dan kekuasaan elite tradisional karaeng memperkuat status sosial dan posisi mereka. Peningkatan status sosial dan posisi ini menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan dalam masyarakat yang pada akhirnya menjelma sebagai kelompok "pressure" (penekan) di desa, baik di bidang politik, ekonomi maupun di bidang pemerintahan. Keadaan yang demikian ini membentuk suatu pola hubungan vertikal antara golongan karaeng (bangsawan) dengan warga desa pada umumnya (Lihat Heru Pujo Buntoro, 1984).

2. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PENDIDIKAN

Pada zaman kerajaan Gowa dahulu, belum ada pendidikan yang bersifat formal. Warga masyarakat mendapatkan pendidikan hanyalah melalui kelompok masyarakat secara informal atau nonformal. Pendidikan yang mereka peroleh pun pada umumnya bersifat keterampilan, seperti pertukangan, atau keterampilan bela diri. Selain itu terdapat pula pengajian-pengajian untuk mengajar anak-anak membaca Al-Quran sedang orang dewasa berusaha mencari guru untuk belajar ilmu tarikat. Semua pendidikan ini diperoleh melalui jalur informal atau nonformal.

Pada zaman pemerintahan kolonial, warga masyarakat masih sulit menemukan pendidikan yang formal. Masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Parangbanoa pada khususnya menemui beberapa hambatan untuk memperoleh pendidikan formal. Hambatan utama bagi keterlibatan masyarakat Parangbanoa dalam mengecap pendidikan umum secara formal disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) letak geografisnya yang terisolir karena tidak adanya prasarana transportasi. Yang ada hanyalah jalan setapak bagi pejalan kaki atau jalan bagi kerbau beserta penggembalanya, (2) kebijaksanaan pemerintah kolonial dalam pengikutsertaan masyarakat untuk mengikuti pendidikan formal, hanyalah ditujukan prioritasnya pada orang-orang tertentu saja, seperti anak-anak orang bangsawan, anak-anak pegawai pemerintah atau anak-anak yang memperoleh rekomendasi dari orang-orang kepercayaan pemerintah kolonial. Oleh karena itu pada zaman pemerintahan ko-

lonial tidak pernah ditemukan sebuah *Volkschool* atau Sekolah Rakyat atau semacamnya di desa-desa. Sekolah-sekolah semacam itu hanya dapat ditemukan pada ibu kota distrik. Ini pun terbatas jumlahnya. Ada pun distrik-distrik yang memiliki sekolah rakyat waktu itu adalah :

- 1) Sekolah Rakyat di Gunung Sari, distrik Mangasa,
- 2) Sekolah Rakyat di Sunggumanasa, distrik Tombolok,
- 3) Sekolah Rakyat di Bontomanai, distrik Borongloe,
- 4) Sekolah Rakyat di Manuju, distrik Manuju,
- 5) Sekolah Rakyat di Malino, distrik Parigi,
- 6) Sekolah Rakyat di Limbung, distrik Limbung,
- 7) Sekolah Rakyat di Tamallaeng, distrik Bontonompo,
- 8) Sekolah Rakyat di Malakaji, distrik Malakaji, dan
- 9) Sekolah Rakyat di Bontojai, distrik Borisallo.

Kesembilan Sekolah Rakyat yang lazim juga disebut sekolah desa tersebut di atas, lama belajarnya tiga tahun, jadi hanya sampai kelas tiga sudah tamat. Setelah tamat pada Sekolah Rakyat tiga tahun, murid-murid yang masih ingin belajar dapat melanjutkan-nya pada Sekolah Sambungan yang merupakan sambungan dari Sekolah Rakyat tersebut. Setiap distrik pada umumnya hanya terdapat dua sekolah Rakyat, satu untuk laki-laki dan sebuah untuk perempuan. Dengan demikian jumlah Sekolah Rakyat pada setiap distrik sangat kurang bila dibanding dengan murid yang akan belajar.

Kurangnya jumlah sekolah dan keterbatasannya jumlah murid yang dapat diterima disebabkan pula oleh faktor selektif yang didasarkan atas status sosial. Akibat dari adanya prioritas bagi bangsawan saja, maka banyak anggota masyarakat di Parangbanoa tidak dapat mengecap pendidikan yang menyebabkan pula banyaknya masyarakat Parangbanoa mengalami buta huruf aksara latin. Namun dalam aksara Al-Quran mereka mengerti dan dapat membaca dengan baik. Hal ini disebabkan karena sejak kecil mereka telah mengikuti guru-guru mengaji untuk membaca Al-Quran. Pendidikan informal ini tidak mengenal prioritas.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, perkembangan pendidikan umum secara formal di Parangbanoa belum mengalami kemajuan sebagaimana yang diharapkan oleh warga masyarakat. Hal ini disebabkan karena pada awal-awal kemerdekaan

masih banyak daerah yang belum sepenuhnya merdeka akibat masih adanya sisa-sisa pemerintah kolonial yang masih ingin kembali bercokol di negara tercinta ini. Untuk menumpas gerakan-gerakan yang menjadi penghalang kemerdekaan, maka seluruh rakyat mengadakan perlawanan, termasuk warga masyarakat Parangbanoa.

Dengan adanya kelompok-kelompok ekstremis ini, maka Parangbanoa pada sekitar tahun 1945–1953 menjadi basis pertahanan kaum gerilya di bawah kordinasi 'Laskar Lipang Bajeng' yang berpusat di Polongbangkeng. Setelah kemerdekaan sepenuhnya berada di tangan bangsa Indonesia, maka pada tahun 1953 sampai dengan tahun 1965 terjadi lagi kekacauan yang diakibatkan oleh orang-orang yang tidak puas sehingga kembali lagi kampung Parangbanoa terisolir karena menjadi salah satu daerah basis pertahanan DI/TII Kahar Muzakkar di bawah komando Kahar Muang, salah seorang Komandan Divisi IV DI/TII.

Kedua peristiwa penting tersebut di atas merupakan faktor utama perkembangan pendidikan umum secara formal di Parangbanoa. Melihat pada kenyataan tersebut di atas, ternyata bahwa sejarah perkembangan pendidikan umum secara formal di Parangbanoa barulah dimulai pada masa Orde Baru muncul, yakni ketika memasuki Pelita II dengan adanya Proyek IMPRES untuk SD VI tahun.

Sekolah Dasar INPRES SD VI tahun yang mulai memasuki Parangbanoa mendapat sambutan yang hangat dari warga masyarakat. Hal ini mudah dimengerti karena mereka telah lama mendambakan berdirinya sebuah sekolah formal di desanya. Sekolah Dasar INPRES yang berdiri di Parangbanoa merupakan sebuah lembaga baru dalam kehidupan masyarakat Parangbanoa. Guru-guru yang diangkat untuk bertugas di sekolah tersebut, pada umumnya berasal dari luar desa yang merupakan pendatang baru dalam kelompok masyarakat Parangbanoa. Namun demikian para guru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik dan dapat diterima dengan cepat pula oleh warga masyarakat. Bahkan guru-guru tersebut mendapat perlakuan dan kedudukan istimewa di tengah-tengah warga masyarakat dengan suatu panggilan *Tuang Guru*. Sapaan ini merupakan suatu penghormatan terhadap guru-guru dan kedudukannya hampir disejajarkan dengankedudukan bangsawan.

Seorang guru di tengah masyarakat Parangbanoa, bukan hanya berperan sebagai pengajar yang berdiri di depan kelas, melainkan juga berperan sebagai tempat bertanya dalam berbagai hal, terutama yang dianggap asing oleh warga masyarakat. *Tuang guru* dianggap dapat mengetahui hal-hal lain yang terjadi di dunia luar. Selain itu *tuang guru* juga berperan untuk menjembatani dunia modern dengan alam tradisional yang masih berlangsung di Parangbanoa.

Perlakuan istimewa warga masyarakat desa di Parangbanoa terhadap guru sekolah, merupakan petunjuk positif terhadap tanggapan masyarakat tentang pendidikan. Dalam berbagai acara-acara tradisional, baik yang berhubungan dengan acara yang bersifat pribadi, seperti perkawinan, *akjaga* (sunat/khitan), *songka bala* (tolak bala), *accerak baca* (penamatan pembacaan Al-Quran) maupun upacara-upacara yang bersifat universal, seperti maulid, hari Raya Idul Fitri/Idul Adha atau acara-acara nasional lainnya, *tuang guru* selalu mendapat prioritas utama. Pada acara-acara yang bersifat pribadi *tuang guru* biasa mendapat undangan khusus dari yang empunya acara. Dan yang melakukan acara merasa sangat berbahagia dan mendapat kehormatan bila acara yang diselenggarakannya mendapat kunjungan dari *tuang guru*. Bahkan tempat duduk *tuang guru* sejajar dengan tempat duduk kaum bangsawan atau pemimpin formal di desa. Pada acara-acara yang bersifat nasional di desa, pada umumnya dipimpin oleh *tuang guru* atau sekurang-kurangnya atas inisiatif *tuang guru* bersama dengan pemerintahan desa.

Pada umumnya guru sekolah dasar, seperti halnya dengan kebanyakan pegawai negeri, lebih lagi dalam status pegawai daerah, penghasilan seorang guru SD umumnya tidak dapat menunjang kehidupannya. Namun demikian beban hidup sebagai seorang pegawai atau guru, dapat tertolong dengan adanya bantuan secara suka rela dari masyarakat setempat. Seorang murid merasa sangat berbahagia, jika ia dapat memberi hasil kebunnya kepada gurunya. Demikian pula para orang tua murid merasa berkewajiban memberikan sebahagian kecil dari hasil panennya kepada *tuang guru*, sebagai tanda terima kasih. Semua ini merupakan suatu indikator tentang sambutan masyarakat terhadap pendidikan di kampung Parangbanoa.

Sekalipun kesempatan untuk bersekolah dan memperoleh pendidikan formal di SD INPRES VI tahun sudah terbuka seluas-luasnya di desa Parangbanoa, namun belumlah dapat disebut bahwa hambatan bagi dunia pendidikan sudah tidak ada. Anak laki-laki di desa Parangbanoa umumnya tidak dapat bertahan lama duduk di bangku sekolah. Bagi warga masyarakat Parangbanoa ada suatu tata kelakuan yang telah berlaku sejak dahulu bahwa anak laki-laki adalah sumber tenaga yang berperan membantu orang tua dalam berbagai keaktifan yang produktif. Peran yang dipegang anak laki-laki ini menimbulkan suatu ungkapan bahwa "*jai anak jaotingo dallek*", artinya 'banyak anak banyak juga rezeki', oleh karena makin banyak anak, makin banyak yang membantu bapak dalam mencari rezeki. Berdasarkan hal ini, maka anak laki-laki lebih banyak diarahkan pada usaha yang produktif. Bahkan di kalangan sebahagian besar warga masyarakat, lebih suka menyuruh anaknya pergi menggembalakan kerbau kaum bangsawan daripada pergi ke sekolah. Mereka menganggap bahwa dengan pergi menggembala kerbau jauh lebih cepat berhasil daripada pergi sekolah atau dalam ungkapan bahasa Makassar yang biasa diucapkan oleh warga masyarakat di Parangbanoa "*Manna mangeko assikola talaakjari jassako*" artinya 'biar engkau pergi sekolah, engkau tidak akan jadi jaksa', "*bajikangngangko mange akkolaki, tallung taung anggappako tedong sikayu*" artinya 'lebih baik engkau pergi menggembala kerbau, dalam tiga tahun, engkau pasti dapat seekor'. Semua ini menjadi hambatan bagi anak laki-laki untuk memperoleh pendidikan.

Lain halnya dengan anak perempuan. Mereka hanya terlibat pada kegiatan rumah tangga atau di waktu panen. Oleh karena itu secara teoritis anak perempuan lebih banyak memperoleh kesempatan untuk mengejar pendidikan. Namun kenyataannya tidak demikian, oleh karena masyarakat di Parangbanoa tampaknya tidak memberikan kebebasan yang luas bagi anak perempuan untuk mengejar pendidikan. Mereka beranggapan bahwa perempuan itu, bagaimanapun tinggi sekolahnya, jatuhnya akan di dapur juga atau dalam ungkapan mereka "*antu bainea, manna tinggi sikolana ri palluaji turung*" artinya 'perempuan itu, walaupun tinggi sekolahnya, turunnya hanya di dapur saja'. Anggapan-anggapan yang demikian inilah yang menyebabkan kurangnya anak perempuan dapat menikmati alam pendidikan formal.

Pada setiap permulaan tahun ajaran baru, sekolah dasar INPRES VI tahun di Parangbanoa dibanjiri oleh murid-murid baru. Akan tetapi setelah pelajaran berjalan beberapa bulan, maka mulailah kehadiran murid berangsur-angsur berkurang pada setiap kelas. Keadaan ini tampak dengan jelas di musim panen atau pada musim penanaman. Pada umumnya orang tua berpendapat bahwa dengan meminta izin pada *tuang guru* untuk membantunya dalam bekerja di sawah atau pada waktu panen berarti anaknya disetujui pergi bekerja dan tidak akan dikeluarkan. Mereka tidak sadar bahwa ketidak-hadiran anaknya di sekolah untuk mengikuti pelajaran, berarti anaknya akan ketinggalan pelajarannya. Bagi orang desa, status anak sebagai anak sekolah (walupun bodoh) masih lebih penting daripada pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan atau sekolah. Karena itu tidaklah mengherankan, jika setelah minta izin banyak di antara anak sekolah berbulan-bulan tidak masuk belajar. Yang penting baginya, ia masih tetap diakui sebagai murid oleh gurunya.

Di Parangbanoa pendidikan informal (nonformal) rupanya lebih mendapat perhatian daripada pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pendidikan informal (nonformal) tidak mengenal status sosial atau prioritas. Selain itu banyak pula ditentukan oleh tradisi pendidikan di kampung yang telah mengenal jenis pendidikan nonformal sejak dahulu, sedang pendidikan formal barulah mereka kenal setelah masuknya SD INPRES di desanya.

Di kelurahan Tetebatu pada umumnya dan kampung Parangbanoa khususnya banyak terdapat tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Pelaksanaan pengajian ini umumnya tidak mengganggu kegiatan turun ke sawah dan kegiatan pekerjaan lainnya yang melibatkan anak-anak usia sekolah. Hal ini disebabkan karena kegiatan waktu mengaji atau belajar membaca Al-Quran dapat disesuaikan dengan waktu-waktu istirahat atau sebelum kegiatan sehari-hari dilakukan. Belajar mengaji dapat dilakukan pada pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari, karena guru yang mengajar mengaji biasanya didatangi ke rumahnya oleh para anak yang mau belajar mengaji. Masa-masa penerimaan anak mengaji pun tidak tentu, karena pengajaran pengajian dilakukan oleh guru pada setiap murid sehingga ada murid mempunyai bacaan yang sudah tinggi dan ada pula yang baru mulai. Mereka yang telah mahir

membaca Al-Quran biasanya diangkat sebagai pembantu oleh gurunya, untuk mengajar anak yang baru masuk.

Seorang anak yang baru masuk sekolah tetapi karena sesuatu hal atau karena kemauannya sendiri sehingga ia tidak masuk sekolah (SD) biasanya hanya mendapat teguran dari orang tuanya. Tetapi jika anak tidak pergi mengaji, maka biasanya anak tersebut dimarahi oleh orang tuanya bahkan kemungkinan mendapat pukulan. Mereka menganggap bahwa belajar membaca Al-Quran adalah suatu kewajiban bagi setiap orang Islam. Bagi mereka yang tidak tahu mengaji, akan sesat di akhirat dan akan gelap dalam kuburnya. Itulah pengertian mereka sehingga warga masyarakat mewajibkan anak-anaknya belajar mengaji, walaupun mereka tidak memahami isi yang terkandung pada setiap ayat yang dibacanya. Seorang anak biasanya ditargetkan supaya dapat menamatkan membaca Al-Quran sekurang-kurangnya dua kali dan pada saat upacara penamatan itu anak tersebut disuguhi makanam yang lezat berupa ayam panggang atau goreng bersama *songkolok* (ketan). Anak yang telah menamatkan Al-Quran beberapa kali merupakan suatu prestasi baginya dan mungkin akan meningkatkan statusnya di antara sesama anak-anak karena dianggap pintar.

Rupanya anak-anak yang telah mahir membaca Al-Quran diajarkan pula beberapa kitab yang biasa dibaca oleh warga masyarakat bila dilakukan upacara, seperti barzanji dan sebagainya. Kemahiran membaca kitab-kitab tersebut menyebabkan anak-anak lebih tertarik pada pengajian daripada pergi sekolah karena kemahiran tersebut dapat memberikan posisi yang lebih baik daripada kawan-kawannya, sedang pergi sekolah belum tentu dapat memberikan posisi yang demikian.

Di samping hal tersebut di atas anak-anak di Parangbanoa belum mempunyai motivasi dalam belajar, mereka belum mengetahui apa yang diharapkan untuk masa yang akan datang dari pendidikan formal. Sedang dalam pendidikan informal seperti pada pengajian atau belajar membaca Al-Quran mereka sudah melihat hasil yang dapat diperolehnya.

3. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KEAGAMAAN

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang dianut oleh warga masyarakat di kampung Parangbanoa. Mereka termasuk

penganut yang taat melakukan perintah agamanya. Di samping ketaatannya melakukan perintah agama, mereka juga tidak lupa pada kebiasaan-kebiasaan lama yang ada hubungannya dengan kepercayaan sebelum Islam. Dengan demikian secara lahiriah agama Islam merupakan ciri-ciri kehidupan beragama di kampung Parangbanoa namun pada dasarnya kebiasaan pra-Islam pun masih kuat pengaruhnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat kita dahulu telah memiliki suatu kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme. Kedua kepercayaan ini rupanya masih tetap melekat pada jiwa masyarakat sehingga setelah agama Islam datang, kepercayaan tersebut mendapat legitimasi Islam hingga ia dapat berjalan sampai sekarang. Seperti misalnya kebiasaan membakar dupa pada malam Jumat, upacara-upacara pada tempat-tempat keramat, seperti pada kuburan, pada pohon-pohon yang besar, pada batu, dan sebagainya, dan beberapa upacara selamatan pada daur kehidupan manusia. Hal-hal seperti ini masih tetap dilakukan oleh warga masyarakat Parangbanoa di samping hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam itu sendiri.

Di Parangbanoa telah dibangun sebuah mesjid sebagai tempat melakukan ibadah, seperti sembahyang Jumat atau sembahyang jamaah. Sebelumnya warga Parangbanoa hanya dapat melakukan kegiatan sembahyang Jumat di kampung Bontomanai sebagai pusat kegiatan pemerintahan distrik Borongloe.

Untuk memimpin kegiatan keagamaan di kampung Parangbanoa, maka ditunjuk seorang Imam yang biasa dipanggil Daeng Ngimang. Daeng Ngimang inilah yang mengatur segala kegiatan di mesjid dan selalu memimpin sembahyang di mesjid, baik pada sembahyang Jumat maupun pada sembahyang jamaah setiap waktu. Untuk membantu Daeng Ngimang melaksanakan tugasnya setiap hari, ia dibantu pula oleh beberapa orang, seperti *bidalak* (bilal), *doja* (Khadam mesjid), *katte* (khatib). Mereka yang bertugas mengurus mesjid ini disebut *parewa masigi*. Selain sebagai pemelihara mesjid mereka juga mendapat tugas mengurus orang yang telah meninggal, seperti memandikan, mengafani, menyembahyangi dan sebagainya. Sebagai persyaratan untuk menjadi *parewa masigi* adalah harus pandai membaca Al-Quran, mengerti dan faham tentang hukum-hukum agama Islam, dan harus taat melakukan ibadah setiap waktu. Selain itu iapun harus mengetahui beberapa doa, baik doa minta rezeki maupun doa menolak bala,

bahkan doa dan teknik memotong ayam, kambing ataupun kerbau harus dikuasainya. Semua ini sangat diperlukan oleh seorang *parewa masigi*. Bahkan tidak jarang pula *parewa masigi* harus memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu seperti menjadi dukun, dan sebagainya.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa seorang *parewa masigi* haruslah tahu membaca Al-Quran, oleh karena itu biasanya *parewa masigi* itu membuka pula pengajian di rumahnya sehingga di samping sebagai *parewa masigi* iapun menjadi guru mengaji. Pada umumnya orang-orang tua di kampung Parangbanoa menyerahkan anak-anaknya untuk belajar mengaji pada guru-guru mengaji. Sebagai imbalannya biasanya guru mengaji memperoleh sejumlah pemberian dari anak gurunya sebagai tanda terima kasih. Pemberian ini dapat berupa uang dapat pula berupa natura, seperti beras atau buah-buahan. Di samping itu zakat fitrah para muridnya jatuh pula ke tangan gurunya. Dengan demikian makin banyak muridnya, makin banyak pula zakat fitrah atau pemberian diperolehnya. Lebih-lebih lagi bila ada *anak gurunya accerak baca* atau menamatkan bacaan Al-Qurannya. Pada saat ini biasanya guru mendapat pemberian yang lebih banyak dari biasanya. Selain itu tentu guru tersebut akan mendapat pahala di sisi Tuhan. Semua ini merupakan tambahan penghasilan yang diperolehnya sebagai *parewa masigi*.

Ada beberapa bentuk ekspresi atau tata kelakuan dalam bidang keagamaan yang dapat diliuat dalam sikap sehari-hari. Seseorang yang akan bertamu ke rumah orang lain, maka biasanya tamu itu mevgucapkan "Assalamu Alaikum" sedang yang empunya rumah membalasnya dengan ucapan "Walaikumssalam". Namun demikian tidak jarang pula terjadi warga masyarakat yang masih mengikuti cara orang tua dahulu kalau bertamu ke rumah teman-temannya. Cara mereka, bukan memberi salam atau mengetuk pintu melainkan pura-pura mendehem atau batuk. Batuk atau dehem ini merupakan isyarat bahwa ada seseorang tamu yang datang. Dengan demikian yang empunya rumah akan segera membukakan pintu.

Selain salam yang biasanya diucapkan ketika bertamu, warga masyarakat Parangbanoa biasa pula mempersilahkan tamunya makan dengan ucapan "ki bismillaimi bajik" artinya 'kita mulai de-

ngan Bismillah'. Dalam sikap sehari-hari bila melihat sesuatu yang menakjubkan atau mengagetkan, maka keluarlah ucapan "Masya Allah" atau ucapan "Ya Allah" atau "O karaeng". Semua ucapan ini merupakan sikap dalam tata kplakuan di bidang keagamaan.

Di samping sikap yang dilakukan berupa ucapan-ucapan yang ada hubungannya dengan keagamaan, masih terdapat pula sikap dan cara ibadat yang pelaksanaannya masih banyak bercampur baur dengan tradisi, adat, dan kebiasaan sebelum Islam. Bagi orang-orang desa di Parangbanoa, sarung dan songkok dipandang sebagai syarat mutlak dalam melakukan ibadat salat. Orang yang tidak memakai songkok dalam salat, dianggap salatnya tidak sempurna. Bahkan di dalam melakukan salat boleh tidak berjau asal memakai songkok. Dengan adanya pandangan ini, maka songkok sangat memegang peranan penting dalam masyarakat. Songkok dipandang lebih tinggi nilainya daripada baju.

Seseorang yang bertamu ke rumah orang lain di Parangbanoa, sebelum ia berjabat tangan dengan yang empunya rumah, terlebih dahulu tamu atau tuan rumah memperbaiki letak songkoknya. Dalam menerima tamu di rumah biasanya hanya digunakan baju singlet, tetapi setelah memakai songkok sudah dianggap sopan. Dalam hal ini sudah memakai sarung dan songkok. Menurut mereka dalam sembahyang pun hal demikian dibolehkan. Oleh karena itu bila ditemukan seseorang tidak bersongkok masuk ke dalam mesjid, maka orang tersebut akan menarik perhatian masyarakat karena hal tersebut dianggap tidak wajar. Berdasarkan pandangan masyarakat ini, maka pemakaian songkok di kalangan warga masyarakat di Parangbanoa merupakan tata kelakuan dalam arena keagamaan.

Di atas telah disebutkan bahwa tata kelakuan keagamaan di Parangbanoa telah banyak bercampur dengan tradisi sebelum Islam. Bila mereka mengadakan upacara penghormatan pada benda-benda keramat, seperti batu, pohon-pohonan yang dianggap ada penjaganya, maka upacara sesajen yang mereka lakukan terlebih dahulu dibacakan doa menurut Islam, sedang pemberian sesajen disesuaikan dengan adat dan kebiasaan nenek moyang dahulu kala sebelum Islam. Sampai dewasa ini tata kelakuan keagamaan tersebut masih tetap hidup dan dihidupkan oleh masyarakat.

Masyarakat Parangbanoa yang termasuk masyarakat yang taat dalam agamanya berusaha pula merayakan setiap peringatan yang bersejarah dalam Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Peringatan ini mereka rayakan dengan penuh kemeriahan dengan melakukan upacara *akratek*, yaitu pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan lagu-lagu tertentu. Dalam peringatan Maulid Nabi ini, mereka menyajikan pula makanan yang diletakkan dalam bakul yang disebut *bakuk mauduk*. Isi *bakuk mauduk* ini adalah nasi setengah matang sekitar empat liter, ayam goreng, dan kue-kue. Nasi ini kemudian dililiti daun pisang dan di atas daun pisang diberi hiasan berupa telur yang berwarna-warni. Nasi inilah yang disebut *kanre mauduk*. Pada peristiwa upacara maulid ini yang memegang peranan adalah guru mengaji bersama semua *parewa masigi*. *Kanre mauduk* ini diletakkan di depan orang yang *akratek*. Setelah selesai *akratek*, *kanre mauduk* itupun dibagikanlah kepada *parewa masigi*, pejabat pemerintah, peserta *ratek*, dan beberapa warga masyarakat yang ikut menghadiri upacara tersebut.

Pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW disajikan pula makanan khas Makassar yang disebut *kaddok minnyak*. Ada pun *kaddok minnyak* ini, bahannya terdiri dari; beras ketan yang dikukus yang telah dicampur dengan rempah-rempah yang terdiri dari; *sarre* (serei) yang diiris-iris, *laja* (lengkuas), *katumbarak* (ketumbar), cengkeh, sedikit kunyit untuk pewarna, asam tumis, dan bawang merah/putih. Semua rempah ini digoreng kemudian dicampurkan dengan beras ketan yang telah dikukus. Setelah semua selesai kemudian dibentuk sedemikian rupa, yang di dalamnya diletakkan paha ayam goreng sedang di atasnya diletakkan juga sebiji telur matang. Mungkin pula seekor ayam goreng diletakkan di dalam *kaddok minnyak* tersebut, namun tidak kelihatan. *Kaddok minnyak* ini biasa disuguhkan kepada para peserta upacara untuk dimakan bersama-sama.

Dalam upacara perkawinan pun tidak lepas dari agama dan adat istiadat. Tata kelakuan secara Islam pada umumnya hanya nampak pada upacara pernikahan. Sedang di luar acara pernikahan biasanya adatlah yang memegang peranan. Bahkan tata kelakuan keagamaan sebelum Islam ikut mewarnai upacara perkawinan.

Manusia dalam kehidupannya biasanya tidak lepas dari hal-hal yang tidak diharapkan, seperti sakit, kena bahaya, dan sebagainya. Untuk menghindari bahaya tersebut maka warga masyarakat Parangbanoa mengenal suatu upacara agama yang disebut *songka bala* (upacara tolak bala). Dalam upacara *songka bala* ini *Daeng Ngimang* memegang peranan. Dalam upacara *songka bala* ini, disiapkan bahan-bahan yang berhubungan dengan yang di-*songkabalai*, seperti orang yang pergi, semoga tidak mendapat halangan atau *songka bala* karena adanya tanda-tanda yang kurang baik sesuai dengan pesan-pesan orang tua, dan sebagainya. Bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara *songka bala*, seperti kue *umba-umba* (onde-onde), beras empat liter, kemenyan atau dupa, dan lilin. Setelah bahan-bahan ini dibaca-bacai (dibacakan doa) oleh *Daeng Ngimang*, mereka lalu makan kue tradisional yang telah didoai. Dalam upacara ini semua yang hadir mengamini doa *Daeng Ngimang*.

Tata laku keagamaan bagi masyarakat Parangbanoa bukan saja berlaku bagi mereka yang masih hidup melainkan orang yang sudah meninggal pun dilakukan tata laku keagamaan. Mereka yang telah meninggal, bila dimasukkan ke dalam liang lahad, sebelum mayat tersebut ditimbuni lebih dahulu didengungkan azan dan qamat. Setelah selesai melakukan Qamat dan azan barulah masyarakat beramai-ramai menimbuni liang lahat tersebut. Setelah penimbunan selesai dilakukan lagi pembacaan talqin oleh *daeng Ngimang*. Setelah pembacaan talqin selesai, kemudian dilakukan pembelahan kelapa biji di atas kuburan si mati. Setelah semua acara di kuburan selesai, mereka pun kembali melanjutkan acara tersebut di rumah dengan melakukan *ammaca doangang*. Semua yang dilakukan oleh masyarakat Parangbanoa ini merupakan suatu kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena semua acara tersebut merupakan pertolongan bagi si mati dalam melakukan perjalanannya ke alam kubur.

Bagi warga masyarakat di Parangbanoa, upacara-upacara adat atau acara-acara tradisional sangat sulit dipisahkan dengan tata kelakuan yang berhubungan dengan agama Islam. Penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang, baik yang dilakukan di kuburan, di rumah maupun yang dilakukan di pinggir sungai umumnya didahului dengan doa-doa yang bercampur antara mantera-mantera bahasa Makassar dengan ayat-ayat Al-Quran.

Salah satu sikap keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak yang belajar membaca Al-Quran (mengaji) adalah upacara *akcerak baca*, yaitu acara penamatan bacaan Al-Quran. Sebelum anak tersebut menamatkan bacaannya, maka terlebih dahulu dipotong seekor ayam yang terpilih dan cukup besar dan gemuk. Darah ayam tersebut disapukan pada ubun-ubun anak yang akan menamatkan bacaannya. Masyarakat Parangbanoa menganggap bahwa *akcerak baca* wajib dilakukan bagi anak, karena kalau acara *akcerak baca* tidak dilakukan, maka kemahiran anak dalam membaca Al-Quran tidak sempurna bahkan akan mengakibatkan kehilangan kemahiran membaca Al-Quran, atau dalam ungkapan Makassar disebut "*butai sallang bacanu punna tanucerakka*" artinya 'buta nanti bacaanmu, kalau engkau tidak melakukan *akcerak baca*' maksudnya, bahwa kemahiran membaca akan hilang kalau tidak *akcerak baca*.

4. TATA KELAKUAN DALAM ARENA EKONOMI

Tanah merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat penting. Bagi masyarakat pedesaan pada umumnya, warga masyarakat Parangbanoa khususnya tanah, merupakan sumber daya yang sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan pokok mereka.

Bagi warga masyarakat Parangbanoa pemilikan tanah pada umumnya erat hubungannya dengan stratifikasi sosial. Oleh karena itu struktur pemilikan dan penguasaan tanah di kampung Parangbanoa sangat berkaitan erat dengan struktur sosial dan ekonomi serta pola interaksi sosialnya.

Pada bab yang lalu telah dijelaskan bahwa, pada masyarakat Parangbanoa terdapat suatu hubungan kerja antara *punggawa* dan *sawi (pajama)*. Hubungan kerja ini telah ada sejak dahulu yang terjalin dengan sendirinya tanpa membuat suatu perjanjian tertentu antara mereka. Mereka yang bergelar *punggawa* pada umumnya adalah keturunan bangsawan yang tergolong pada petani kaya.

Apabila kita menelusuri masyarakat kampung Parangbanoa, maka ternyata dalam masyarakat tersebut terdapat petani yang cukup kaya karena memiliki tanah persawahan dan perkebunan yang luas. Di samping itu terdapat pula petani miskin yang tidak memiliki tanah, atau kalau memiliki, mereka hanya memiliki di

bawah setengah hekto are. Mereka yang tergolong petani miskin ini, umumnya menggantungkan hidupnya pada petani kaya, sehingga menimbulkan hubungan kerja yang harmonis dan saling membutuhkan. Petani kaya membutuhkan tenaga kerja yang mengerjakan sawah-sawah mereka sedang petani miskin membutuhkan tanah untuk digarap. Dengan adanya hubungan kerja yang saling membutuhkan ini menimbulkan pula keakraban antara yang kaya (karaeng) dengan yang miskin. Karaeng yang berperan sebagai pemilik akhirnya dipanggil sebagai *punggawa* sedang petani miskin yang menggarap sawah disebut *sawi/pajama* (pekerja). Menurut Pelras, hubungan kerja yang demikian ini, yaitu antara *punggawa* dan *sawi* disebutnya hubungan patron - klien (Pelras, 1981 : 1). Patron merupakan pelindung sedang klien merupakan orang yang dilindungi. Patron berkewajiban memberikan perlindungan tentang kesejahteraan, baik sosial maupun ekonomi orang yang dilindunginya (kliennya). Sedang Chabot (1960 : 135) menyebutnya 'sistem pengikut', yaitu hubungan vertikal antara orang yang lebih tinggi (karaeng) dan orang yang lebih rendah (*sawi/pajama*).

Untuk memperoleh tanah garapan sehingga dapat tercipta hubungan kerja seperti tersebut di atas, dalam masyarakat Parangbanoa ada dua macam hubungan, yaitu:

- 1) Hubungan langsung antara *punggawa* dengan *sawi/pajama*.
- 2) Hubungan tidak langsung antara *punggawa* dengan *sawi/pajama*. Dalam hal bagi hasil kedua hubungan tersebut berbeda pula.

Yang dimaksud dengan hubungan langsung adalah bahwa *sawi* atau *pajama* langsung berhubungan dengan pemilik tanah atau orang yang akan menjadi *punggawanya*. Hubungan langsung ini biasa terjadi bila kedua belah pihak berada pada suatu lokasi yang sama atau mempunyai tempat tinggal yang sama. Dalam hubungan langsung ini segala sesuatunya dapat diatur langsung dengan pemiliknya atau *punggawanya*, baik dalam hal bibit yang ditanam, banyaknya pupuk yang dibutuhkan dan sebagainya.

Hubungan vertikal yang tidak langsung adalah bahwa penggarap (*sawi/pajama*) tidak dapat langsung berhubungan dengan pemilik tanah (*punggawa*), tetapi penggarap tersebut hanya dapat berhubungan dengan kuasa pemilik tanah (karaeng). Hal ini dise-

babkan karena pemilik tanah tidak tinggal dalam satu lokasi dengan penggarap (*sawi/pajama*). Dalam hal ini pemilik tanah biasa tinggal di kota atau di daerah lain dan tanah miliknya yang ada di desa diserahkan kepada seseorang kepercayaan yang menjadi kuasanya (wakilnya). Hubungan vertikal tidak langsung ini memungkinkan seorang *sawi/pajama* tidak mengenal punggawa yang sebenarnya. Bahkan yang dianggapnya punggawa adalah kuasa (wakil) pemilik tersebut.

Ada pun pembagian hasil, kedua pola hubungan tersebut tidak sama. Bagi penggarap yang berhubungan langsung mendapat pembahagian bagi hasil 50% – 50%, dengan catatan ongkos-ongkos penggarapan ditanggung bersama, kecuali pajak, harus ditanggung oleh pemilik. Hasil yang dibagi rata ini adalah hasil bersih setelah dikeluarkan ongkos-ongkos selama penanaman dan pemeliharaan (ongkos bibit, pupuk, dan sebagainya). Bagi penggarap yang melakukan hubungan tidak langsung lebih kecil lagi pembahagiannya. Setelah segala ongkos dikeluarkan (biasanya biaya bibit, pupuk, dan sebagainya ditanggung oleh kuasa bersama penggarap), maka hasil panen dibagi rata dengan kuasa masing-masing memperoleh 50% (1 : 1). Kemudian pembahagian kuasa tersebut diberikan pula kepada penggarap masing-masing mendapat 60% pula. Dengan demikian dalam pembahagian ini, pemilik (karaeng) mendapat 50%, kuasa 25% dan penggarap 25%.

Pada umumnya kuasa dengan penggarap ada hubungan kekerabatan, dalam hal ini biasanya *bija panrengrengang*. Namun sistem hubungan mereka dalam bidang ini, tetap bersifat ekonomis. Karena apabila tidak senang dengan sistem bagi hasil yang demikian ia dapat melepaskan dirinya menjadi *sawi/pajama* dan berusaha mencari hubungan langsung yang lebih menguntungkan.

Dalam hal hubungan kerja vertikal ini baik langsung maupun tidak langsung, ada dua kemungkinannya, yaitu :

- 1) Hubungan kerja *karaeng* dan *taunna/anak-anakna*, dan
- 2) Hubungan kerja *attesang*.

Hubungan yang pertama di atas adalah hubungan ketergantungan pada *karaeng/punggawa*. Hubungan ini merupakan hubungan antara majikan dengan buruh dan hubungannya itu demikian akrab dan penting sehingga *sawi/pajama* sulit melepaskan diri dari punggawanya. Sedang pada hubungan yang kedua sudah terdapat

otonomi sedikit dari penggarap yang *attesang*. Pada hubungan kerja *punggawa* - *sawi/pajama* segala sesuatunya diatur dan ditentukan oleh *punggawa*, sedang pada *attesang*, segala sesuatunya bergantung pada orang yang *attesang* itu sendiri, baik bibit, pupuk, dan sebagainya yang berhubungan dengan berhasilnya tanaman. Mereka yang melakukan *attesang* pada mulanya adalah seorang sawi juga. Namun karena ketekunan dan keuletannya sehingga iapun dapat memiliki tanah garapan. Tanah yang ia miliki ini dicarikan tambahan berupa *attesang* pada beberapa orang yang bersedia juga memberikan. Pada umumnya orang yang *attesang* itu lama kelamaan dapat meningkat menjadi *punggawa*.

Sistem bagi hasil ini bukan saja berlaku bagi *sawi/pajama*, melainkan terjadi juga bagi *pakatto* (orang yang menuai padi). Pada musim panen biasanya semua tenaga yang ada pada setiap rumah tangga dikerahkan untuk ikut memotong padi pada orang lain. Hal inilah yang menyebabkan banyak anak-anak yang tidak masuk sekolah jika musim potong padi tiba. Mereka lebih suka pergi memotong padi karena mereka langsung dapat melihat hasilnya. Ada pun sistem bagi hasil bagi pemotong padi adalah 10 : 1, artinya jika setiap pemotong padi dapat sepuluh ikat, maka ia dapat satu atau dalam sepuluh genggam keluar stu genggam, demikian seterusnya. Jadi makin banyak yang bisa dikumpulkannya, makin banyak pula pembahagian yang diperolehnya, oleh karena itu ia bekerja keras untuk memperoleh hasil yang banyak pula.

Di samping tata kelakuan ekonomi yang tersebut di atas, pada masyarakat Parangbanoa masih terdapat tata kelakuan ekonomi lainnya yang merupakan pengisi waktu bagi masyarakat di waktu senggangnya, seperti bila selesai menanam padi, palawija, dan sebagainya. Ada pun tata kelakuan ekonomi yang dimaksud, seperti menjadi buruh, tukang batu, tukang kayu, pengangkut pasir atau menjadi *pagandeng*, yaitu orang yang mengangkut barang dengan sepeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Ada pula beberapa anggota masyarakat, setelah selesai bekerja di sawah, ia pergi ke kota mencari lapangan pekerjaan. Banyak di antara mereka yang menjadi tukang becak. Setiap minggu ia kembali lagi ke kampung membawakan uang belanja keluarganya sambil memperhatikan perkembangan padinya. Sedang keluarganya di rumah biasanya melakukan pula kegiatan-kegiatan eko-

nomi, seperti membuat anyam-anyaman, seperti tikar, bakul, dan sebagainya.

Pagandeng di kampung Parangbanoa ada tiga macam, yaitu:

- 1) *Pagandeng* pemilik, artinya *pagandeng* tersebut membawa sendiri hasil tanamannya ke kota dan menjualnya sendiri.
- 2) *Pagandeng* penjual, yaitu *pagandeng* yang pergi mencari atau membeli barang orang lain, seperti sayur, ubi kayu, atau barang lainnya, kemudian dibawa ke kota untuk dijual.
- 3) *Pagandeng* upahan, yaitu *pagandeng* yang membawakan barang orang lain dengan upahan atau sewaan. *Pagandeng* upahan ini mungkin dari *pagandeng* penjual, bila barang jualannya sudah habis, dipergunakan lagi sepedanya mengangkut barang orang lain sebagai pengisi waktu atau mungkin dari *pagandeng* penjual. Yang jelas bahwa warga masyarakat Parangbanoa selalu menggunakan waktunya untuk melakukan sesuatu dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya.

5. TATA KELAKUAN DALAM ARENA ADAT.

Setiap masyarakat di dunia ini masing-masing mempunyai norma-norma tertentu yang menjadi pedoman dan pemberi arah serta orientasi pada kehidupan. Dalam menempuh kehidupan itu mereka selalu dan harus tunduk serta patuh pada norma-norma tersebut.

Di samping norma-norma yang bertindak sebagai pemberi arah, pada setiap masyarakat terdapat pula bermacam-macam kedudukan dan dalam setiap kedudukan terdapat seorang individu yang bertindak mementaskan peranan sosialnya terhadap tindakan-tindakan individu lainnya yang ada dalam masyarakat dalam interaksi sosial mereka. Para individu yang mementaskan peranan sosialnya tidaklah bertindak membabi buta, melainkan mereka bertindak menurut aturan-aturan tertentu, yaitu menurut norma-norma khusus yang jelas, tegas, dan tak meragukan.

Sistem-sistem norma seperti tersebut di atas biasanya hanya sebahagian yang dipahami oleh para individu warga masyarakat. Beberapa individu saja yang biasanya banyak mengenai seluk beluk sistem norma dalam rangka suatu pranata (Koentjaraningrat, 1979 : 210).

Masyarakat Parangbanoa sebagai salah satu kelompok masyarakat Makassar memiliki pula norma-norma yang berupa sistem nilai yang tertinggi dan abstrak, yaitu adat istiadat. Adat istiadat inilah yang mengatur tata kelakuan warga masyarakat Parangbanoa. Bila salah seorang warga masyarakat melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan adat, maka anggota masyarakat akan mendapat teguran, atau sanksi. Namun demikian tidaklah semua norma atau adat yang mengatur dan menata tindakan warga masyarakat sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat sehingga bila terjadi pelanggaran terhadap norma tersebut akan mempunyai akibat dalam masyarakat. Untuk menghindari akibat yang ditimbulkan karena adanya pelanggaran tersebut, maka pelanggarnya akan dituntut, diadili, dan dihukum sesuai dengan beratnya norma yang dilanggarnya. Sebaliknya ada pula norma yang dianggap kurang berat sehingga bila terjadi pelanggaran, tidak akan menimbulkan akibat yang berat, melainkan hanya berupa ejekan atau tertawaan saja. Menurut Summer jenis pertama disebut *mores* (adat istiadat yang hukumannya berat), sedang jenis kedua disebut *folkways* (kebiasaan dan tata cara).

Bagi masyarakat Makassar di Parangbanoa, adat jenis *mores* sangat ketat penjagaannya karena sanksinya sangat berat, yaitu 'jiwa'. Bila seseorang warga masyarakat mencoba melakukan hal yang demikian, maka ia harus dihukum mati, kalau tidak, maka alam akan marah dengan jalan tidak menurunkan hujannya atau kalau hujan akan terjadi banjir besar yang akan melanda semua tanaman masyarakat. Ada pun yang termasuk jenis *mores*, umpamanya "*annyala* dan *salimarak*". Yang dimaksud dengan *annyala* adalah melarikan atau mencuri gadis seseorang. Orang yang dilarikan anaknya disebut "*tumasirik*" bagi pria yang melarikan. Hal ini biasa terjadi apabila pinangan seorang pemuda ditolak atau pemuda tersebut sangat mengingini seseorang gadis tetapi gadis yang bersangkutan tidak mau. Maka jalan satu-satunya yang dapat diambil adalah melarikan atau mencuri gadis tersebut dan membawanya ke rumah imam untuk dinikahkan. Untuk pengurusan pada kedua orang tua gadis tersebut diserahkan pada *Daeng Ngimang*. Pria yang melarikan dan gadis yang dilarikan disebut "*tuman-nyala*".

Salimarak adalah suatu perbuatan yang paling terkutuk dalam masyarakat Parangbanoa. Bila hal ini terjadi maka pasti orang yang

melakukannya itu akan dibunuh. Yang dimaksud dengan *salimarak* adalah mengadakan hubungan seks dengan keluarga dekat karena memang tidak bisa dikawini, seperti pada ipar (laki-laki atau perempuan), saudara tiri, anak tiri, tante, dan sebagainya. Dahulu hukumannya adalah "*niladungi*," artinya ditenggelamkan ke laut dengan mengikatkan batu pada kakinya sebagai alat pemberat. Adat istiadat yang termasuk *mores* ini jarang sekali terjadi atau dapat dikatakan tidak pernah terjadi kecuali "*annyala*" (kawin lari).

Ada pun yang dimaksud dengan tata kelakuan dalam arena adat di sini adalah adat istiadat yang berupa *folkways* yang masih tetap juga dijaga pelaksanaannya oleh masyarakat karena sanksinya dianggap berat walaupun tidak seberat *mores*, yaitu hanya berupa cemoohan dan tertawaan serta penggunjingan dari pergaulan. Ada pun tata kelakuan yang dimaksud, seperti:

1. Tata Kelakuan dalam Bertamu

Dalam bertamu, telah ada adat yang tertentu yang harus dituruti seseorang warga masyarakat. Ia tidak bebas bertindak menurut keinginannya. Kalau seseorang bertamu pada sebuah rumah, maka terlebih dahulu orang tersebut mengucapkan salam atau pura-pura batuk, atau mengetuk pintu. Kalau yang empunya rumah sudah mendengar, maka si tamu harus menunggu di tempat yang tertentu yang disebut "*paladang*" (tempat bersantai atau duduk di ujung atas tangga). Di tempat inilah tamu duduk sementara sambil menunggu ia dipersilakan masuk. Kalau ada tamu yang langsung masuk/naik kerumah tanpa dipersilakan, maka tamu tersebut akan mendapat cemoohan dan sindiran berupa ucapan "*tanikokbikapi naklumpa*" artinya 'belum digamit, sudah melompat'. Warga masyarakat yang mendapat cemoohan seperti ini merasa sangat terpukul dan malu, akhirnya ia menghukum dirinya dengan tidak ingin muncul di antara orang banyak.

2. Adat Berbicara dengan Orang Tua atau Orang yang Dituakan/Dihormati

Dalam berbicara dengan orang tua atau orang yang dituakan/dihormati, setiap orang harus mengikuti tata kelakuan yang telah melembaga dalam masyarakat. Adat berbicara itu, seperti seorang anak atau orang yang lebih muda berbicara dengan orang tua atau

orang yang dituakan/dihormati, maka suara orang yang lebih muda harus lebih kecil dan cara duduk atau berdirinya haruslah sesuai pula dengan tata kelakuan yang berlaku, seperti telah disebutkan di atas.

Bila orang tua berbicara sesama orang tua, maka anak-anak atau orang yang lebih muda harus tenang mendengar dan terlarang sekali menyela atau mencampuri pembicaraan tersebut. Anak/orang yang sering mencampuri pembicaraan orang tua atau orang yang dituakan biasa ditegur dengan ucapan "*teako eroki kamma I Ballaco, ka punna akbicarai tau toana baklalo akpacoe*" artinya 'janganlah ingin seperti kelakuan si Ballaco, yang bila orang tuanya berbicara selalu ia menyelanya' atau dengan ucapan "*teako sarro akpacoe*" artinya 'janganlah engkau sering menyela'. Anak yang sering melakukan hal yang demikian ini biasa dikucilkan oleh kawan-kawannya dan bila orang dewasa dikucilkan oleh masyarakat.

3. Adat Berlalu di Dekat Orang Tua atau yang Dituakan/Dihormati

Pada masyarakat Parangbanoa, berjalan atau berlalu di dekat orang tua atau orang yang dituakan/dihormati, seseorang harus tunduk pada aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Pola tingkah laku yang harus diikuti tersebut telah melembaga dalam masyarakat dan telah turun temurun diikuti sejak nenek moyang dahulu.

Seorang anak yang berlalu atau berjalan dekat orang tua atau orang yang lebih tua/dihormati, maka anak tersebut haruslah membungkukkan badannya atau merendahkan dirinya sambil meletakkan tangannya (sebelah atau keduanya) pada sisi betisnya. Sambil berbuat demikian iapun mengucapkan kata "*tabek lompodaeng (karaeng)*" yang berarti 'maaf sebesar-besarnya daeng (karaeng)'. Anak yang bertingkah demikian dianggap anak yang tahu adat.

Sebaliknya seseorang yang berlalu atau berjalan di dekat orang tua atau orang yang dituakan/dihormati dengan tidak mengucapkan kata sedikit pun atau tanpa melakukan "*attabek*", maka anak atau orang tersebut dianggap tidak tahu adat. Bahkan pada saat ia berlalu demikian, orang tua biasa mengucapkan kata-kata

"*naonjokmi pokok lilaku*" artinya 'dia sudah injak pangkal lidahku'. Atau ucapan "*natokroangmaki natakkanya*" artinya 'ia sudah menyentuh kami dengan kakinya dan belum berkata-kata'. Ucapan-ucapan ini merupakan sindiran pada anak atau orang yang tidak tahu kesopanan atau adat.

4. Adat Menyuguhkan Makanan

Untuk menyuguhkan makanan, baik kepada orang tua maupun pada tamu, telah ada pola tertentu yang harus diikuti.

a) Menyuguhkan makanan untuk orang tua/suami

Makanan yang disuguhkan pada orang tua atau suami, haruslah diletakkan di atas loyang yang disebut "*kapparak*". Bentuknya ada yang persegi ada pula yang bundar. Kemudian makanan tersebut ditutup dengan penutup makanan yang disebut "*pattonkok kaddok*" (penutup makanan). *Pattonkok kaddok* ini terbuat dari anyaman daun lontar yang berbentuk bundar dan diberi warna yang bermacam-macam sehingga indah. Ukurannya, ada yang besar ada yang kecil. Piring yang akan dipakai makan pada umumnya diletakkan di atas penutup dan diletakkan terbalik.

Bila orang tua sudah datang dan sudah siap untuk makan serta segala sesuatunya sudah siap, seperti gelas minum dengan tekonya, air pencuci tangan dan lap, maka orang tua/suami pun dipanggil dengan ucapan "*maekik akkaddok*" artinya 'marilah makan' atau ucapan "*maekik akpaballe*" artinya 'marilah berobat', dalam hal ini mengobati kelaparan.

Pada saat orang tua/suami makan, anak-anak tidak boleh makan bersama. Mereka harus menunggu sampai orang tua/suami selesai makan atau mereka makan di tempat yang lain. Pada umumnya isteri tidak ikut makan hanya duduk di dekat suami memperhatikan keperluan-keperluan suami waktu makan, seperti air minumnya, tambahan nasinya, dan sebagainya, kecuali suaminya meminta supaya si isteri ikut pula makan bersama.

b) Menyuguhkan makanan untuk tamu

Bila masyarakat Parangbanoa kedatangan tamu dan tamu itu akan disuguhi makanan, maka para tamu dipersilahkan duduk bersila dengan berjajar saling berhadapan. Susunan tempat duduk mereka pun diatur sedemikian rupa sehingga orang tua atau orang

yang dituakan/dihormati duduk di atas sekali (dalam hal ini dekat jendela pertama yang jauh dari pintu masuk).

Kalau makanan akan disuguhkan, maka seseorang duduk di tengah di antara jejeran tamu yang berhadapan. Orang tersebut duduk bersila sambil mengatur suguhan yang dihidangkan. Hidangan tidak boleh diangkat di atas kepala tamu karena dikhawatirkan hidangan tersebut tertumpah dan akan mengena pakaian tamu. Bila hal yang demikian ini terjadi, tuan rumah akan merasa malu.

Dalam menyuguhkan makanan, kelihatan pula adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Mereka yang duduk di atas sekali, yaitu orang yang dihormati atau para pemimpin masyarakat, baik pemimpin formal maupun informal piring makanannya atau cangkir air panasnya biasanya berlapis dua atau tiga dan ditutup dengan "*pattongkok kakdok*". Waktu mempersilakan para tamu makan, diucapkan kata-kata "*Bismillah, akkakkodkngasengkik karaeng/daeng*" artinya 'Bismillah, silakan makan karaeng/daeng'. Setelah tuan rumah mempersilakan demikian, barulah para tamu makan.

5. Adat dalam upacara

Pada bab II telah disebutkan beberapa upacara yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat Parangbanoa. Upacara-upacara tersebut dilakukan berdasarkan norma atau adat istiadat yang telah berlaku dalam masyarakat sejak dahulu kala. Ada dua macam upacara adat yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat Parangbanoa, yaitu:

a) Upacara yang berhubungan dengan alam dan kepercayaan

Pada bab yang lalu telah disebutkan pula bahwa warga masyarakat Parangbanoa 100% pemeluk agama Islam yang taat. Namun demikian mereka masih mempercayai pula kekuatan-kekuatan luar biasa yang terdapat pada alam. Mereka percaya bahwa kejadian-kejadian pada alam disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang perlu dilakukan upacara untuk menjinakkannya. Dalam hal upacara yang berhubungan dengan alam ini seperti saat menurunkan benih. Benih yang akan ditanam itu lebih dahulu diupacarai dengan "*akcerak bine*". Upacara ini dilakukan dengan jalan meletakkan beberapa lilin pada benih yang akan ditanam

tersebut. Selain itu terdapat pula kue tradisional, seperti *umba-umba* atau *tumpi*. Sebelum benih dibawa ke pesemaian, benih tersebut lebih dahulu dibacakan doa (mantera) oleh orang-orang yang dianggap mengerti tentang hal tersebut.

Mereka percaya bahwa pada padi terdapat roh yang dapat merusak atau memperbaiki pertumbuhan padi. Dengan demikian upacara ini merupakan suatu permintaan pada roh yang ada pada padi, supaya ia dapat menyuburkan pertumbuhan padi tersebut.

Selain kepercayaan pada roh-roh yang terdapat pada tumbuhan yang menjadi bahan makanan manusia, mereka percaya juga bahwa disekeliling mereka terdapat roh-roh leluhur yang harus dihormati. Manifestasi kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, adalah pemujaan terhadap makam-makam orang dahulu atau nenek moyang yang dianggap cikal bakal masyarakat. Upacara itu dilakukan dengan jalan mengadakan selamatan di kuburan serta memoting binatang sebagai kurban untuk roh tersebut. Bahkan di makam tersebut biasa dilakukan upacara secara besar-besaran yang mereka anggap suatu pesta adat.

Di kampung Parangbanoa terdapat sebuah makam kuno yang dianggap makam keramat dan merupakan cikal bakal warga masyarakat Parangbanoa. Di tempat ini biasa dilakukan upacara adat secara besar-besaran dengan memotong kerbau, kambing atau ayam. Biasa pula diadakan keramaian seperti pakarena, pencak silat, dan sebagainya.

b) Upacara daur hidup

Upacara daur hidup adalah upacara sepanjang kehidupan manusia. Dalam hal upacara daur hidup ini masyarakat Parangbanoa percaya bahwa kalau upacara itu tidak dilakukan, maka anak tersebut tidak akan meningkat ke alam yang lebih tinggi, seperti bayi meningkat menjadi anak, anak menjadi remaja, remaja menjadi pemuda, dan seterusnya. Jadi orang yang tidak diupacarakan dia akan mempunyai status yang tetap. Upacara daur hidup ini telah merupakan suatu adat (flokways) yang tetap dilakukan dan dijaga kelangsungannya. Ada pun upacara-upacara daur hidup ini telah dibicarakan pada bab II dalam sub bab latar belakang sosial budaya, seperti upacara *appassili* (memandikan orang hamil), *attompolok*, *akjaga/akgauk*, *pakbuntingang*, dan *pattumateang*.

6. Tata Kelakuan Dalam Arena Kesenian/Olahraga/Rekreasi.

Setiap masyarakat di Indonesia memiliki kesenian masing-masing. Kesenian-kesenian ini berbeda-beda pada setiap daerah. Kesenian-kesenian ini pada umumnya dipertunjukkan pada upacara-upacara, baik pada upacara adat yang bersifat lokal (keluarga) maupun upacara yang bersifat nasional.

Kesenian-kesenian yang terdapat dalam masyarakat Parangbanoa dapat bersifat hiburan, olah raga atau sebagai rekreasi. Setiap kesenian tersebut mempunyai norma-norma atau tata kelakuan yang harus diikuti oleh pelakunya demikian pula orang-orang yang melakukan kesenian tersebut. Oleh karena itu dalam suatu kesenian pada umumnya diikuti oleh instrumen, baik instrumen yang ditiup maupun instrumen yang dipukul.

Bagi warga masyarakat Parangbanoa, ada dua macam kesenian, yaitu kesenian yang berupa alat dan kesenian yang berupa gerak atau tari. Kesenian yang berupa alat ini pun terbagi dua, yaitu alat yang dipukul, seperti *ganrang* (gendang), gong ataupun *tendong-tendong* (semacam kolintang). *Tendong-tendong* ini terbuat dari bambu yang dibelah-belah kemudian diraut. Panjang setiap bambu sekitar 30 cm dan diatur berjejer. Bila dipukul, maka setiap bambu akan mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda. Dewasa ini alat bunyi-bunyian tersebut sudah menghilang dalam masyarakat. Selain alat yang dipukul terdapat pula alat yang ditiup, seperti *pui-pui* (semacam suling bambu), suling, dan *basing-basing*. Alat kesenian yang ditiup ini semuanya terbuat dari bambu. Selain alat kesenian yang dipukul dan ditiup terdapat pula alat kesenian yang dipetik, seperti *kacaping* (kecapi). Ada pula yang ditarik di depan bibir yang disebut *genggong*. *Genggong* ini terbuat dari kulit pelepah enau yang ukurannya sekitar 15 X 1,5 cm. Dewasa ini *genggong* telah menghilang dalam warga masyarakat.

Ada pun kesenian yang berupa gerakan atau tarian, yaitu tari pakarena, tari pasalonreng, dan pamancak (pencak silat). Setiap tarian tersebut di atas selalu diikuti instrumen. Tanpa instrumen atau alat-alat kesenian baik yang dipukul atau ditiup, tarian tersebut dianggap tidak memenuhi norma yang berlaku untuk tarian tersebut. Instrumen pengiring tarian tersebut harus menyesuaikan irama dan gerakan sehingga tercipta suatu keharmonisan baik dalam gerak maupun dalam irama.

Pada umumnya tarian *pakarena* selalu dipertunjukkan pada setiap upacara adat di Parangbanoa, terutama bagi mereka yang berstatus *karaeng/daeng*. Pada upacara *akjaga* tarian *pakarena* selalu dipertunjukkan. Tanpa *pakarena* upacara dianggap kurang meriah.

Tarian *pasalonreng* dilakukan pula pada upacara *akjaga*. Tarian ini dilakukan ketika kerbau yang dipotong pada upacara itu selesai dikuliti. Tarian ini dilakukan oleh wanita-wanita tua dengan pakaian baju bodo warna hitam dan selempang kain panjang. Dewasa ini tarian *pasalonreng* sudah jarang diperlihatkan. Selain itu tarian ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang sebagaimana tarian *pakarena*. Hal ini disebabkan karena tarian *pasalonreng* merupakan pula tarian persembahan pada dewata atau pada roh-roh halus yang berada di sekitar kampung. Dengan demikian tarian *pasanloreng* merupakan sebuah tarian yang bernilai magis. Ada pun instrumen yang mengikuti tarian tersebut adalah gendang, gong, *pui-pui bacing*, dan *kancing*. *Bacing* adalah semacam alat yang berbentuk pisau dan memakai rantai, semuanya terbuat dari besi. Kedua bentuk pisau ini saling dipukulkan dengan aturan-aturan tertentu. Demikian juga *kancing*, terbuat dari besi, bentuknya bundar seperti kancing dan saling dipukulkan, seperti pada *bacing*.

Di samping kesenian-kesenian yang tersebut di atas di kalangan masyarakat Parangbanoa terdapat pula kesenian yang bersifat olah raga, seperti *pamancak* (pencak silat), *akcangkek*, dan *akden-de-dende*.

Kesenian yang bersifat olah raga seperti *pamancak* selalu diiringi dengan bunyi-bunyian seperti *ganrang* (gendang), gong, dan *pui-pui* (sejenis suling). Kesenian *pamancak* mempunyai aturan-aturan tersendiri dan tertentu yang harus diikuti oleh pelakunya, baik ketika akan memulai permainan, dalam bermain, dan sesudah melakukan permainan. Pada umumnya (*pamancak* hanya dilakukan oleh laki-laki dan dalam permainan mereka tidak boleh saling mengalahkan lawan, atau saling memalukan. Mereka saling menjaga kehormatan masing-masing.

Dewasa ini kesenian *mancak* di Parangbanoa makin digalakkan oleh masyarakat karena di samping melestarikan kebudayaan daerah juga merupakan gerakan-gerakan keterampilan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kewiraan.

Ada pun permainan *akcangkek* dan *akdende-dende* merupakan permainan rekreasi dan kegembiraan yang biasa dilakukan oleh para remaja pada saat-saat senggang. Pada kedua permainan ini terdapat aturan-aturan yang harus diikuti oleh para pemainnya. Kedua jenis permainan ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam permainannya, mereka membagi diri atas dua kelompok, yaitu satu kelompok menjadi pemain dan satu lagi menjadi lawan. Setiap kelompok terdiri atas sekurang-kurangnya dua orang. Kedua permainan tersebut di atas, di samping sebagai olah raga dalam melatih keterampilan, gerakan-gerakan otot, dan sebagainya juga dapat merupakan suatu alat rekreasi dan hiburan bagi remaja-remaja dan anak-anak pada warga masyarakat Parangbanoa.

Permainan *akcangkek* dapat dilakukan oleh anak laki-laki atau anak perempuan, namun pada umumnya hanya anak laki-laki yang sering melakukannya. Dalam permainan ini digunakan dua batang ranting bambu atau rotan yang ukurannya masing-masing 40 cm dan 10 cm. Ranting yang pendek (10 cm) dilambungkan kemudian dipukul dengan ranting yang panjang. Dalam pemukulan tersebut diusahakan memukul sekeras-kerasnya sehingga ranting yang pendek tersebut dapat terpelanting jauh. Lawan bermain harus berusaha menangkap lentingan dari ranting yang dipukul. Bila ranting kecil tersebut dapat ditangkap, maka ia berhak untuk menjadi pemukul sedang yang lainnya menjadi penjaga. Dalam permainan ini terdapat aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh para pemain, baik yang memukul maupun yang menjaga. Bila aturan itu tidak ditaati dan diikuti, maka permainan tersebut akan kacau dan bubar.

Berbeda halnya dengan permainan *akdende-dende*. Permainan ini banyak dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Permainan *akdende-dende* yang biasa dilakukan oleh anak-anak atau remaja dewasa ini berbeda dengan permainan *akdende-dende* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Parangbanoa. Permainan *akdende-dende* ini banyak mengandung keolahragaan, dalam hal ini melatih otot dan keterampilan melempar, dan keseimbangan tubuh. Hal ini disebabkan karena dalam permainan *akdende-akdende* pemain yang berperan pada umumnya menggunakan sebelah kaki.

Alat yang digunakan dalam permainan ini sangat mudah didapat, yaitu sekeping pecahan genting atau piring (benda pipih)

yang akan digunakan sebagai *batu dende* atau *paktakbak*. Dalam permainan ini ada beberapa tahap, seperti *appariolo* (mengemudi), *angngambak akcengke*, yaitu menembak/melempari batu lawan dengan melakukan gerakan mencangkung sedang batu lemparan (*batu dende*) dilemparkan di bawah paha, *aklima-lima* (*lima* = tangan), yaitu *batu dende* dilempar ke atas kemudian ditadah dengan punggung tangan, lalu melompat-lompat dengan satu kaki ke batu lawan untuk mengaitnya, *akbangkeng-bangkeng*, yaitu *batu dende* diletakkan pada punggung kaki kemudian meloncat-loncat dengan satu kaki sambil melontar *batu dende* lawan dengan *batu dende* yang ada di punggung kaki. Sebagai gerakan terakhir adalah *ulu* yaitu *batu demde* diletakkan di kepala kemudian menuju ke *batu dende* lawan, lalu *batu dende* yang ada di kepala dijatuhkan ke *batu dende* lawan. Yang menang itulah yang menjadi berperan sebagai pemain sedang yang kalah hanya meletakkan batu dendanya untuk ditimpuki oleh pemain.

Pada kedua jenis permainan ini (*akcangkek* dan *akdende-dende*) selain sebagai kesenian yang bernilai olah raga juga berfungsi sebagai tempat pemupukan kejujuran dan kewiraan. Dengan demikian kedua permainan tersebut merupakan alat rekreasi yang positif bagi warga masyarakat.

7. Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial

Dalam arena sosial, masyarakat Parangbanoa masih banyak melakukan peran-peran sosial yang bersifat gotong-royong. Konsep gotong royong ini dianggap mempunyai nilai yang sangat tinggi bila dihubungkan dengan masyarakat Parangbanoa sebagai masyarakat agraris. Sifat gotong royong masyarakat Parangbanoa masih tetap memegang peranan yang penting dalam segala kegiatan kehidupan. Bagi warga masyarakat Parangbanoa nilai gotong royong masih jauh lebih tinggi bila dibanding dengan nilai-nilai materi lainnya.

Ada beberapa jenis bentuk gotong royong dalam arena sosial warga masyarakat Parangbanoa. Gotong royong ini dilakukan oleh masyarakat secara suka rela. Mereka beranggapan bahwa hal yang demikian itu merupakan suatu tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anggota masyarakat. Seseorang yang tidak ingin melakukan kerja gotong royong secara suka rela berarti suatu usaha pemisahan diri dari masyarakatnya. Orang yang demikian

ini akan diisoler oleh masyarakat karena dianggap telah menyalahi kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Jenis-jenis gotong royong dalam arena sosial, adalah :

1. Akkiok

Akkiok berasal dari kata "*kiok*" yang berarti 'panggil'. Kemudian mendapat awalan "ak" yang berarti 'sedang melakukan'. Jadi *akkiok* berarti sedang melakukan pekerjaan memanggil'. Kemudian pengertian ini berkembang menjadi suatu kegiatan melakukan pekerjaan seseorang dengan suka rela tanpa menunggu imbalan.

Akkiok telah merupakan suatu tata kelakuan dalam arena sosial, karena dalam *akkiok* telah tersirat suatu pengertian gotong royong secara suka rela, dan telah merupakan suatu tugas dan kewajiban setiap anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya.

Akkiok merupakan pula salah satu bentuk tolong-menolong dalam masyarakat pedesaan dan kegiatan *akkiok* ini dilakukan apabila seseorang akan melakukan suatu pekerjaan yang kemungkinan pekerjaan itu sulit ia selesaikan pada waktunya bila ia kerjakan sendiri. Pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan dalam *akkiok* itu, seperti membangun rumah (*akkiok ambangung ballak*), *appalessa ballak* (memindahkan rumah), membajak sawah (*akkiok akpajjeko*), menanam benih (*akkiok annanang*), atau apabila akan mengawinkan dilakukan pula *akkiok ambangung pannyambungi* (memanggil untuk membangun sambungan rumah). Kalau akan dilakukan perkawinan biasanya rumah di kampung Parnangbanoa disambung, baik di depan, di samping maupun di belakang, yang digunakan untuk menyambut tamu dan para keluarga.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas ini dilakukan secara gotong royong sehingga dapat cepat selesai. Mereka yang *akkiok* cukup mempersiapkan segala sesuatunya termasuk semua bahan yang diperlukan dalam pekerjaan tersebut. Selain itu tuan rumah tersebut harus mempersiapkan pula segala makanan dan minuman yang dibutuhkan dalam pekerjaan.

Dalam acara *akkiok* ini ada beberapa cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk menyampaikan *pakkiokna* (undangannya), seperti ada yang dilakukan dengan mendatangi setiap rumah yang

berada dalam kampung, ada yang dilakukan secara estafet, artinya orang yang telah dipanggil yang merasa berkewajiban pula untuk menyampaikan panggilan tersebut pada tetangga yang lain, dan ada pula panggilan itu disampaikan di pertemuan umum, seperti di mesjid. Semua warga masyarakat yang mengetahui acara *akkiok* tersebut merasa berkewajiban untuk datang memberi bantuannya.

2. Anngiori/Annulung

Anngiori berasal dari kata '*kiorok*' yang berarti 'tabur', mendapat awalan "ang" sehingga menjadi "*anngiori*" yang berarti 'menaburi'. Secara istilah *anngiori* berarti suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang warga masyarakat yang akan melakukan suatu pesta, baik pesta perkawinan (*pakbuntingang*) maupun pesta penyunatan (*akjaga/akgauk*).

Kegiatan *anngiori* merupakan salah satu kegiatan dalam arena sosial yang telah melembaga dalam masyarakat, bukan saja dalam masyarakat Parangbanoa melainkan meliputi seluruh masyarakat di Indonesia. Seseorang warga masyarakat yang akan melakukan upacara *pakbuntingang* atau *akjaga*, terlebih dahulu warga tersebut menyampaikan hajat tersebut kepada keluarganya kemudian melakukan *akburitta* (mengundang) pada semua keluarga dan kenalan, baik terhadap *bija pammanakang*, *bija panren-rengang* maupun pada semua *passiassengang* (kenalan).

Pada umumnya semua orang yang diundang (*niburittai*) lebih-lebih sanak keluarga akan hadir dalam pesta tersebut dan ikut membantu pelaksanaan pesta itu. Bagi *bija pammanakang* di sinilah masanya ia memberikan bantuan sepenuhnya baik moril maupun material. Bantuan yang diberikan ini disebut *annulung*.

Di samping bantuan yang diberikan berupa *annulung* tersebut, pada saat pesta itu berlangsung mereka datang lagi bersama tamu-tamu lainnya membawa bantuan tertentu yang diberikan pada saat pesta berlangsung. Bantuan yang dibawa pada saat pesta berlangsung inilah yang disebut *pangngiori*. Bentuk *pangngiori* ini bermacam-macam, ada yang berbentuk uang, benda atau bentuk lainnya seperti pohon-pohonan atau sawah. Biasanya *bija pammanakang* memberikan *pangngiori* yang berbentuk barang, seperti disebut terakhir. Demikian pula semua orang yang diundang, mereka datang *anngiori* dengan membawa bantuannya yang berupa uang.

Menurut warga masyarakat Parangbanoa, bahwa di balik kegiatan *anngiori* itu tersirat suatu perasaan 'berutang' secara tidak langsung antara orang yang datang *anngiori* dengan orang yang melakukan pesta. Demikian mendalamnya perasaan 'berutang' itu sehingga seseorang warga desa yang melakukan pesta dan banyak mendapat *panngiori* atau bantuan secara adat berusaha pula sekuat tenaga untuk membayar utang tersebut dengan jalan *anngiori* pula bila orang yang pernah datang *anngiori* itu melakukan pula salah satu pesta adat. Selain itu mereka berusaha pula agar *pangngiorinya* lebih besar atau lebih banyak daripada *pangngiori* orang yang datang kepadanya. Mereka berusaha untuk saling berlomba dan melebihi antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perasaan yang demikian ini, maka tata kelakuan dalam arena sosial ini akan berlangsung terus dalam masyarakat.

3. Attimporong

Attimporong berasal dari kata "*timporong*" yang berarti 'menjenguk'. Kemudian arti ini berkembang maknanya menjadi 'mengunjungi orang yang ditimpa bahaya, baik yang bersifat fisik, seperti sakit, mati, kecelakaan, dan sebagainya maupun yang berbentuk kehilangan, seperti kecurian atau kerugian lainnya.

Mereka yang melakukan *attimporong* merasa berkewajiban membawa bantuan kepada keluarga yang terkena musibah untuk meringankan sedikit penderitaannya. Di samping itu *attimporong* dapat juga berarti ikut 'belangsung kawa' atas musibah yang menimpa orang yang *ditimporongi*.

Dalam hal *attimporong* ini, warga masyarakat tidak perlu menunggu undangan atau penyampaian. Asal mereka telah mendengar berita kedukaan itu, tanpa dipanggil mereka akan datang segera bahkan berusaha menyebarluaskan berita tersebut kepada anggota masyarakat lainnya.

4. Akkatto Sima dan Akkatto Bayuang

Di samping kegiatan tolong menolong yang bersifat suka rela dalam bentuk bantuan berupa benda, dalam masyarakat Parangbanoa terdapat pula bentuk tolong menolong dalam bentuk tenaga. Hal ini terjadi pada suatu acara yang disebut *akkatto sima* dan *akkatto bayuang*. Kedua kegiatan ini erat hubungannya

dengan pertanian. *Akkatto sima* adalah suatu kegiatan yang dilatar belakangi ekonomi. Dalam ual ini *akkatto sima* tidak murni sebagai suatu kerja gotong royong karena di dalamnya terdapat keinginan memperoleh hasil.

Akkatto sima terjadi pada saat pemotongan padi. Mereka yang termasuk keluarga miskin mendatangi sawah-sawah orang kaya dan membantu memotong padinya. Namun dibalik bantuannya itu, ia pun berniat untuk memperoleh hasil dari pekerjaannya. Dalam hal ini setiap orang yang ikut memotong padi akan memperoleh hasil sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan oleh pemilik sawah. Pada umumnya ketentuan itu adalah setiap mendapat sepuluh genggam atau sepuluh ikat, maka si pemotong akan memperoleh satu genggam atau satu ikat. Makin banyak jumlah ikat yang diperolehnya makin banyak pula pembahagian yang diperolehnya.

Berbeda halnya dengan *akkatto bayuang*. Pada *akkatto bayuang* (pemotongan padi pertunangan) keluarga laki-laki yang telah meminangkan anaknya pada seorang perempuan merasa berkewajiban membantu calon besannya dengan jalan membantunya dalam hal memotong padi. Pihak laki-laki sekeluarga datang membantu pihak perempuan tanpa menunggu imbalan. Bahkan bantuan itu bukan hanya tenaga melainkan bahan makanan pun yang akan digunakan selama memotong padi disiapkan juga. Waktu pemotongan padi ini biasanya hanya sehari dan dirundingkan bersama antara kedua keluarga yang akan berbesan. Pada umumnya yang mengadakan atau melakukan *akkatto bayuang* adalah mereka yang berada dalam kelas sosial karaeng/daeng (bangsawan).

8. Tata Kelakuan Dalam Arena Komunitas.

Tata kelakuan dalam arena komunitas ini mengandung dua hal, yaitu tata kelakuan dalam pertemuan dan tata kelakuan dalam bertetangga.

1. Pertemanan

Pertemanan bagi suku bangsa Makassar pada umumnya, masyarakat Parangbanoa khususnya didasari oleh sifat pemilihan. Setiap warga bebas memilih teman yang akan menjadi sahabatnya. Pertemanan ini berbeda dengan kekerabatan karena kekerabatan

pada umumnya berhubungan dengan hubungan darah, baik hubungan darah karena *bija pammanakang* maupun karena *bija pamengrengang*. Dasar penentuan seseorang menjadi teman adalah karena adanya kebersamaan, baik dari segi umur, pekerjaan maupun karena stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dalam bahasa Makassar pertemanan ini disebut *passiagangngang*.

Passiagangngang berasal dari kata "*agang*" yang berarti teman (dalam membacanya penekanan jatuh pada huruf "a", jadi *agang*). Kemudian maknanya berkembang, bukan hanya sekedar 'teman', melainkan menjadi 'kawan yang saling bantu membantu, tolong menolong, percaya mempercayai, saling bersedia setia menjaga amanat, menjaga rahasia, loyalitas, solidaritas, dan *sipassiriki sipapaccei* (saling menjaga martabat dan kehormatan).

Terbentuknya suatu pertemanan atau *passiagangngang* melalui beberapa macam cara, seperti:

a) *Masa Kecil*

Kebersamaan sejak kecil merupakan proses pertama terbentuknya pertemanan. Pada masa ini anak-anak mulai saling kenal dan bermain bersama. Pertemanan masa kanak-kanak ini masih sangat terbatas karena mereka belum dapat pergi lebih jauh dari tetangga terdekatnya. Di samping itu pertemuan mereka pun masih terbatas pada beberapa orang saja yang seumur.

b) *Masa Sekolah*

Pertemanan yang dilakukan pada masa kecil kemudian meluas ketika mulai masuk sekolah. Hal ini disebabkan karena di sekolah anak-anak tersebut bergaul dan bermain bersama dengan anak-anak lainnya. Dengan pergaulan ini pergaulan mereka makin banyak dan telah keluar dari lingkup pertetanggaan. Mereka mulai mengenal anak-anak yang ada dari kampung atau desa yang lain.

c) *Masa Remaja*

Pertemanan yang tersebut di atas ini makin berkembang dan meluas di saat seorang anak memasuki masa remaja. Proses terjadinya pertemanan masa remaja ini bukan hanya terjadi waktu sekolah/di sekolah melainkan juga di tempat-tempat keramaian, seperti pada pesta perkawinan, pesta *akjaga*, atau pada upacara-

upacara adat lainnya. Pertemuan ini makin melebar ke desa-desa yang lain atau ke kota-kota lainnya.

Di atas telah disebutkan bahwa sifat pertemanan dalam suku bangsa Makassar adalah masalah pilihan, sehingga dalam pemilihan teman, seseorang suku bangsa Makassar sangat berhati-hati. Mereka harus mempertimbangkan tentang sifat-sifat dan watak seseorang. Pemilihan ini sangat penting karena tidak semua orang, dapat dipilih menjadi teman. Salah memilih teman dapat memungkinkan terjadinya kesulitan yang tidak diharapkan.

Dalam masyarakat di Parangbanoa terdapat ungkapan dalam hal pemilihan teman. Ungkapan itu berbunyi "*Punna tedong rassi peok nuang akllek, narassitongko sallang peokna*" artinya 'kalau kerbau yang penuh lumpur kau temani bergaul, maka engkau akan kena juga lumpurnya'. Ungkapan ini merupakan suatu aturan dan harapan untuk selalu berhati-hati dalam memilih dan mencari teman. Mereka harus mengenal benar sifat, watak, lingkungan serta kebiasaan calon temannya.

Pertemanan antara laki-laki dan perempuan hanya ditemukan pada pertemanan di masa kecil dan di masa sekolah. Hal ini pun terbatas pada hal-hal tertentu saja. Pertemanan di masa remaja antara kedua jenis kelamin yang berbeda tidak ditemukan lagi. Masyarakat Parangbanoa sangat sensitif dalam hal pertemanan antara muda mudi. Tingkah laku seorang laki-laki terhadap perempuan yang bukan saudaranya dapat mengakibatkan sesuatu yang fatal, baik laki-laki maupun pada perempuan. Pertemuan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan saudaranya dianggap sumbang atau disebut *salimarak mata* dan hal ini erat hubungannya dengan *sirik* dalam masyarakat Parangbanoa.

Dalam pertemanan remaja, ada beberapa hubungan, yaitu:

a) *Agang Bajik* (Teman yang baik)

Istilah ini mengandung makna 'teman yang baik, yang intim dan akrab'. Keintiman atau keakraban dalam pertemanan, biasa timbul karena persamaan pekerjaan, persamaan nasib atau kesukaan atau karena persamaan umur dan derajat. Pertemanan *agang bajik* ini biasa berpengaruh dalam pengambilan keputusan, baik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berat maupun pada persoalan-persoalan yang ringan. Seseorang warga masyarakat

Parangbanoa yang menghadapi masalah, biasanya ia minta pertimbangan pada *agang bajikna* sebelum ia mengambil keputusan. Bahkan pertemanan *agang bajik* dapat berkembang melebihi saudara kandung sendiri. Demikian intim dan akrab hubungan antara dua orang yang *beragang bajik* sehingga keduanya dapat saling mengetahui rahasia dan saling menjaganya. Keakraban dan keintiman hubungan itu dapat dilihat pada ungkapan mereka "*sekreji takuruai*" artinya 'hanya satu yang saya tak berdua'. Maksud ungkapan ini adalah bahwa hanya isteri masing-masing yang mereka tidak pakai berdua. Hal ini menunjukkan bagaimana intim dan akrabnya hubungan mereka.

b) *Agang Kumpuk-kumpuluk* (Teman berkumpul)

Yang dimaksud dengan *agang kumpuk-kumpuluk* ini adalah teman sepergaulan setiap hari yang meliputi sebahagian besar warga desa. *Agang kumpuk-kumpuluk* biasa juga disebut *agang pakkarek-karenang* yang berarti teman sepermainan (social friend). Pertemanan yang termasuk *agang kumpuk-kumpuluk* ini sifatnya sementara atau insidental karena hanya bertemu pada suatu arena tertentu. Dewasa ini *agang kumpuk-kumpuluk* biasanya terbentuk dalam suatu pertemuan olah raga.

c) *Agang Passiassengang* (Teman perkenalan)

Agang passiassengang biasa juga disebut *agang passissingang* yaitu teman perkenalan karena menyebut asal usul. Pertemanan jenis ini biasa terjadi karena perkenalan atau pernah berkenalan atau karena adanya pengusutan asal usul seseorang. Pertemanan ini hanya terjadi sewaktu-waktu saja atau mungkin hanya bertemu sekali saja dan setelah itu tidak bertemu lagi. Dengan demikian pertemanan *passiassengang* ini merupakan suatu pertemuan yang renggang. Namun kemungkinan *agang passiassengang* ini dapat menjadi jembatan dalam menyelesaikan sesuatu persoalan tertentu atau mungkin menjadi jalan untuk terbentuknya *agang bajik*.

2. Pertetangga

Desa Tetebatu terdiri atas beberapa lingkungan atau kampung dan setiap kampung atau lingkungan terdiri pula atas beberapa Rukun Kampung, sedang setiap Rukun Kampung terdiri pula atas beberapa Rukun Tetangga yang merupakan unit terkecil

dalam konsep kewilayahan. Rukun Tetangga atau RT ini terdiri atas sejumlah rumah tangga yang menempati suatu wilayah pemukiman dan dipimpin oleh seorang ketua RT.

Di lingkungan Parangbanoa, setiap RT membawahi sekitar 30 sampai 40 buah rumah tangga atau kepala rumah tangga. Para tetangga yang diam berdekatan atau berada dalam satu wilayah RT inilah yang disebut *siampik ballak* (*siampik* = berdekatan; *ballak* = rumah). Pada masyarakat Parangbanoa keluarga yang tinggal pada *siampik ballak* inilah yang paling dekat pada mereka. Dengan tetanggalah mereka dapat saling bantu membantu, saling tolong menolong, baik dalam keadaan sxka maupun dalam keadaan duka. Hal yang demikian ini dapat dilihat dalam ungkapan mereka yang berbunyi "*manna bija punna bella tumaraengji ri katte*" artinya 'walaupun keluarga tetapi jauh dari kita dia adalah orang lain bagi kita'. Berdasarkan ungkapan ini, masyarakat Parangbanoa menganggap bahwa tetangga itu jauh lebih baik daripada keluarga yang tempatnya berjauhan dari kita.

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan pentingnya diperbaiki hubungan ketetanggaan bagi masyarakat. Dengan tetanggalah mereka dapat saling *sitallasi* (saling menghidupkan). Bila suatu keluarga tertimpa suatu musibah, maka yang paling cepat memberikan bantuannya adalah tetangga terdekatnya. Hubungan pertetanggaan dijalin dan diperakrab dengan adanya saling kunjung mengunjungi dan saling memberi, baik dari segi materi (*sisare-sare* = saling memberi) maupun tenaga.

Di samping *sisare-sare*, mereka juga dapat saling pinjam meminjam, baik dalam hal materi maupun dalam segi keuangan. Bagi masyarakat Parangbanoa meminjam uang atau materi lainnya pada tetangga lebih mereka sukai daripada meminjam makanan. Meminjam makanan pada tetangga dianggap kurang baik dalam masyarakat. Mungkin hal ini disebabkan oleh adanya perasaan malu dianggap kekurangan makanan. Jadi bila mereka kekurangan makanan, mereka tetap meminjam uang walaupun pada akhirnya uang itu digunakan juga untuk membeli makanan.

BAB V

ANALISIS DAN KESIMPULAN

Dalam bab V ini diberikan analisis tentang beberapa tata kelakuan yang masih berlaku dalam masyarakat dan tata kelakuan yang masih berlaku dalam masyarakat dan tata kelakuan tersebut sangat membantu pembinaan dan pemantapan disiplin nasional, seperti telah digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Selain analisis, diberikan pula kesimpulan tentang peran tata kelakuan tersebut dalam pelaksanaan disiplin nasional.

Tata kelakuan-tata kelakuan yang dapat menunjang terciptanya disiplin nasional adalah:

1. TATA KELAKUAN DAN KESETIAAN NASIONAL

Salah satu pola tingkah laku yang dapat menunjang terciptanya disiplin nasional adalah timbulnya kesetiakawanan nasional yang dilandasi oleh sistem tingkah laku yang terdapat pada setiap suku bangsa di Indonesia. Disiplin nasional pada dasarnya dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola, yang diatur oleh aturan-aturan yang ketat, berdasarkan nilai budaya bangsa, yang diperlakukan oleh setiap individu, baik dalam interaksi setiap individu maupun interaksi dengan kesatuan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu disiplin nasional diatur oleh aturan-aturan yang bersifat nasional untuk mencapai tujuan-tujuan nasional pula.

Kesetiakawanan nasional pada dasarnya terdapat pada setiap suku bangsa di Indonesia. Suku bangsa Makassar sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia pada umumnya dan warga masyarakat Parangbanoa mempunyai pula pola tingkah laku yang merupakan tata kelakuan yang harus diikuti di tempatnya. Kesetiakawanan yang terbentuk di desa ini dapat menjadi kesetiakawanan nasional bila dilihat dalam wawasan nasional.

Seperti telah disebutkan pada bab-bab yang lalu bahwa bila dalam masyarakat Parangbanoa terjadi suatu upacara, baik upacara itu bersifat keluarga atau dilakukan dalam keluarga maupun upacara yang dilakukan oleh desa, seperti pada upacara nasional, maka pada setiap upacara tersebut para warga masyarakat saling membantu, baik dari segi moral maupun material. Saling membantu ini muncul karena adanya rasa kesetiakawanan antarawarga masyarakat.

Selain kesetiakawanan itu dapat dilihat pada upacara-upacara yang terdapat dalam masyarakat, kesetiakawanan itu dapat pula dilihat bila terjadi gangguan dalam masyarakat. Apabila terjadi gangguan keamanan, maka semua warga masyarakat akan berdatangan ke tempat terjadinya gangguan tersebut. Mereka menganggap bahwa warga masyarakat dalam satu kampung adalah ibarat satu tubuh. Apabila salah satu warga terganggu sama dengan terganggunya salah satu dari anggota tubuh manusia. Hal ini didasarkan pada adanya rasa kesetiakawanan antara mereka.

Rasa kesetiakawanan ini mereka realisasikan pula pada penjagaan keamanan kampung/desa dalam rangka kewaspadaan nasional. Dalam kewaspadaan nasional ini, masyarakat Parangbanoa telah melaksanakannya sejak dahulu. Untuk menjaga keamanan di kampung/desa, sejak dahulu masyarakat telah mengenal "*paronda*" atau "*pajaga*". Di tempat-tempat "*ronda*" inilah masyarakat Parangbanoa biasa memperlihatkan kesetiakawanannya dengan cara ikut menjadi "*paronda*" walaupun bukan gilirannya. Di samping itu bagi mereka yang memiliki bahan makanan yang dapat dinikmati oleh "*paronda*", mereka bawa bersama kopinya untuk disuguhkan kepada para "*paronda*". Semuanya ini menunjukkan tanda kesetiakawanan masyarakat terhadap warga desa lainnya dalam usaha kewaspadaan nasional.

Kesetiakawanan yang timbul dalam usaha penjagaan keamanan ini (dewasa ini disebut 'siskamling'), merupakan salah satu tata kelakuan dalam kewaspadaan terhadap segala hal yang dapat mengganggu keamanan lingkungan/desa. Kewaspadaan yang timbul karena adanya kesetiakawanan ini dengan sendirinya menimbulkan pula kesetiakawanan dalam kewaspadaan nasional.

Kesetiakawanan nasional yang terdapat dalam masyarakat Parangbanoa bukan saja terdapat pada hal-hal tersebut di atas, melainkan terdapat pula dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena kesetiakawanan nasional itu sendiri merupakan suatu nilai yang sangat berperan dalam masyarakat. Kesetiakawanan yang terdapat dalam masyarakat Parangbanoa ini dapat dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat membantu dan menunjang terciptanya disiplin nasional yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kesetiakawanan itu adalah suatu nilai budaya yang sangat berperan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena kesetiakawanan tersebut telah diperkuat oleh adat yang disebut '*sirik*'. Dengan "*sirik*" ini, seseorang warga masyarakat Parangbanoa berani membela kawannya sampai titik darah yang penghabisan. Mereka malu disebut "*tau tena sirikna*" artinya 'orang yang tidak mempunyai "*sirik*" (kehormatan). Atau ungkapan itu berbunyi "*tau takkulle nipalak sirikna*" artinya 'orang yang tidak dapat dimintai "*sirik*". Ungkapan-ungkapan seperti tersebut di atas ini merupakan suatu aturan atau norma yang harus dituruti oleh warga masyarakat. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tersebut makin menambah semangat kesetiakawanan nasional pada masyarakat Parangbanoa.

Ungkapan-ungkapan seperti tersebut di atas ini sangat berpengaruh pada masyarakat Parangbanoa sehingga mereka berani membela kawannya sebagai tanda kesetiakawanan. Tanda kesetiakawanan itu bukan hanya dilakukan terhadap hal-hal yang positif melainkan dalam hal-hal yang negatif pun mereka setia terhadap kawan. Oleh karena itu kesetiakawanan yang terdapat dalam warga pedesaan pada umumnya, warga masyarakat Parangbanoa pada khususnya dapat diarahkan sehingga berguna dalam kelancaran pembangunan nasional, terutama dalam menegakkan dan menciptakan disiplin nasional.

2. TATA KELAKUAN DAN SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Pada bab-bab yang lalu telah disebutkan bahwa warga masyarakat Parangbanoa biasa mengadakan upacara-upacara adat yang bersifat kekeluargaan. Sebelum upacara itu berlangsung, biasanya para keluarga dan tetangga datang membantu atau menolong bekerja tanpa menunggu suatu balasan. Hal ini sebenarnya dilandasi oleh suatu sikap mental yang suka saling menolong karena adanya perasaan *pacce* atau tenggang rasa.

Sikap mental tenggang rasa yang terdapat dalam warga masyarakat Parangbanoa telah merupakan suatu norma atau aturan-aturan yang telah berlaku sejak nenek moyang mereka. Norma-norma atau aturan-aturan ini yang telah menjadi nilai-nilai budaya yang tinggi disebut "*sirik na pacce*". Norma "*sirik na pacce*" ini harus melekat pada setiap warga masyarakat suku bangsa Makassar pada umumnya dan warga masyarakat Parangbanoa pada khususnya. Dengan norma "*sirik na pacce*", masyarakat Parangbanoa dapat melangsungkan kehidupannya dengan tenang dan damai dan dapat saling membantu dengan penuh rasa tanggung jawab.

Bila seseorang warga masyarakat mengadakan suatu upacara atau pesta, maka semua anggota keluarga bahkan semua warga masyarakat merasa berkewajiban membantu keluarga tersebut, lebih-lebih lagi kalau keluarga tersebut ditimpa musibah, semua warga kampung merasa seakan-akan merekalah yang terkena musibah tersebut. Dengan demikian rasa kesetiakawanan atau solidaritas mereka sangat tinggi.

Di atas telah disebutkan pula bahwa masyarakat Parangbanoa biasa melakukan acara "*akkiok*". Pada acara "*akkiok*" inilah mereka saling membantu karena dilandasi oleh "*sikapaccei*" atau rasa tenggang rasa antara keluarga atau antara penduduk kampung/desa. Rasa "*sikappaccei*" ini bukan saja terlihat dalam hal-hal yang bersifat pesta atau upacara, melainkan sifat "*sikapaccei*" itu makin meningkat dalam hal-hal kesusahan.

Dalam menghadapi kesusahan, warga masyarakat Parangbanoa menjelmakan sikap mental tenggang rasa itu dalam "*attimporong*". "*Attimporong*" ini bukan hanya dilakukan terhadap warga masyarakat yang menghadapi kesusahan, seperti kecelakaan atau kematian atau sakit melainkan dilakukan pula kepada warga

masyarakat yang menghadapi kegembiraan, seperti datangnya kembali anak yang sudah lama pergi. pergi atau kembali dari tanah suci, pindah ke daerah lain, dan sebagainya. Kesusahan atau kegembiraan yang dialami oleh warga masyarakat tersebut adalah pula merupakan kesusahan atau kegembiraan seluruh warga kampung atau desa.

Sikap mental tenggang rasa yang dimiliki oleh warga masyarakat pedesaan pada umumnya dan masyarakat Parangbanoa pada khususnya, pada dasarnya dilandasi oleh norma atau nilai budaya yang disebut "*sirik na pacce*". "*Sirik*" adalah suatu 'kehormatan', martabat atau suatu rasa tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap warga suku bangsa Makassar". Pada dasarnya "*sirik*" selalu mengarah pada tanggung jawab yang positif dan selalu cenderung untuk mengarahkan setiap individu ke arah yang baik. Dengan adanya norma "*sirik*", maka setiap warga masyarakat Parangbanoa merasa mendapat kehormatan, kepercayaan dan tanggung jawab terhadap warga masyarakat lainnya dalam menghadapi kewajiban bersama. Dengan norma ini, mereka bekerja dan saling membantu dalam melakukan tugas masing-masing, baik tugas atau pekerjaan itu untuk kepentingan suatu keluarga maupun untuk kepentingan masyarakat. Mereka merasa memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tersebut.

Sedang "*pacce*" adalah 'suatu perasaan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain' atau 'suatu perasaan sikap mental tenggang rasa' terhadap orang lain. Dengan demikian "*sirik*" dan "*pacce*" adalah dua perasaan yang tak terpisahkan dalam diri setiap orang Makassar. Mungkin seseorang kurang norma "*sirik*" dalam dirinya tetapi mungkin pula banyak memiliki norma "*pacce*" atau sebaliknya. Dalam ungkapan bahasa Makassar ada disebutkan "*barang tena sirikna na paccenaseng niak*" artinya 'barangkali tidak ada rasa "*sirik*"nya, tetapi dia masih memiliki rasa "*pacce*".' Dengan adanya nilai "*sirik na pacce*" yang menjadi norma dan landasan bergerak bagi warga masyarakat Parangbanoa, maka semua warga masyarakat merasa ikut terlibat dalam suatu acara atau kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan itu bersifat kekeluargaan, maupun yang bersifat kolektif yang dilakukan oleh desa/kampung.

Mereka yang tidak ikut melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan akan mendapat sindiran "*tau tena sirikna*" yang berarti 'orang yang tidak punya "*sirik*" atau "*tau tena paccena*" yang berarti 'orang yang tidak memiliki rasa atau sikap tenggang rasa'. Ungkapan yang demikian ini dianggap oleh masyarakat suatu hukuman yang cukup berat. Oleh karena itu supaya tidak terkena sindiran tersebut semua warga masyarakat berusaha untuk selalu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat.

Norma "*sirik na pacce*" yang melandasi sikap mental tenggang rasa dalam masyarakat Parangbanoa ini dapat dilihat pada suatu kasus yang terjadi ketika penelitian ini sedang berlangsung. Kasus ini terjadi ketika X melakukan pesta perkawinan anaknya. Pada upacara itu, mulanya semua berjalan dengan baik. Namun pada hari yang kedua, tiba-tiba terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan sulit diatasi oleh X, yaitu keluarga tersebut kehabisan lauk pauk yang berupa daging, sedang sebentar lagi para tamu segera akan datang. Si X pun sangat gusar dan khawatir karena uang untuk pembeli bahan tersebut belum ada. Dalam kekhawatirannya itu tiba-tiba muncul tetangganya bersama saudara-saudaranya mengatasi hal tersebut. Dengan demikian si X pun merasa gembira karena sudah tidak "*mate sirik*" artinya tidak lagi 'hilang kehormatannya' di depan para tamunya. Dalam hal ini ia tidak kehabisan lauk pauk yang dibutuhkan dalam perkawinan tersebut. Tetangga dan saudaranya pun merasa gembira karena dapat membantu saudaranya/tetangganya pada waktunya dan dapat melepaskan dari "*kamatesirikang*" artinya 'dapat lepas dari kehilangan kehormatan'. Bagi mereka, selalu lahir ucapan "*inai paleng lasipasiriki lasipapaccei punna teai para ikatte*" yang berarti 'siapalah yang saling menjaga kehormatan dan saling bertenggang rasa kalau bukan kita semua'.

Dengan adanya norma "*sirik na pacce*" ini, maka warga masyarakat Parangbanoa merasa bertanggung jawab dan saling bertenggang rasa antara satu dengan yang lainnya dalam menghadapi segala kegiatan dalam masyarakat.

3. TATA KELAKUAN DAN BEKERJA KERAS

Pada umumnya penduduk kampung Parangbanoa adalah petani walaupun ada di antaranya yang merangkap pekerjaan lain,

seperti petani dan pegawai, petani dan *pajama* atau petani dan *pagandeng*. Dalam memenuhi keperluan hidupnya mereka tidak mengenal waktu istirahat. Mereka bekerja dari pagi sampai sore. Bahkan ada yang bekerja sampai malam. Mereka bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam hal tata kelakuan dan bekerja keras ini, masyarakat Parangbanoa memiliki ungkapan yang menganjurkan masyarakatnya untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga. Ungkapan-ungkapan seperti itu sangat penting dalam mendorong semangat masyarakat untuk bekerja. Ungkapan itu seperti "*Bajikangngangi mate ceraka na mate cipuruka*" artinya 'lebih baik mati berdarah daripada mati lapar'. Maksud ungkapan ini adalah bahwa manusia harus bekerja keras. Bekerja keras membanting tulang sampai tangan berdarah karena kerja keras tersebut jauh lebih baik daripada kelaparan. Dengan demikian pengertian 'berdarah' di sini, bukan berarti membunuh (sebagaimana biasa diartikan orang) melainkan suatu pengertian keaktifan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama keluarganya. Warga masyarakat Parangbanoa yang tidak mau bekerja biasanya mendapat sindiran "*burakne lombo angnganreaji naasseng*" artinya 'laki-laki besar, hanya makan yang dia tahu'.

Ungkapan-ungkapan lain, seperti "*bajikangngangi assarea na appalaka*" artinya 'lebih baik memberi daripada meminta'. Ungkapan ini menganjurkan kerja keras supaya dapat memberi kepada orang lain. Dengan demikian dalam masyarakat tidak diharapkan adanya peminta-minta. Bahkan dalam bekerja keras itu diibaratkan walaupun tulang patah asalkan tidak meminta-minta pada orang lain. Dalam ungkapan lain disebutkan "*manna tepok bukungku assalak tena kuppalak-palak*" artinya 'biar patah tulangku (bekerja) asal saya tidak minta-minta'.

Ungkapan-ungkapan tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap warga masyarakat harus bekerja keras, oleh karena hanya dengan bekerja keras ia dapat memiliki sesuatu dan dengan memiliki sesuatu, ia dapat memberi kepada orang lain. Demikian pula dengan bekerja keras seseorang tidak perlu minta-minta karena minta-minta menunjukkan suatu kerendahan martabat dan hal ini merupakan "*sirik*" bagi warga masyarakat Parangbanoa.

Keuletan bekerja dan ketabahan menghadapi pekerjaan yang berat merupakan sesuatu yang biasa dalam masyarakat Parang-

banoa. Hal ini terbukti dengan kerajinan mereka dalam mengolah tanah dan mempergunakan waktunya setepat-tepatnya dalam memenuhi kebutuhannya. Bagi mereka bekerja keras adalah kebiasaannya setiap hari. Tidak ada waktu beristirahat bagi mereka, kecuali bila mata sudah pulas ketiduran akibat capek dalam bekerja. Bahkan malam sebelum tidur masih digunakan untuk mencari rezeki dengan menyibukkan diri melakukan hal-hal yang dapat dilakukan di rumah. Di musim hujan mereka menanam padi sedang di musim kemarau mereka menanam palawija dan waktu malam biasa digunakan untuk membuat anyam-anyaman. Bila pekerjaan di sawah sudah selesai dan terdapat waktu yang lowong, waktu tersebut biasa mereka gunakan untuk mencari barang jualan yang dapat dibawa ke kota, mereka menjadi *pagandeng* atau mereka menjadi tukang batu atau tukang angkat pasir, menjadi *pajama* dan sebagainya. Yang jelas bahwa masyarakat Parangbanoa tidak pernah tinggal berpangku tangan atau bermalas-malas, mereka selalu mengisi waktunya dengan pekerjaan yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi keluarganya atau bagi warga masyarakatnya.

4. TATA KELAKUAN DAN HEMAT/PRASOJO

Di atas telah dikemukakan bahwa penduduk Parangbanoa termasuk penduduk yang rajin dan ulet bekerja. Mereka tidak mengenal lelah dalam berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya setiap hari. Persawahan mereka selalu penuh dengan tanaman, baik di musim hujan maupun di musim kering.

Walaupun mereka sangat rajin dan ulet bekerja, mereka tidak pernah merasa bangga dengan hasil kerjanya. Mereka pun tidak mudah terpengaruh dengan benda-benda yang mungkin dapat menggiurkan hati keluarganya. Kehidupan mereka tetap sederhana sebagaimana layaknya kehidupan di desa, walaupun perekonomian kota telah melanda desanya. Mereka hemat dalam mengeluarkan anggaran rumah tangganya.

Dalam hal penghematan ini, masyarakat Parangbanoa mengenal beberapa ungkapan yang memberikan pelajaran tentang kesederhanaan hidup dan tidak boleh selalu melihat pada orang lain, terutama pada orang yang lebih mampu daripada dirinya. Ungkapan-ungkapan seperti itu adalah "*teako eroki cinik-cinikang allo*" artinya 'jangan engkau suka bermimpi di siang bolong'.

Ungkapan ini bertujuan mengajak warga masyarakat untuk tidak mengingini sesuatu yang sulit diraih atau ingin melihat pada yang lebih mampu. Pada ungkapan yang lain disebutkan "*punna akjap-pako akdunduko, nasabak punna akcongako gassingko tattokro*" artinya 'kalau anda berjalan hendaklah menunduk karena kalau mencongak kemungkinan besar engkau terantuk'. Ungkapan ini memberikan pelajaran supaya warga masyarakat jangan selalu melihat ke atas, ke orang-orang yang lebih mampu daripada kita, kalau hal ini dilakukan, maka kemungkinan besar dapat terpengaruh dan bila ikut menirunya pasti akan mendapat kesulitan (*tattokro*). Oleh karena itu untuk menghindari hal ini, masyarakat harus hidup sederhana, hemat dan prasojo.

Untuk mencapai kesederhanaan hidup ini, warga masyarakat Parangbanoa mempraktekkan sebagaimana yang tersebut dalam ungkapan-ungkapannya. Hemat di sini bukan berarti kikir, melainkan hemat berarti hanya dapat mengeluarkan harta atau uang bila hal tersebut sangat dibutuhkan. Ada beberapa ungkapan yang meminta masyarakat berhemat seperti "*punna niak barikhabasak-nu, ukrangi karuengnu*" artinya 'kalau engkau memiliki sesuatu di waktu pagi, ingatlah waktu soremu'. Ungkapan ini benar-benar meminta penghematam. Bila seseorang mempunyai makanan yang akan dimakannya di waktu pagi, maka orang tersebut harus menyimpan sebahagian makanan itu untuk dimakan di waktu sore. Janganlah apa yang dimiliki itu diabiskan pada saat itu juga tetapi berusaha untuk selalu menghemat.

Pada ungkapan yang lain disebutkan pula, "*manna buluk tumbangi*" artinya 'biar gunung tumbang juga'. Ungkapan ini memberikan peringatan bahwa kalau warga masyarakat tidak hemat dalam kehidupannya, maka semua harta yang dimilikinya akan habis dimakan/dijual, ibarat gunung yang selalu dikikis akan habis atau tumbang juga. Dan di lain ungkapan disebutkan pula "*bajikangngangi amattika nassolonga*" artinya 'lebih baik menetes daripada mengalir'. Maksud ungkapan ini adalah bahwa dalam membelanjakan harta lebih baik sedikit demi sedikit daripada sekali gus. Janganlah harta yang dimiliki itu mengalir saja seperti mengalirnya air karena hal ini akan mengakibatkan cepatnya habis harta tersebut.

Dengan adanya ungkapan-ungkapan seperti tersebut di atas, maka warga masyarakat Parangbanoa pada khususnya dan masya-

rakat suku bangsa Makassar pada umumnya berusaha untuk selalu hemat dalam kehidupannya. Dengan demikian hal hemat dan prasojo telah menjadi tata kelakuan dalam masyarakat.

5. TATA KELAKUAN DAN CERMAT

Cermat artinya teliti atau hati-hati. Dalam melakukan pekerjaan, baik pekerjaan itu untuk kepentingan keluarga maupun untuk kepentingan masyarakat (umum), haruslah dilakukan dengan penuh kehati-hatian atau kecermatan. Oleh karena itu segala sesuatu yang akan dilakukan tanpa kecermatan atau kehati-hatian, maka pekerjaan tersebut mungkin kurang memuaskan atau mungkin kurang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, segala sesuatunya haruslah dilakukan sesuai dengan hal yang telah direncanakan, dan haruslah dilakukan dengan penuh kecermatan dan kehati-hatian. Dengan adanya sifat cermat dan hati-hati, diharapkan pembangunan yang sementara digalakkan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Masalah kecermatan dan kehati-hatian dalam bertindak dan melakukan suatu pekerjaan dalam masyarakat telah merupakan suatu norma atau tata nilai yang tinggi yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat, walaupun nilai dan tata kelakuan ini tidaklah mengikat sebagaimana adat istiadat lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Namun tata nilai kecermatan ini telah menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan segala kegiatannya.

Bagi warga masyarakat Tetebatu, kampung Parangbanoa yang pada umumnya selalu tunduk dan taat pada tatanilai yang berlaku dalam masyarakatnya telah mentransformasikan hal yang demikian ini kepada anak-anaknya. Mereka berusaha mendidik dan mengajar anak-anaknya supaya dalam melakukan suatu kegiatan, janganlah melakukannya dengan tergesa-gesa atau tanpa kecermatan. Dalam hal kehati-hatian atau kecermatan ini, bukan hanya ditujukan dalam kegiatan saja bahkan dalam berbicara pun harus hati-hati. Hal ini disebabkan karena orang yang berbeda ucapan dan tindakannya dianggap suatu aib dan cplaan yang besar.

Seseorang warga masyarakat yang tidak hati-hati dalam berbicara sehingga tindakannya berbeda dengan yang keluar dari mulutnya, maka tindakannya itu akan menimbulkan suatu sin-

diran "*sisalai bulunna tingkokona*" artinya 'berbeda bulunya dengan suaranya'. Ungkapan ini sangat berat akibatnya bagi masyarakat yang bersangkutan karena mungkin warga masyarakat tersebut akan hilang kepercayaan terhadap dirinya. Kecermatan dan kehati-hatian bertindak dan berbicara masih tetap dipertahankan oleh warga masyarakat Parangbanoa. Supaya hal yang demikian ini selalu diingat oleh warga masyarakat, maka dibuatkan sebuah "*kelong*" (nyanyian). Nyanyian ini tetap dinyanyikan oleh masyarakat yang berarti pula masalah kecermatan dan kehati-hatian selalu mendapat perhatian. Ada pun *kelong* tersebut berbunyi:

"Ingakko ri kana-kana,
tutuko ri panggaukang,
bajik gauknu,
bajiktodong balasakna"

Artinya:

Ingatlah engkau dalam berkata-kata,
hati-hati dalam berbuat,
baik tingkah lakumu,
baik pula balasannya.

Kelong tersebut di atas memberikan gambaran dan peringatan agar dalam melakukan suatu tindakan, baik dalam berkata-kata maupun dalam berbuat, setiap orang haruslah hati-hati. Oleh karena setiap kata atau tindakan akan menimbulkan akibat, sedang akibat itu sendiri bergantung pada cara berkata atau bertindak. Bila kata atau tindakan itu baik, maka akibat yang ditimbulkannya akan baik pula sedang bila ucapan atau tindakan itu kurang baik, maka akibatnya akan kurang baik pula.

Dalam hal kehati-hatian berbicara ini diibaratkan pula bahwa lidah itu tidak bertulang namun bila mengena akan lebih tajam dari pedang. Luka yang ditimbulkan oleh lidah tidak ada obatnya, seperti ungkapan yang mengatakan "*antu lilaya tena bukunna, mingka tarangangngi na pakdanga*" artinya 'lidah itu tidak bertulang, tetapi lebih tajam daripada pedang'. Dengan adanya ungkapan-ungkapan yang berupa peringatan dalam kehati-hatian ini, maka hal yang demikian ini sangat dijaga oleh warga masyarakat.

Tata kelakuan yang telah menjadi norma dalam masyarakat Parangbanoa ini, yang disampaikan berupa ungkapan atau *kelong* menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melaksanakan segala ke-

giatannya. Mereka takut melakukan sesuatu yang mungkin akan menimbulkan akibat yang kurang baik pada dirinya juga nama baik keluarganya. Oleh karena itu dalam melakukan sesuatu tindakan, mereka selalu tunduk dan mengikuti pedoman yang telah menjadi tata kelakuan dalam masyarakatnya.

6. TATA KELAKUAN DAN TERTIB

Di atas telah dibicarakan masalah kesetiakawanan dalam hubungannya dengan kewaspadaan nasional. Dalam membahas masalah ini telah disebutkan pula tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kewaspadaan tersebut. Bagi masyarakat Parangbanoa kewaspadaan ini erat kaitannya dengan masalah ketertiban.

Kata 'tertib' mempunyai beberapa arti, namun arti tersebut mengandung makna yang sama. Ada pun arti tertib adalah, aturan, teratur, dan sopan. Berdasarkan pada pengertian yang dikandung oleh kata 'tertib' tersebut, maka ternyata dalam masyarakat Parangbanoa, hal tertib ini telah berlaku sejak dahulu. Mereka telah mengenal aturan-aturan atau hukum-hukum yang harus diikuti dalam masyarakat karena bila hal tersebut tidak dilakukannya, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam masyarakat yang berarti pula suatu tata laku yang tidak sesuai dengan nilai budaya masyarakat.

Melakukan suatu tata laku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dianggap oleh masyarakat, orang yang kurang sopan atau orang yang tidak memiliki "*sirik*". Ketertiban yang terdapat dalam masyarakat dianggap sebagai "*sirik*" bagi setiap masyarakat. Oleh karena itu setiap warga masyarakat berusaha menjaga dan melaksanakan ketertiban.

Masalah tata kelakuan dan tertib ini telah diajarkan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya sejak anak masih kecil. Mereka dilatih dan dibiasakan melakukan sesuatu pekerjaan dengan mengikuti aturan-aturannya. Demikian pentingnya ketertiban dalam berbuat ini, maka warga masyarakat selalu memperhatikan anak-anaknya dengan ucapan "*punna niak lanujama patarat-teklalo bajik-bajik, gassingka salai nanusassalak kalennu*" artinya 'kalau ada yang akan engkau lakukan (kerjakan), pelajarilah dulu baik-baik, nanti engkau salah'. Kata-kata tersebut di atas ini merupakan suatu peringatan tentang pentingnya masalah tertib dalam

masyarakat. Bila seseorang warga masyarakat mendapat tugas untuk mengambil atau membeli sesuatu pada suatu tempat, maka setelah orang tersebut diberi pesan-pesan tentang barang yang harus dibelinya, maka orang tua memperingati dengan ucapan "*tarattekm*" artinya 'sudah tertibkah' atau 'sudah jelaskah'.

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas menunjukkan pentingnya masalah ketertiban dalam masyarakat yang telah dilaksanakannya sejak dahulu kala. Hal-hal yang demikian ini perlu dibina untuk mencapai ketertiban nasional.

7. TATA KELAKUAN DAN RASA PENGABDIAN

Di atas telah dijelaskan bahwa masyarakat Parangbanoa pada khususnya dan masyarakat Makassar pada umumnya biasa melakukan upacara-upacara, baik upacara itu bersifat kekeluargaan maupun bersifat kolektif. Pada setiap upacara itu warga masyarakat saling membantu dan saling tolong menolong. Mereka berusaha supaya upacara itu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Mereka percaya bahwa apabila suatu upacara dilakukan dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka akibatnya besar bagi masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu mereka berusaha untuk saling membantu dalam upacara tersebut.

Dalam usaha mereka untuk saling bantu membantu, mereka lakukan secara suka rela tanpa menunggu balasan dari orang yang dibantunya. Seperti diketahui bahwa pada masyarakat Parangbanoa terdapat beberapa upacara, seperti *akkiok*, *akpakhunting*, *akjaga*, *akpassili*, *attumate*, dan sebagainya. Setiap upacara ini bersifat adat, oleh karena masyarakat menganggap bahwa upacara tersebut perlu dan wajib dilakukan.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam memberikan bantuannya itu, mereka memberi secara suka rela. Dengan demikian mereka memberikan bantuan tanpa menunggu balasan. Semuanya ini pada dasarnya dilandasi oleh suatu rasa pengabdian pada masyarakat. Mereka menganggap bahwa dengan adanya bantu membantu, berarti tumbuh rasa solidaritas dan rasa pengabdian antara warga masyarakat. Dengan adanya rasa pengabdian ini, maka rasa solidaritas sosial dalam masyarakat akan hidup terus. Rasa pengabdian yang bersifat setempat ini dapat dibina dan di-

kembangkan untuk selanjutnya dapat menjadi rasa pengabdian secara nasional.

Masyarakat Parangbanoa yang selalu melakukan upacara-upacara, rasa pengabdian ini telah menjadi suatu tata nilai dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat merasa berkewajiban untuk memberikan pengabdiannya pada masyarakatnya atau pada desanya. Apabila mereka memberi bantuan pada seseorang warga masyarakat, maka bantuan itu diberikan dengan penuh keikhlasan dan dilandasi oleh rasa pengabdian pada sesamanya. Mungkin hal ini selain dilandasi oleh "*sirik na pacce*" juga telah diperkuat dengan agama Islam yang selalu menganjurkan pada penganutnya untuk saling tolong menolong dan saling membantu dengan penuh rasa pengabdian. Bila mereka tidak sempat memberi bantuan dari segi materi, maka mereka berusaha untuk memberikan tenaganya. Karena kalau mereka tidak ikut dan berpartisipasi dalam pemberian bantuan itu, mereka merasa kurang senang dan merasa dirinya jauh dari masyarakatnya. Dengan adanya perasaan yang demikian ini yang telah menjadi tata nilai pada setiap anggota masyarakat, maka rasa pengabdian ini makin meresap pada setiap anggota masyarakat. Mereka takut disebut "*tau tena sirikna*", artinya 'orang yang tidak mempunyai kehormatan' atau *tau tena pac-cena*", artinya 'orang yang tidak ada tenggang rasanya'. Menurut warga masyarakat Parangbanoa, hanya orang yang tidak memiliki "*sirik na pacce*" yang tidak memiliki pula rasa pengabdian.

8. TATA KELAKUAN DAN KEJUJURAN

Pada masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Parangbanoa khususnya menganggap bahwa jujur atau kejujuran adalah modal utama dalam kehidupan. Dalam hal ini jujur berarti lurus hati atau tidak curang. Kejujuran dapat menimbulkan kepercayaan terhadap diri seseorang. Orang yang jujur akan dipercaya oleh warga masyarakat dan sebaliknya orang yang curang atau culas sudah tidak dipercaya lagi, dengan demikian modal kehidupannya telah hilang.

Bagi masyarakat Parangbanoa, hal kejujuran ini telah diajarkan sejak kecil. Mereka selalu dilatih dan diajar untuk selalu berbuat dan berkata jujur. Dalam hal kejujuran ini mereka biasa mengambil ibarat pada alam, yaitu sejenis tumbuhan yang biasa

dipakai sebagai penjahit dalam membuat atap nipa. Tumbuhan itu disebut "*bukrung*". Tumbuhan *bukrung* ini batangnya lurus. Karena kelurusan itulah, maka diambil oleh masyarakat sebagai perumpamaan kelurusan hati. Ungkapannya itu mengatakan "*punna erokko salamak attallasak ri lino lambusuklaloko*" artinya 'kalau engkau ingin selamat hidup di dunia, maka berusahalah untuk lurus. Dan orang yang lurus hatinya akan diberi gelar "*tau lambusuk bukrung*" artinya 'orang yang lurus seperti bukrung'. Orang yang lambusuk *bukrung* inilah dianggap orang yang jujur sebenarnya. Segala ucapannya sesuai dengan kenyataan yang ada atau sesuai dengan tingkah lakunya.

Bagi mereka yang curang atau culas yang tidak sesuai dengan ucapan dan tindakannya, biasa diibaratkan dengan *bukrungeng* yaitu semacam siput yang tuahnya (rumahnya) bagian luar sangat lurus tetap bagian dalam berliku-liku atau bengkok. Orang yang sering berjusta dan tidak jujur, baik dalam ucapan maupun tindakan disebut "*tau lambusuk bukrungeng*" artinya 'orang yang lurus seperti bukrungeng'. Orang yang demikian ini pulalah yang disebut "*tau sisala bulunna na tingkokona*" artinya 'orang yang berbeda bulunya dengan ucapannya'.

Pada ungkapan yang lain disebutkan bahwa orang yang tidak jujur atau curang adalah orang yang berbulu hatinya, seperti disebutkan "*tau bulu atenna*" artinya 'orang yang berbulu hatinya' (jantungnya). Demikian pentingnya kejujuran ini bagi masyarakat Parangbanoa sehingga orang yang tidak jujur, yang selalu curang dalam kehidupannya dianggap orang yang tidak bisa ditumbuhkan bibitnya. Maksudnya bahwa orang yang tidak jujur sulit diterima bila ia meminang seseorang gadis. Bahkan ia diberi ungkapan "*tau takkulle nilamung batunna*" artinya 'orang yang tidak bisa ditanam batunya (bibitnya)'.

9. TATA KELAKUAN DAN KEWIRAAN

Kewiraan di sini berarti keberanian, kepahlawanan atau kepatriotan. Pada masyarakat pedesaan umumnya dan masyarakat Parangbanoa khususnya sejak dahulu telah memiliki sifat-sifat kewiraan. Dalam pembinaan sifat kewiraan ini dalam masyarakat terdapat sarana olah raga yang disebut *mancak* (pencak silat). Melalui sarana ini warga masyarakat ditempa dan dididik untuk

selalu bersifat berani dan patriot. Bahkan ke dalam warga masyarakat disampaikan bahwa sifat kewiraan merupakan salah satu sifat dari seorang laki-laki. Kaum laki-laki yang tidak memiliki sifat kewiraan dianggap sebagai banci atau perempuan. Dengan adanya anggapan seperti tersebut di atas, maka warga masyarakat berusaha untuk memiliki sifat kewiraan.

Bagi warga masyarakat Parangbanoa, sifat kewiraan hanya mungkin dimiliki oleh warga yang berani membela kebenaran. Mereka yang memiliki sifat kewiraan ini biasa disebut dalam ungkapan "*burakne tonasak jambua*" artinya 'laki-laki inti batang jambu'. Inti batang jambu yang telah berwarna kecoklat-coklatan merupakan kayu yang sangat keras. Demikian kerasnya sehingga tidak dapat dipotong dengan sembarang parang. Demikianlah laki-laki yang memiliki sifat kewiraan. Dan mereka yang memiliki sifat kepatriotan seperti ini berani dalam membela kebenaran. Dalam ungkapan yang lain disebutkan bahwa mereka disebut "*jangang tanipakurrua bukkuruk tanipakadoa*" artinya 'ayam yang tak dipanggil merpati yang tak dipancing'. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa manusia yang memiliki sifat kewiraan adalah ibarat ayam yang tidak perlu diumpan. Dalam membela kebenaran mereka tidak perlu dijanjikan dengan sesuatu yang muluk-muluk karena tanpa janji tersebut dia akan tetap membelanya. Bagi laki-laki yang memiliki sifat keberanian, kewiraan, kepahlawanan atau kepatriotan biasa pula dijuluki "*burakne kasipallia ammonok haranga lari*" artinya 'laki-laki yang pantang mundur dan haram melarikan diri'.

Sifat kewiraan, kepatriotan, keberanian, dan kepahlawanan ini makin jelas sebagai suatu tata kelakuan dalam "aru" (sumpah setia) yang mereka biasa ucapkan di depan raja atau pemerintah. "Aru" ini selain mengandung sumpah setia juga mengandung keberanian, kewiraan atau kepahlawanan. Hal ini dapat dilihat pada "aru" berikut:

Tojeng karaeng,
tojeng-tojeng karaeng,
cinik-cinikmami sallang,
ata maktojeng-tojengnu,
ata makbannang keboknu,
burakne tojenga,
katimbang laki-lakia,

bukkuruk tanikadoa,
jangang tanipakurrua,
tenaya tonrolok tanarakkai,
burakne nasampeangang,
barani taklanjo-lanjo.

Tojeng karaeng,
tojeng-tojeng karaeng,
ipantarangtompisallang karaeng,
ri parang pattingalloang,
ri bokdi pakbundukannu,
nampa nucinik,
balembeng batang rappoa,
tonasak batang jambua,
inai-naimo sallang karaeng,
tampateteko ri adak,
tampaempoko ri kuntutojeng,
kupannekpekangi sallang,
pasorang ri tangnga parang,
kupanrekpekangi sallang,
pangngulu ri barugaya.

Artinya:

Sungguh karaeng,
sungguh-sungguh karaeng,
lihat dan saksikanlah nanti,
hambamu yang sebenar-benarnya,
hambamu yang setia,
laki-laki yang sebenarnya,
si belalang jantang,
tekukur yang tak perlu dijerat,
ayam jantan yang tak perlu diumpan,
tak ada tonggak yang tak akan dipanjat,
laki-laki musuh yang ditolak,
keberanian yang luar biasa.

Sungguh karaeng,
sungguh-sungguh karaeng,
kelak di tengah padang karaeng,
di medan pertempuran,

di medan perang,
barulah engkau melihat,
si *balembeng* batang pinang,
si teras batang jambu,
siapa-siapa saja kelak karaeng,
yang tidak menempatkan engkau menurut adat,
yang tidak mendudukan engkau pada kebenaran,
akan kupatahkan kelak,
gagang tombak di tengah padang,
akan kupecahkan gagang keris di atas pentas.

catatan;

balembeng berarti akar katu yang muncul di permukaan tanah yang memperkuat tegaknya batang.

"Aru" di atas memberikan gambaran tentang keberanian dan kewiraan warga masyarakat dalam membela rajanya atau pemerintahnya. Sifat kewiraan yang telah menjadi tata kelakuan pada masyarakat Parangbanoa ini dapat dibina dan dikembangkan menjadi sifat kewiraan secara nasional.

10. KESIMPULAN

Berdasarkan pada data-data yang telah dikemukakan pada bab-bab yang lalu, maka tata kelakuan merupakan sebahagian dari wujud kebudayaan. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu:

- (1) Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1979 : 201).

Pada bab I telah dijelaskan bahwa materi penelitian ini adalah tata kelakuan yang merupakan aturan-aturan, baik yang bersifat larangan maupun yang bersifat keharusan yang harus diikuti oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa aturan-aturan yang diikuti tersebut di satu pihak dida-

sari oleh gagasan, nilai, dan keyakinan sedang di lain pihak dicerminkan pula pada tingkah laku-tingkah laku dalam bentuk perbuatan.

Berdasarkan pada pendapat yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut di atas, maka tata kelakuan yang terdapat pada masyarakat Makassar di Parangbanoa merupakan wujud kebudayaan yang berbentuk ide-ide, aturan-aturan atau gagasan-gagasan. Di samping itu tata kelakuan tersebut dapat pula dilihat sebagai suatu bentuk perbuatan yang berpola pada ide-ide atau norma-norma yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pada bab-bab yang lalu telah dijelaskan bahwa segala tindakan atau tingkah laku setiap warga masyarakat Parangbanoa selalu bersandar pada pola budaya "*sirik na pacce*". Dengan demikian "*sirik na pacce*" ini merupakan wujud kebudayaan berupa norma-norma, ide-ide atau aturan-aturan. Aturan-aturan ini harus diikuti oleh setiap anggota warga masyarakat dalam segala interaksinya. Di samping itu nilai budaya "*sirik na pacce*" ini merupakan pula pola perwujudan dari tindakan-tindakan setiap warga masyarakat. Pola tindakan ini selalu mengarahkan warga masyarakat untuk selalu bertingkah laku yang baik. Oleh karena itu "*sirik na pacce*" yang menjadi norma, aturan atau ide dalam masyarakat, telah berwujud pula sebagai pola tingkah laku masyarakat.

Berdasarkan data-data pada analisis yang telah dikemukakan, ternyata "*sirik na pacce*" dapat menunjang pembinaan dan pengembangan disiplin nasional. Disiplin nasional ini sangat memegang peranan yang penting dalam mensukseskan pembangunan nasional yang sementara berjalan. Pembinaan dan pengembangan disiplin nasional, seperti yang telah digariskan dalam GBHN dalam kebijaksanaan di bidang kebudayaan mengemukakan beberapa unsur, seperti kesetiakawanan nasional, sikap mental tenggang rasa, hemat dan prasaja, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur, dan kewiraan. Semua unsur tersebut merupakan nilai budaya bangsa yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan nasional.

Sesuai dengan rumusan GBHN tersebut di bidang kebudayaan, maka norma atau aturan yang menjadi pola tata kelakuan suku bangsa Makassar yang berwujud "*sirik na pacce*" dapat dijadikan, dibina, dan dikembangkan untuk terbentuknya disiplin nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, John. *Lain-Lain Kebudayaan, Tujuan, Kaidah, dan Penca-
paian dalam Bidang Antropologi Sosial*. Dewan Bahasa dan
Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Kuala Lumpur.
1970.
- Daeng Patunru, Abd. Razak. *Sejarah Gowa*. Yayasan Kebudayaan
Sulawesi Selatan. Makassar. 1967.
- Dananjaya, James. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Pus-
taka Jaya. Jakarta. 1980.
- Fakultas Sastra U.I. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa. Proyek Penelitian Bahasa dan
Sastra Indonesia dan Derah. Jakarta. 1979.
- Fischer, H. Th. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*.
Terjemahan Anas Makruf. PT. Pembangunan. Jakarta. 1960.
- Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pus-
taka Jaya. Jakarta. 1981.
- Gillin, J.L., J.P. Gillin. *Cultural Sociology*. The Mac Millan Com-
pany, New York. 1942.
- Hamonic, Gilbert. "Pengantar Studi Perbandingan Kosmogoni
Sulawesi Selatan", dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Sinar
Harapan. Jakarta. 1983.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rak-
yat. Jakarta. 1967.

- *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 1980.
- Leach, Edmund. *Culture and Communication; The Logic by Which Symbols are Connected*. Cambridge University Press. London, New York, Melbourn. 1976.
- Linton, Ralp. *The Study of Man*. Appleton - Century. New York. 1936.
- Mac Iver, Robert M and Page, Charles H. *Society, An Introductory Analysis*. Rinehart and Company, Inc. New York. 1957.
- Sarjono, Soekanto. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Universitas Indonesia. Jakarta. 1970.
- Suparlan, Parsudi. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan; Perspektif Antropologi Budaya", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta. Jilid IX No. 2 dan 3 1980/1981.
- "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Juni Jilid X No. 1. 1981/1982.

INDEKS

A

Accerak baca, 82
Addaleppo, 48
Agang bajikna, 130
Agang kumpuk-kumpuluk, 130
Agang pakkarek-karenang, 130
Agang Passiassengang, 130, 131
Akbantang, 5b
Akdende-dende, 116
Akdundu, 57
Akjaga, 33
Akkato, 46
Akkato bayuang, 33
Aklima-lima, 119
Akkiok, 32, 33
Akgauk, 41
Akratek, 93
Akturungang, 57
Ammesuk, 59
Anakkarung, 26
Anakrara, 61
Annussuk, 59
Angngambak akcengke, 119
Angngiori, 33

Annulung, 33, 123
Annyala, 65
Appaenreng kulantu, 48
Appaenteng kulantu, 48
Appassili, 40
Appiasori baju, 41
Assulengka, 48, 50
Attabek, 62
Attesang, 28
Attimporong, 34

B

Baine sulapak, 37
Bakuk mauduk, 93
Basing-basing, 114
Bate salapang, 70
Batu dende, 119
Beragang bajik, 130
Bidalak, 89
Bija pammanakang, 28
Bija panrenrengang, 28
Bosi Timurung, 42
Burakne subapak-appak, 37

C

Campugi, 56

Cikali, 29

D

Daeng, 27, 27

Daeng bundu, 63

Doja, 89

G

Ganrang, 114

Genggong, 114

I

Inro-inro, 45

K

Kabaineang, 38

Kaburakneang, 38

Karaeng, 26, 27

Katte, 89

Katumbarak, 94

M

Mancak, 38

Matoa, 71

N

Nikole, 56

Nipassili, 55, 56

P

Pagandeng, 25

Pajaga, 135

Pajama, 25

Pakarena, 40

Pakatto, 101

Pak bijang, 28

Pak buntingang, 42

Pakdaenganna, 63

Paladang, 106

Pammakang, 35

Pangadakkang, 72

Pangngassengang, 38

Papui-puinya, 41

Parewa-masigi, 89, 90

Paronda, 135

Pasalonreng, 40

Passialleang bajikna, 30

Passialleangnamemang, 30

Passiringang, 35

Pattimporong, 43

Pattongkok kaddok, 109

Pattumateang, 42

Pindu, 29

Pintak, 29

Pui-pui, 114

Punggawa, 27

S

Sakreji takurui, 130

Salimarak, 105

Sampi pillimang, 30

Sampo pingngampa, 30

Sampi pinruang, 29, 30

Sampi pintallung, 29, 30

Sampo sikali, 29

Sarre, 94

Saule, 56

Sawi, 27

Setang, 39

Siampik ballak, 131

Sirik, 61, 71

Sirik na pacce, 30

Sirung, 57

Sisare-sare, 132

Sitallasi, 132

Songka bala, 82

Songkolok, 87

Sulapak appaka, 37

T

Tangkak, 38

Tau lolo, 61

Taunna, 73

Tau runka, 61

Tesang, 27

Toeng, 58

Tuang guru, 82

Tubarani, 37

Tukalu mannyang, 37

Tuluklama, 42

Tumaradeka, 26

Tumasirik, 65, 105

Tumpi, 111

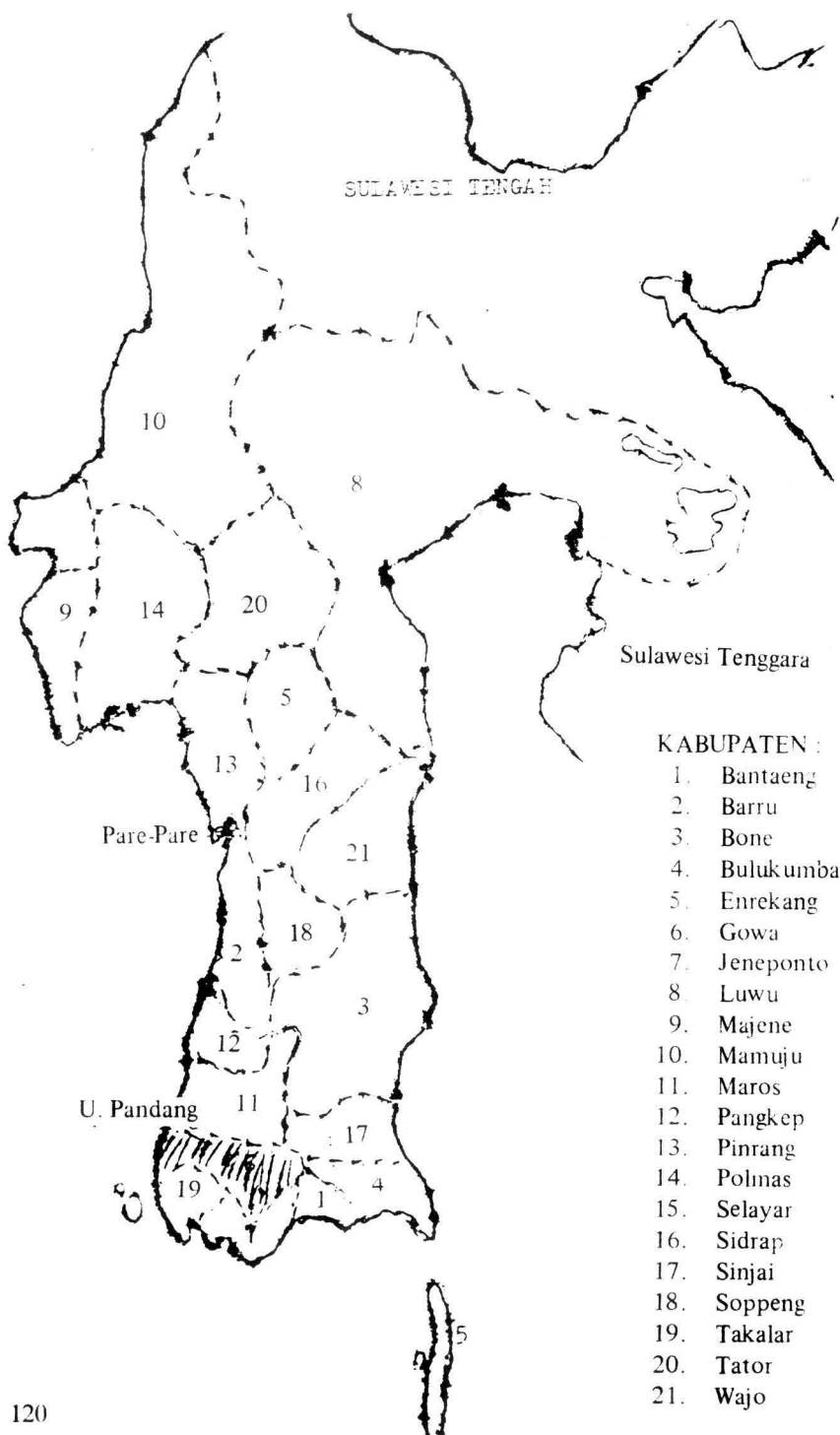
Tumminawang, 75

Tunipakalakbirik, 51

Tunipinawang, 75

U

Umba-umba, 40, 111



KECAMATAN PALANGGA

Skala : 1 : 98.500

